



LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Tujuan: Melihat cara penyesuaian diri dari remaja tunanetra

No.	Dimensi	Operasional	Pertanyaan
1	Penerimaan diri	<p>Pandangan mengenai diri sendiri</p> <p>Menerima dan mengakui kelebihan dan kekurangan, khususnya kekurangan penglihatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa kelebihan dan kekurangan kamu? 2. Apakah menurut kamu kondisi kamu menghambat mengembangkan kelebihan serta kekurangan kamu? 3. Apa yang biasanya membuat kamu iri dengan orang lain? Bagaimana kamu menghadapinya? 4. Apakah kamu pernah merasa sedih atau rendah diri dengan kondisi kamu? 5. Apa prestasi kamu? 6. Bagaimana pendapat atau yang kamu rasakan terhadap diri kamu sendiri?
2	<i>Self-esteem</i>	Evaluasi mereka secara keseluruhan terhadap diri mereka sendiri dilihat dari cara seseorang melihat dirinya, keberhargaan dirinya, kompetensi, dan kepuasan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat atau yang kamu rasakan terhadap diri kamu sendiri? 2. Apa kelebihan dan kekurangan kamu? 3. Apa prestasi kamu? 4. Apa cita-cita atau keinginan kamu?
3	<i>Self-efficacy</i>	Kepercayaan seseorang terhadap kemampuan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu lakukan ketika

		<p>mereka sendiri dilihat dari cara seseorang menghadapi masalah/hambatan, membuat rencana dan percaya bahwa ia dapat melakukan rencana tersebut, serta kepercayaan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.</p>	<p>menghadapi kesulitan atau hambatan atau masalah?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa yang kamu lakukan untuk mencapai cita-cita atau keinginan kamu? 3. Apakah ada hal yang ingin kamu lakukan tapi belum dilakukan? Apa yang kamu lakukan mencapai hal tersebut? 4. Bagaimana sikap kamu terhadap respon negatif orang lain? 5. Hambatan apa yang biasa kamu hadapi dalam bersosialisasi? 6. Bagaimana sikap kamu dalam menghadapi hambatan tersebut? Apa yang biasanya kamu lakukan? 7. Bagaimana kamu melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari?
4	<i>Locus of control</i>	<p>Pandangan seseorang terhadap faktor penyebab suatu hal.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kamu menghadapi kesulitan yang ada? 2. Menurut kamu, apa yang membuat kamu sulit mencapai hal tersebut?

			<p>3. Apakah ada hal yang sebenarnya ingin kamu capai tetapi tidak kamu capai atau kamu menyerah untuk mencapainya? Mengapa?</p> <p>4. Menurut kamu, apa yang menyebabkan kamu menghadapi kesulitan/hambatan?</p>
5	Sikap terhadap ketunanetraan	Pandangan dan sikap mereka terhadap tunanetra baik itu diri mereka sendiri atau tunanetra secara umum	<p>1. Bagaimana pandangan kamu terhadap orang yang mengalami kesulitan penglihatan?</p> <p>2. Apa yang kamu rasakan ketika menghadapi orang-orang yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan penglihatan seperti kamu?</p> <p>3. Bagaimana sikap kamu dan sikap mereka terhadap kamu?</p>

Hasil Pengambilan Data MAI

Hasil Wawancara

Narasumber: MAI

Tanggal: 16, 21 Agustus 2019 & 10 Desember 2019

Lokasi: Ruang kelas, Aula

Catatan: P= peneliti, M= MAI

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Namanya siapa? M: Nama saya MAI. P: Tanggal lahirnya kapan? M: 21 Oktober 2013 P: Dimana? M: Salatiga. P: Ooo, jadi sekarang kelas berapa? M: Kelas 1 SMA. P: Ooo, sejak kapan sekolah disini? M: Sejak kelas SD.</p>		<p>Pada saat wawancara, MAI berusia 15 tahun 10 bulan. MAI sekarang kelas 1 SMA dan bersekolah di SLB sejak SD.</p>
<p>P: Ooo. Kalau kakaknya cewe atau cowo? M: Ada cewe ada cowo. P: Urutannya gimana? M: Cewe, cewe, cowo, cowo, cewe. P: Tujuh? kamu ya? M: Iya. P: Itu tinggal bareng semua? M: Hmm.. Ada yang pisah. P: Ada yang uda nikah? M: Uda. P: Ooo, yang keberapa? M: Yang pertama, yang ketiga, sama yang keempat. P: Pisah ya berarti? M: Iya. P: Berarti yang tinggal bareng? M: Yang tinggal bareng yaaanng... (menundukkan kepala lalu mengangkat kembali) dua, lima, enam. Sama. Yang pertama. Juga P: Ooo.. Jadi tinggal sama suami kakak pertama juga? M: Suaminya uda meninggal. P: Ooo. Udah punya keponakan belum? M: Udah. P: Wah, sudah jadi om. M: Iya, sudah jadi om (tertawa). P: Terus, dari saudara kamu ada yang mengalami hambatan yang sama kayak kamu? M: Ada. P: Hambatan penglihatan. M: Ada P: Kakak yang nomor berapa? M: Yang nomor 6. P: Tunenatera juga? M: Iya. P: Tapi masih bisa melihat? <i>Low vision</i>? M: Iya. Iya, <i>low vision</i>.</p>		<p>MAI mempunyai empat kakak perempuan dan dua kakak laki-laki. Ketiga kakak MAI sudah menikah. MAI tinggal bersama ibu, keempat kakaknya, dan salah satu keponakannya. MAI total mempunyai tiga keponakan. Dalam keluarganya, hanya MAI dan kakak keenamnya yang mengalami masalah penglihatan.</p>

<p>P: Paling dekat sama yang mana? M: <u>Paling dekat.. paling dekat sama yang nomor.. lima.</u> P: Kenapa? M: Ya? P: Kenapa paling dekat sama yang no 5? M: <u>Yang paling... sayang (tertawa). Ya...</u> P: Paling sayangnya gimana? M: <u>Ya.. apa aja diturutin gitu, aku (tertawa).</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI paling dekat dengan kakaknya yang kelima. MAI merasa paling disayang oleh kakaknya yang kelima dan cenderung dituruti keinginannya.</p>
<p>P: Beda berapa taun? M: Sama yang? P: Sama semua saudaranya M: Hmm.. kalo sama yang nomor enam beda 5 tahun, terus yang.. nomor 5 beda.. 9 tahun, sama yang nomor empat beda 12 tahun. Sama yang nomor 3 15 tahun, kedua 18 tahun, yang pertama 21 tahun (sambil mengerak-gerakkan jari menghitung).</p>		<p>MAI berbeda 5 tahun dengan kakaknya paling kecil, lalu 9 tahun dengan kakak kelima, 12 tahun dengan kakak keempat, 15 dan 18 tahun dengan kakak ketiga dan kedua, serta 21 tahun dengan kakak pertama.</p>
<p>P: Biasanya kalau sama yang nomor 5 ngapain aja? M: Hmm.. biasanya... Maen HP P: Ha? M: (tersenyum kecil) main HP gitu. <i>Youtube-an. Youtube-an.</i> P: <i>Youtube-an</i> bareng ya? M: Iya. P: Nonton apa? M: Biasanyaa.. dengerin wayang gitu, dengerin wayang malem-malem sebelum tidur. P: Berarti kakaknya, yang kelima itu uda kerja dong? M: Udah. P: Kerja apa? M: Gojek. P: Berarti suka dianter-anter donk? M: He he he. (tertawa). Iya, ini nanti yang jemput kakak saya. P: Ooo, yang anter jemput kakak? M: Kalau yang nganter yang nomor 2. Eh hem (melegakan tenggorokan) Soalnya kakak yang itu belum bangun, hehehe (tertawa).</p>		<p>MAI suka menghabiskan waktu dengan kakaknya yang kelima dengan bermain HP atau mendengarkan wayang.</p> <p>MAI juga suka dianter jemput oleh kakaknya yang kelima dan dianter ke sekolah oleh kakaknya yang kedua.</p>

<p>P: O, satu rumah. Kog ga kesini sendiri? M: Eee.. Jauh. Jauh</p>		
<p>P: Tapi pernah? M: Belum pernah. P: Kenapa? M: Yaa.. takut aja.. eh hem (melegakan tenggorokan). P: Takut apa? M: Mau naik angkot gitu ga tau nomor berapa. Gak keliatan nomornya. P: Tapi dari keluarga sendiri pernah mendukung untuk coba sendiri atau ga? M: Hmm.. belum pernah</p>	<p>FK Faktor Keluarga 2: SEf Self-efficacy</p>	<p>MAI takut untuk pergi sendiri ke sekolah. Keluarga juga belum pernah mendukung MAI pergi sendiri. MAI tidak memiliki keyakinan diri: kemampuannya naik angkot, mengatasi masalah naik angkot</p>
<p>P: Ohh, jadi emang da terbiasa untuk dianterin aja ya? M: Iya. Yaa.. orangtua juga tau kondisi gimana gitu. (memegang-megang botol) P: Kalau untuk kegiatan sehari-hari, misalnya mandi makan? M: Kalau itu ngelakuin sendiri. P: Biasanya orangtua gimana sikapnya terhadap kamu? M: Yaa.. lebih sayang dibanding yang lain, hehe (ketawa) P: Trus gimana? Apakah jadi lebih cemas atau gimana? M: Ya, iya gitu. Eh hem (melegakan tenggorokan). Lebih cemas dibandingkan cemasin yang lain, Eh hem (melegakan tenggorokan). P: Apakah sering marah-marah? M: Jarang.</p>	<p>SEf Self-efficacy FK Faktor Keluarga 2: SEf Self-esteem</p>	<p>MAI dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. MAI merasa ibunya lebih sayang kepadanya dibanding kepada yang lain. Ibunya juga lebih cemas terhadap dirinya dibanding yang lain. MAI memandang dirinya mendapat perhatian khusus dari orang tua -> menilai diri sebagai anak yang berharga.</p>
<p>P: Coba ceritain situasi rumah kamu, seperti apa? M: Situasinya.. yaa.. Kalo.. Ayah ga ada ya, ayah di kampung, ya ada masalah sama ibu. P: Oh, jadi uda cerai? M: Belum cerai si sebenarnya. P: Oh, tapi pisah? M: Iya pisah. P: Da lama? M: Iya uda, waktu.... Hmm.. sebelum aku lahir kali ya. Eh hem (melegakan tenggorokan) ya gitu (ngangguk-ngangguk). P: Jadi sekarang tinggalnya sama ibu aja ya? M: Iya. P: Ibunya kerja apa? M: Ibu kerja penjahit. P: Kakak-kakaknya uda kerja semua atau ada yang ga kerja? M: Uda kerja semua.</p>		<p>Ayah dan ibu MAI sudah berpisah dan MAI tinggal bersama ibunya dan kakak-kakaknya. Ibunya bekerja sebagai penjahit.</p>

<p>P: Trus gimana lagi kondisinya?</p> <p>M: Kondisinya rame lah, rumahnya soalnya sodara empat sendiri di rumah tambah keponakan 1.</p> <p>P: Trus kamu suka mainnya sama yang mana?</p> <p>M: Kalo nonton sama yang nomor 6, kalau main ya jarang ya kemana-mana.</p> <p>P: Jadi kamu lebih dekat sama yang nomor 5 dan 6 ya?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: Hubungannya sama yang atas-atas gimana?</p> <p>M: Yaa.. lancar aja, cuman jarang ketemu. Kakak satu dan dua kan kerja tapi tinggal bareng. Kalau sama yang ketiga dan keempat kan sudah keluarga sendiri.</p> <p>P: Jadi jarang ketemu sama semuanya?</p> <p>M: Yang... yang ketemu terus yang nomor 6 soalnya.. dia itu kuliahnya cuma Selasa sampai Kamis jam 11 itu uda pulang. Kalo yang nomor 5 ya bolak balik gitu kan gojek.</p> <p>P: Jadi yang 1 dan 2 jarang ketemu ya?</p> <p>M: Iya, ketemunya biasanya pagi sama malem, siangnya kerja.</p> <p>P: Tapi hubungannya gimana?</p> <p>M: Hmm.. ya lancar-lancar saja, Alhamdulillah.</p> <p>P: Ada yang paling rese ga?</p> <p>M: Hmm.. yang paling rese malah sama yang nomor 5 itu.</p> <p>P: Yang paling deket tapi yang paling rese juga ya?</p> <p>M: (tersenyum) iya (ngangguk).</p> <p>P: Kenapa tu paling rese?</p> <p>M: Iseng juga gitu. Iseng tapi ya itu yang... jadi deket gitu. Sama-sama iseng (ketawa).</p> <p>P: Kamu suka diisengin?</p> <p>M: Iya suka.</p> <p>P: Gimana tu?</p> <p>M: Yaa.. biasanya.. hmmm.. waktu mau tidur di kasur, posisi duduk mau tidur gitu, bantalnya ditarik. Ya.. kalo gaa... (ketawa) yaa.. macem-macem lah.</p> <p>P: Tapi keisengannya ada yang merugikan kamu ga?</p> <p>M: Jarang si.</p> <p>P: Jadi buat iseng-iseng bercanda gitu ya?</p> <p>M: Iya, bercanda.</p> <p>P: Terus, jadi hubungan dengan kakak-kakaknya baik-baik saja ya?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: sering berantem ga?</p> <p>M: Hmm.. jarang si, jarang berantem si</p>	<p>3: FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI mempunyai hubungan yang baik dengan kakak-kakaknya, namun lebih dekat dengan kakak kelima dan keenam.</p> <p>MAI lebih banyak menghabiskan waktu dengan kakak kelima dan keenam, terutama kakak keenam karena lebih sering di rumah dibandingkan kakak-kakaknya yang lain.</p> <p>MAI mendapat dukungan keluarga.</p>
---	----------------------------------	--

<p>P: Kamu selesai sekolah mau gimana? M: Ya, nanti mungkin kuliah satu semester lah. P: Lho? Kog cuma 1 semester? M: <u>Soalnya pingin kerja, pingin langsung kerja. Satu semester pingin coba aja, jadi ada gelar kuliah gitu.</u> P: Jadi, lebih pingin kerja ya? M: <u>Iya, sebenarnya pingin abis lulus langsung kerja, tapi disuruh kuliah dulu, ya uda. Soalnya kan mau jadi atlet, kalau jadi atlet kan nanti kemungkinan PNS kan semester 1 kuliahnya.</u> P: Mau jadi atlet apa? M: Ya.. catur sama renang</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i> 1&2: SEs Self-esteem</p>	<p>MAI merasa dapat melakukan yang orang lain lakukan, yaitu kerja, kuliah, atau menjadi atlet (PNS). MAI mempunyai rencana untuk masa depannya.</p>
<p>P: Oo, bisa berenang juga? M: Iya, bisa. P: Bisa berenang gaya apa? M: Katak, masih katak aja.</p>		
<p>P: Rutin berenang? M: Iyaa.. hari sabtu pagi, sabtu kan libur. P: Biasanya kalau pergi berenang sendiri atau gimana? M: Biasanya sama kakak yang kelima. P: Ooo.. nemenin atau cuma <i>drop</i> aja? M: Yaa, sambil nemenin juga. P: Pernah ikut lomba-lomba juga?</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI sering berenang bersama dengan kakaknya pada hari sabtu. MAI mendapat dukungan keluarga.</p>
<p>M: Berenang? P: Iya berenang. M: Berenang belum pernah. Belum pernah kalau berenang. P: Biasanya apa usaha kamu supaya bisa jadi atlet? M: Ya latihan terus, kalau renang yaa, ditekunin gitu, baru mau belajar gaya bebas</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI mempunyai rencana untuk menekuni belajar renang dan melakukannya.</p>
<p>P: Selain latihan apa lagi? M: Selain latihan, yaaa biasanya belajar, belajar teknik catur baru. P: Suka main catur sama kakak-kakaknya? M: (tertawa) <u>gak, ga ada yang bisa. Kalau latihan di rumah susah, soalnya tetangga-tetangga juga pada gak bisa. Jadi latianya biasanya di sekolah.</u> P: Bukannya kakaknya bisa? M: <u>Mbak O, itu yang nomor 6. Itu... bisa, bisa tapi gak ahli gitu. Jadi cuman ajarin, langkah-langkahnya tau.</u> P: Kenapa kamu tertarik dengan renang dan catur? M: <u>Yaaa.. catur si, jarang ya tunanetra bisa catur, mahir gitu. Jarang, jadi makanya aku tekunin gitu. Kalau renang si, lebih ke terapi ya. Soalnya aku punya penyakit punggung juga, tulang punggung, jadi olahraga yang paling bagus renang.</u> P: Jadi kamu tertarik catur karena jarang ada yang bisa ya? M: Iya, iya (mengangguk) P: Jadi kaya mau mencoba gitu, membuktikan ya? M: Iya, iya (mengangguk)</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i> 1&3: SEs Self-esteem PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI mempunyai rencana untuk menekuni catur dan membuktikan kalau tunanetra dapat berprestasi di catur. Merasa mampu berfungsi dengan baik dalam situasi yang sudah dipelajari, sudah diperhitungkan. MAI mencoba untuk</p>

		membuktikan keyakinannya.
<p>P: Hambatan-hambatan apa yang kamu rasakan untuk mencapai yang kamu inginkan gitu , jadi atlet?</p> <p>M: <u>Jadi atlet.. yaaa.. lawan lah, lawan yang pinter-pinter, lawan catur yanggg pinter gitu.</u></p>	<p>2: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI sedang melihat posisi dirinya dalam situasi yg dihadapi. Posisi diri dalam persaingan yang ketat. Diri tidak lebih cerdas dari pesaing.</p>
<p>P: Hambatan apa lagi yang kamu rasakan?</p> <p>M: <u>Yaa.. kalau renang yaa, ehh.. gak bisa lurus ya, soalnya ga keliatan, pasti belok.</u></p> <p>P: Trus, hal apa yang kamu lakukan untuk mengurangi hambatan tersebut?</p> <p>M: <u>Kalau catur, yaa, lebih banyak berlatih ya. Kalau renang, ituuu, kan di kolah renangnya ada garis, adaa kayaa lantai kan warna biru, lantai yang tengah-tengah kan warn hitam ya. Yaa.. jadi aku kalo mau lurus, ikutin yang warna item, gitu.</u></p> <p>P: Ikutin lantainya dan garisnya ya?</p> <p>M: Iya, ikutin lantai dan garisnya.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>1&3: PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI menyadari dan mengakui bahwa ketika berenang, ia kesulitan berenang dengan lurus, namun ia dapat berlatih agar dapat berenang secara lurus.</p>
<p>P: Bagaimana pendapat kamu tentang kondisi kamu?</p> <p>M: <u>Hmm.. bersyukur aja, soalnya ada yang lebih banyak dan lebih parah gitu.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI berusaha menyukuri kondisinya.</p>
<p>P: Tapi kamu pernah merasa kenapa aku kaya gini, gitu-gitu?</p> <p>M: Yaa.. sering gitu. Sering.</p> <p>P: Sampai sekarang?</p> <p>M: Yaa, sampai sekarang</p>		<p>MAI suka menyayangkan kondisinya</p>
<p>P: Menyesali gitu ga?</p> <p>M: <u>Kalau menyesal si gak gitu, cuman yaa iri sama yang lain gitu, yang bisa.</u></p> <p>P: Kalau iri, itu iri seperti apa?</p> <p>M: <u>Misalnya iri, kalau ada yang main HP nge-game gitu, yaa aku menjauh biar ga pingin.</u></p> <p>P: Trus biasanya apa lagi yang bikin iri?</p> <p>M: Biasanyaa, biasanya main bola biasanya.</p>	<p>PD Penerimaan Diri</p> <p>2: SEf <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI iri dengan orang lain yang bisa bermain <i>game</i> dan bermain bola bersama-sama.</p> <p>MAI mengevaluasi: saya ingin melakukan tapi tidak kompeten jika dibandingkan orang lain, sehingga muncul rasa iri menandakan ketidakpuasan dengan kondisi diri</p>
<p>P: Pingin bisa main bola gitu ya?</p> <p>M: <u>Bisa si, tapii, ya kadang-kadang ilang bolanya dari penglihatan gitu (tertawa kecil). Kalo gak, ngikutin bola nubruk temen.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>Ketika kesulitan bermain bola, MAI duduk di lapangan</p>

<p>P: Kesulitan main bola gitu ya? M: <u>Iya (kepala menghadap ke kanan lalu kembali lurus ke depan).</u> P: Biasanya kalau kamu kaya gitu apa yang kamu lakukan? M: <u>Hmm.. biasanya nonton aja gitu.. jadi wasit (jeda). Kalau mau main ya main gitu. Kalau pingin banget, tapi kalau, ya, ga pingin, ya duduk aja nonton gitu.</u></p>		
<p>P: Jadi lebih kayak menahan, ya uda lha, gitu ya? M: <u>Iya, iya, kan takut juga nanti kenapa-napa gitu</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI menahan diri untuk tidak bermain bola karena tidak yakin dengan kemampuannya.
<p>P: Pernah frustrasi ga? M: <u>Frustrasi si.. eeee... Dulu ya waktu SD, di SD umum, kan aku pindahan dari SD umum. Frustrasi..</u> P: Frustrasi kenapa? M: <u>Yaa.. diejek sama temen-temen gitu, di-bully gitu.</u> P: Jadi lebih karena diejek dan di-bully gitu? M: Iya. P: Kalau di rumah suka di-bully ga? M: Enggggak kalau di rumah gitu. P: Kalau sama temen-temen sekitar gitu? M: Hmm.. gak pernah (geleng).</p>	3: SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI dulu suka frustrasi karena diejek atau dirundung oleh teman-temannya.
<p>P: Tapi kamu suka bersosialisasi keluar? M: Kalau bersosialisasi siiiii, jarang ya, soalnya uda pada gede uda pada punya.. urusan masing-masing temen-temennya yang lain. Jarang main, gitu lah. P: Maksudnya uda gede dan punya urusan masing-masing tu apa? M: Yaaa... SMA ya biasanya pulangnye sore gitu. Temen-temen gitu. Ada yang uda kerja juga. P: Kalau dulu SMP gitu, SD gitu ada sosialisasi sama temen-temen sekitar? M: Yaaa.. ada gitu. Main bola itu biasanya</p>		MAI lebih jarang bersosialisasi dengan teman karena kesibukan temannya.
<p>P: Nah, kalau kamu main bola, misalnya, suka nubruk temen atau gimana, bagaimana reaksi teman kamu? M: Ga gimana-gimana, soalnya uda pada tau gitu. Tapi yaaa.. aku takut juga kalo temen atau aku kenapa-kenapa. Yaaa... pada tau gitu.</p>		MAI takut ketika ia bermain bola akan terjadi hal yang tidak diinginkan terhadap orang lain.
<p>P: Jadi kamu tidak begitu bermasalah dengan respon orang-orang sekitar kamu? M: <u>Iya.</u></p>	3: PD <i>Penerimaan diri</i>	MAI tidak mempermasalahkan respon masyarakat.

<p>P: Sikap-sikap orang sekitar kamu gimana? M: <u>Yaa.. gak ada yang bermasalah gitu. Banyak yang uda tau gitu, soalnya kan ibuku tuu... ga ada yang ga kenal sama ibuku. Soalnya kan jait, banyak yang jait ke situ trus anaknya ibuku ada yang gitu-gitu, da pada tau semuanya.</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>Orang-orang sekitar tidak bermasalah dengan kondisi MAI karena kebanyakan sudah mengetahuinya.</p>
<p>P: Kamu suka ngerasa, suka diomongin atau gimana gak? M: Kalau diomongin sih gak, gitu.</p>		<p>Orang-orang sekitar tidak membicarakan MAI</p>
<p>P: Jadi kamu merasa lingkungan kamu positif-positif aja gitu? M: <u>Yaa.. <i>positive thinking</i> aja.</u> P: (ketawa) <i>Positive thinking</i> atau kamunya yang... M: (ketawa) <u>Akunya aja, akunya yang <i>positive thinking</i> gitu. Ya, ya.. mudah-mudahan gak ada yang (jeda) jelekkin aku gitu.</u> P: Tapi, kadang suka ngerasa gitu ga? M: Engg.. Gak si. Gak ngerasa</p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>MAI tidak mempermasalahkan respon masyarakat dan berusaha <i>positive thinking</i>.</p>
<p>P: Jadi, apa pendapat kamu mengenai diri kamu sendiri? M: <u>Ehm.. Yaaa... Ehm.. Pendapatku tentang diriku sendiri.. Ya, baiklah gitu. Soalnya.. hmm.. Aku deketin temen yang ga terlalu deket itu dengan cara, ya memberikan dia sesuatu.</u> P: Contohnya apa? M: Ya.. biasanya jajan gitu. Kuajak dia jajan gitu. P: Jadi kamu tipe yang gampang deket sama orang? M: Iya, gampang</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI merasa ia merupakan orang yang baik, mudah dekat atau bersosialisasi dengan orang.</p>
<p>P: Tapi kamu sehari-hari tu selain di sekolah tu biasanya ngapain? Kegiatan sehari-harinya ngapain? M: Kalau pulang sekolah itu langsung makan siang, langsung tidur. Soalnya malam begadang, main, apa tu, dengerin wayang gitu. P: Jadi kebanyakan di rumah? M: Iya, iya, jarang mainlah.</p>		<p>Kegiatan sehari-hari MAI setelah pulang sekolah adalah langsung tidur dan malamnya akan begadang menonton wayang.</p>
<p>P: Kenapa? M: Engg.. ya itu, temen-temennya da pada gede gitu.. hehe (ketawa). Ya, pulangnye sore-sore. P: Kamu pernah gak pergi ke satu tempat sendiri? M: Ya.. sering, sering gitu. Kalo hari sabtu itu setiap pagi aku pasti bawa sisa uang saku aku sampe hari jumat gitu ke SFKu yang dulu gitu, jajan.</p>		<p>MAI jarang bersosialisasi dengan teman-temannya yang dahulu karena mereka biasanya pulang sore.</p>
<p>P: Oo.. hari apa tadi? Senin? M: Sabtu, kalau Sabtu kan libur di sini tapi sana gak libur, jadi ada jajanan banyak masihan. P: SD dulu yang biasa gitu? M: Iya, yang umum.</p>		<p>MAI pergi ke tempat-tempat yang sudah biasa.</p>

<p>P: Itu jalan kaki, atau? M: Jalan kaki aja. Deket soalnya. P: Kamu kalau pergi ke luar sendiri gitu, biasanya kemana aja? M: Yaa.. kalau sendiri gitu kalau gak kee.. rumah saudara itu, ke masjid, trus jalan-jalan ke sungai. P: Ke tempat-tempat yang kamu uda biasa ya? M: Iya, uda biasa.</p>		
<p>P: Kalo ke tempat baru gitu, gimana? M: Ga (geleng), ga berani. P: Oo, jadi beraninya ke tempat yang sudah biasa ya? Itupun yang bisa jalan kaki? M: Iya yang bisa jalan kaki.</p>	<p>3: SEs Self-esteem</p>	<p>MAI tidak berani pergi ke tempat baru.</p>
<p>P: Kalau pergi suka dicariin? M: Gak. gitu, soalnya uda biasa, dah gitu, dahh.. biasa. Gimana ya? Dah biasa gitu, dah hobi, tiap hari sabtu pasti ke situ lah, dah pada tau. Kaya uda jadwal.. hehe (ketawa). Justru malah kalo ga kesana ditanyain (ketawa kecil).</p>		
<p>P: Tapi suka minta izin? M: Biasanya kalo. Pegi ya.. selalu minta izin. Tapi kalo hari sabtu itu gak, hehe (ketawa) uda pada tau, pasti malah ya pada.. yang banyak jajannya, soalnya pasti aku bawa pulang makan bareng-bareng gitu.. hehe (ketawa). P: Kalau pergi itu sabtu minggu saja? M: Iya. P: Itu sendiri? M: Iya, sendiri, kalau sabtu itu sendiri. P: Kalau minggu? M: Kalau minggu biasanya ke tempat sodara itu, sama ponakan, sama kakak yang nomor 6 biasanya. P: Kalau sabtu minggu itu biasanya kakaknya yang pertama dan kedua kerja terus? M: Kalau mingu.. gak, pada libur. Kalau sabtuu.. Kalau yang nomor satu berangkat jam 9, kalo yang nomor 2 jam 8. P: Kalau minggu itu biasanya kan kumpul semua gitu, kalo kumpul biasanya apa yang dilakukan? M: <u>Iya, yaa.. nonton TV bareng gitu, abis itu ya tidur semua. Yaaaa...</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Pada hari minggu, MAI biasanya pergi ke tempat saudara bersama keponakan dan kakaknya. Pada hari minggu, MAI juga menonton bersama keluarga.</p>
<p>P: Berarti kalau sehari-hari, selain sabtu minggu itu kamu kebanyakan di rumah? M: Di rumah, iya. P: Kenapa? M: Yaa.. kecapean gitu, tidur, tidur liat jadwal juga biasanya. Biasanya abis acara di masjid. P: Jadi kegiatannya cenderung udah terjadwal ya? M: Iya.. hehe (ketawa).</p>		

<p>P: Kamu bisa marah ga kalau ada yang tidak menyenangkan? M: <u>Jarang si.. aku kalo marah biasanya dalam ati gitu. Tapi, jarang marahin orang itu, jarang.</u> P: Jadi, tipe orangnya santai gitu ya? M: <u>Iyaaa.. punya prinsip lah gitu. Hehe (ketawa). Punya prinsip ya.. ga boleh marah gitu, sebisanya ga boleh marah gitu. Tahan aja gitu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>MAI cenderung menahan ketika marah dan berusaha tidak marah.</p>
<p>P: Suka bosan ga? M: Hmm.. sering si. P: Trus kalo bosan gimana? M: Kalo bosan pergi keluar gitu. P: Keluarnya gimana? M: Ngajak.. tante gitu, pergi beli <i>hotwheel</i> biasanya P: <i>Hotwheel</i>? M: Iya, mobil ya, besi kecil gitu. P: Iya, iya. Dianterin sama tante gitu ya? M: Iya. P: Trus kalo selain beli itu, kalo bosan apa yang kamu lakukan? M: Hmm.. tidur.. hehe (ketawa). P: Suka bosan sama rutinitasnya? M: Ya.. sering. Hehe (ketawa).</p>		
<p>P: Lalu apa yang dilakukan? M: Apa? P: Yang dilakukannya apa? M: <u>Kalo bosan ya tidur gitu, kalo bosan sama tidur ya ngebuka HP gitu, nge-grup lha gitu, kan punya grup tunanetra banyak gitu, nge-grup</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>MAI mempunyai teman tunanetra dan bersosialisasi secara <i>online</i> dengan sesama tunanetra.</p>
<p>P: Kamu pulang nya jam berapa? M: Setengah dua kalau senin sampai kamis, terus kalo jumat ini jam setengah sebelas.</p>		
<p>P: Trus, apa positif dan negatif dari diri kamu? M: <u>Hmm.. positifnya si disini jadi kaya spesial gitu, soalnya berprestasi, soalnya jarang yang adaa yang bisalah gitu. Kalo di umum gitu kan, klo disini kan lomba sampe Makasar, Jogja, Semarang, Solo, Jakarta gitu, kalo di umum ga bisa gitu kaya gitu, jadi disini ya spesial gitu.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI merasa dirinya spesial</p>
<p>P: Jadi disini merasa kamu spesial? M: <u>Iya.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI merasa dia spesial.</p>

<p>P: Lebih seneng sekolah disini atau yang umum? M: Kalo disini ya itu ya, enaknya itu bisa lomba sampe kemana-mana, tapi kalo disini temennya dikit, kalo di umum temannya banyak gitu.</p>		
<p>P: Kamu kalo ketemu orang baru, ketemu orang asing, susah ga? M: Hmm.. berusaha untuk, kalo aku si berusaha untuk kenal ya. P: Biasanya kamu yang memulai percakapan duluan? M: Iya, iya. Aku yang memulai dulu, diusahakan memulai dulu (ketawa).</p>		<p>MAI cenderung berusaha kenal dengan orang baru dan berusaha berkenalan terlebih dahulu.</p>
<p>P: Takut ga? M: Hmm.. Ya biasanya malu-malu, tapi yaa.. itu punya prinsip itu juga. Itu P: Prinsip apa? M: Prinsip yang... pingin kenal orang banyak lah, yaa... gitu lah</p>		<p>MAI mempunyai prinsip ingin kenal banyak orang.</p>
<p>P: Kalau negatifnya kamu apa? M: Negatifnya aku... kalo dari.. hmm.. dari apa gitu, dari... P: Kamu melihat dari sisi kekurangannya kamu lah. M: <u>Yaa.. kalo itu yaa, kalo pada main ya aku gak bisa. Pada main game gitu, aku gak bisa, gitulah.</u> P: Jadi, salah satu hal yang bikin kamu sedih itu main <i>game</i> pada ga bisa gitu ya? M: Iya, kan banyak sekarang yang nobar gitu, main <i>game</i> bareng, mabar deng, mabar, main <i>game</i> bareng gitu, yaa.. aku gak bisa gitu.</p>	<p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI mengalami kesulitan dan sedih tidak bisa bermain <i>game</i> dengan teman-teman.</p>
<p>P: Terus apa yang kamu rasakan? M: <u>Yaa.. iri itu aja sama mereka, tapi akuu.. berusaha untuk tahu game-nya gitu biar bisa berusaha kasih pendapat, sama ya main-main gitulah</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri <i>SEf</i> <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI iri dengan yang lain karena bisa bermain bersama, sedangkan MAI mengalami kesulitan sehingga tidak dapat bermain.</p> <p>MAI berusaha untuk mengetahui <i>game</i> sehingga dapat memberikan pendapat.</p>

<p>P: Jadi, gak tahu <i>game</i>-nya tetap cari tahu <i>game</i>-nya jadi supaya tetep ada omongan gitu ya..</p> <p>M: Iya, iya.</p> <p>P: Bahan pembicaraan gitu ya?</p> <p>M: Bahan pembicaraan lah.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI berusaha mencari tahu tentang <i>game</i> sehingga mempunyai bahan pembicaraan dengan yang lain.
<p>P: Lalu hambatan-hambatan apa yang biasanya kamu rasakan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>M: Hmm.. kalo hidup sehari-hari biasanya hambatannya nabrak cucian gitu (ketawa) kalo gak, nabrak baju yang lagi dilipet gitu, ada yang lipet baju nabrak, kalo gak ya nabrak sodara yang lagi tidur.</p> <p>P: Pokoknya nabrak ya? Jadi dalam hal mobilitas gitu ya?</p> <p>M: (tertawa) iya.. haha (tertawa) selalu nabrak.</p>		
<p>P: Biasanya kalau nabrak gitu gimana?</p> <p>M: Yaa.. biasanya ya malu sendiri.</p>		
<p>P: <u>Kamu suka menyalahkan diri gak si karena hambatan itu?</u></p> <p><u>M: Hmm.. gak pernah.</u></p>	2: ST Sikap terhadap ketunanetraan	MAI tidak menganggap kondisi - sebagai suatu kesalahan yang terletak pada dirinya
<p>P: Menyalahkan..</p> <p>M: <u>Menyalahkan yang ditab, yang kutabrak..hehe (tertawa).</u> <u>Soalnya kan rumah, posisi rumah gitu aku kan dah hafal gitu kan, tapi kan pasti ada sodara naro apa gitu. Nah, aku menyalahkan yang itu..hehe (tertawa)</u></p> <p>P: Suka ngomel ga?</p> <p>M: Iya.. hehe (tertawa). Soalnya kan biar mereka tau kan posisinya.</p> <p>P: Oo, kalo kamu disalahin gitu ya?</p> <p>M: Iya, iya. <u>Soalnya kan aku udah hafal, jadi kalo aku nabrak ini bukan salah aku, salah yang naro gitu.. (tertawa)</u></p>	LoC <i>Locus of Control</i> 2: ST Sikap terhadap ketunanetraan	Ketika menabrak sesuatu di rumah, MAI suka menyalahkan yang ditabrak atau menyalahkan orang yang meletakkan barang-barang.
<p>P: Lalu apa lagi yang kamu rasakan?</p> <p>M: Hmm.. saat apa?</p> <p>P: Kalo misalnya kaya disuruh apa gitu, misalnya kalo belajar satu pelajaran baru, atau saat kamu belajar catur tu, awal-awal tu gimana tu?</p> <p>M: Yaa.. kalo aku mencoba cepet bisa gitu.</p>	3: SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI berusaha untuk cepat bisa.
<p>P: Belajar cepet biasanya tu gimana?</p> <p>M: Yaa.. perrrhatiin gitu, secara seksama, pokoknya yaa... berusaha untuk teliti, gitu.</p> <p>P: Berusaha untuk teliti ya?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: Telitinya gimana?</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI berusaha cepat bisa dengan konsentrasi dan memperhatikan dengan seksama.

<p>M: <u>Yaa.. berusaha untuk memperhatikan gitu dann.. yaa gak main-main sendiri lah gitu, gak bengong.</u> P: Konsentrasi gitu ya? M: Iya, konsentrasi gitu.</p>		
<p>P: Susah gak untuk belajar hal baru? M: <u>Susah ya gitu, tapii... berfikir untuk supaya itu mudah gitu. Supaya cepet bisa gitu.</u> P: <u>Berusaha cepet bisa ya?</u> M: <u>Ya, iya itu.</u></p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i> 3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI merasa ketika ia berpikir bahwa sesuatu itu mudah maka ia akan cepat bisa.</p>
<p>P: Trus kalo di sekolah tu biasanya hambatannya apa yang kamu rasakan? M: Hambatannya.. Yaa.. biasanya..Pelajarannya terlalu susah gitu lah. P: Pelajaran apa yang paling susah? M: Yaa.. bahasa inggris matematika gitu, kalo kaya gurunya gitu. P: <u>Kenapa gurunya?</u> M: <u>Kurang, kurang enaklah gitu.. hehe (tertawa)</u> P: Kamu menyiasatinya gimana gitu? M: Apa? P: Susah kayak gitu.</p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>MAI merasa bahwa bahasa inggris dan matematika merupakan pelajaran yang susah karena gurunya kurang enak.</p>
<p>M: Yaa.. Terlalu banyak yang dipikirin gitu lah. Kayak matematika itu.. yaa. Banyak mikir, ya itung-itungan lah: Kalo bahasa inggris yaa.. hafalan gitu. Hafalan bahasa inggrisnya. P: Terus pas lagi susah belajar kaya gitu, apa yang kamu lakukan? Misalnya pas gak ngerti-ngerti atau gimana. M: Yaa.. biasanya si aku diemin aja gitu, kan biasanya diulang sama gurunya. Kadang ya bisa lagi, sering lupa lagi. P: Jadi kamu lebih cenderung diem gitu? M: Iya, diem gitu.</p>		

<p>P: Suka nanya? M: Apa? P: Suka nanya atau komplek ke guru? M: Sering si itu. P: Apa biasanya? M: Ituu.. nanyanya ya biasanya soalnya diulang gitu, diulang lagi, kalo gak caranya diulang lagi gitu. P: Kalo komplek, suka komplek apa? M: <u>Kalo komplek ya biasanya yaaa.. kan aku kan sekelas ni sama tunadaksa, daksa kan, lumpuh gitu kan, biasanya tunadaksa gitu, yang lumpuh dari lahir itu, kecepatan berpikirnya kurang gitu, dari yang lain gitu. Jadi, kebiasaannya komplennya yaa, kalo gurunya cepet-cepet gitu jelasinnya, atau gak. Ya aku ngerti, tapi kasian temenku gitu lah. Yaa.. biasanya gurunya bacain catatan, temenku yang susah nulisnya, kurang cepet juga, aku suruh pelan-pelan.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI merasa lebih dapat mengerti pelajaran dibandingkan temannya.</p> <p>MAI memandang diri lebih pintar dibanding teman-temannya.</p>
<p>P: Apakah menurut kamu kondisi kamu menghambat dalam mengembangkan kelebihan serta kekurangan kamu? M: <u>Menurut saya, enggak, malah kelebihan saya didapat melalui kekurangan saya.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>MAI merasa bahwa kelebihan didapat dari kekurangan.</p>
<p>P: Trus kalo kamu melihat sesama yang tunanetra gitu atau <i>low vision</i> gitu, apa yang kamu lakukan? Apa sikap kamu terhadap mereka? M: <u>Yaa.. pingin kenalan gitu.. hehe (tertawa) supayaa.. kan sesama gitu, biar banyak temen sesama yang banyak gitu lah</u></p>	<p>1&3: ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>MAI cenderung ingin mengajak berkenalan sesama tunanetra yang lain.</p>
<p>P: Jadi kamu cenderung, kalau ketemu yang sesama gitu ya, pingin kenalan. M: <u>Iya, pingin kenalan (jeda) terutama ya yang cewek gitu, hehe (tertawa).</u> P: <u>Bagaimana pandangan kamu terhadap sesama tunanetra?</u> M: <u>Menurutku orang tunanetra itu orang yang hebat dan luar biasa, terutama yang total sejak lahir, karena mereka bisa menjalani hidup dan semangat walaupun tidak dapat melihat. Gimana pun mata kan penting. Aku membayangkan mereka ketika bangun tidur tidak tahu gitu, mereka sudah bangun atau belum. Kalau kita kan masih bisa melihat cahaya. Cuma biasanya orang tunanetra itu suka diam. Biasanya kalau diajak bercanda masih bisa dan senang. Ada beberapa orang tunanetra takut sekolah. Kaya aku kan terlambat 1 tahun, ada temanku orang dari Bali terlambat 2 tahun, sekarang kelas 3 SMP. Harusnya aku kan kelas 2 SMA tapi terlambat. Kebanyakan temen-temen tunanetra dari grup-grup tunanetra telat sekolahnya, agak takut untuk sekolah, misalnya kaya 8 tahun baru kelas 1, baru mau sekolah. Takut-takut sekolah, tapi mereka masih mau sekolah masih bagus. Saya punya teman kelas 2 SMP umurnya</u></p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>MAI cenderung ingin mengajak kenalan sesama tunanetra yang lain, khususnya perempuan. Menurut MAI, orang tunanetra adalah orang yang hebat karena tetap semangat menjalani hidup walaupun mengalami kesulitan penglihatan. Orang tunanetra biasanya cenderung diam dan takut sekolah, sehingga suka telat sekolah.</p>

<p>sekarang 22 tahun. <u>Gitu mbak, orang tunanetra hebat, luar biasa, masih semangat walaupun diberikan kekurangan.</u></p>		
<p>P: Apa yang kamu rasakan menghadapi orang-orang yang kesulitan penglihatan? M: <u>Ya, kalau aku ngerasain yang total itu, aku merasa aku beruntung gitu, aku masih <i>low vision</i> masih bisa melihat. Sedangkan yang total itu gak bisa ngeliat apa-apa dari lahir, tapi aku lebih kasihan yang total dan baru saja. Jadi kan, habis mereka bisa melihat trus abis itu total gitu loh mbak, kan itu lebih kasian.</u> P: Lalu bagaimana sikap mereka terhadap kamu dan kamu terhadap mereka? M: <u>Mungkin mereka merasa beruntung mempunyai teman-teman seperti mereka, kalau sikapku terhadap mereka senang saja mempunyai teman-teman yang nasibnya sama.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri</p> <p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>MAI merasa bersyukur dengan kondisinya.</p> <p>MAI beruntung mempunyai teman sesama tunanetra.</p> <p>MAI kasihan terhadap orang yang tidak dapat melihat secara total.</p>
<p>P: Ada gak yang sebenarnya mau kamu lakuin tapi sampe sekarang belum dilakuin. M: Hmm... ada P: Apa? M: Ya banyak, kayak liburan gitu, yang ke tempatnya mantan juga. P: Apa? M: Ketempatnya mantan gitu. Terus kirim Al-Quran <i>braille</i> juga ke dia gitu. Aku masih punya utang.. hehe P: Jadi lebih ke yang jalan ya, <i>traveling</i> gitu? M: Iya, <i>traveling</i> gitu.</p>		<p>MAI mempunyai keinginan untuk dapat liburan ke tempat mantan pacarnya untuk mengirim Al-Quran <i>braille</i></p>
<p>P: Kenapa belum kesampean? M: <u>Kann.. jarang ada yang libur gitu dari kantor, kakak-kakak gitu. Gak bisa sendiri juga. Kalau, kalau biasanya kalau liburan ya liburan sekolah samaaa liburan keluarga satu taun sekali gitu.</u> P: Biasanya kemana tu kalo liburan keluarga? M: Kalau taun kemarin itu ke Jogja, ke prambanan gitu, ke candi prambanan. Kalau kemarin ke Malang, Jatim</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Ketika liburan sekolah, MAI liburan bersama keluarga. MAI liburan bersama keluarga satu tahun sekali.</p>
<p>P: Kamu pernah merasa “aku pingin mencoba ini sendiri gitu”? M: Iyaa.. sering itu. P: Kalo <i>traveling</i> sendiri? M: <i>Travelingg...</i> pingin.</p>		
<p>P: Cuma masih belum berani? M: <u>Iya, belum berani lah gitu.</u></p>	<p>3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI belum berani mencoba jalan-jalan sendiri</p>
<p>M: Iya istilahnya gitu kan, saya kalo ga ada kerjaan dan males tidur biasanya spedaan gitu, sendiri. P: Hal apa yang pingin kamu coba sendiri tapi belum dilakuin? M: <u>Hmm.. se-ka-rang.. hmm.. apa ya? Paling pengen ya gitu... Apa yaa.. sendiri juga sendiri.. hehe (tertawa), apa yaaa? Hmm.. yaaa.. kalo yang <i>traveling</i> itu paling pingin sebenarnya.</u></p>	<p>1&3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI ingin jalan-jalan sendiri.</p>

<p>P: Dari keluarga sendiri gitu, suka melarang gak si? M: Ya, sering gitu, sering. P: Biasanya melarang apa? M: Biasanya melarang.. hmm.. ke tempat sodara gitu sendiri. P: Jadi kayak suka melarang pergi sendiri gitu ya? M: Iya. P: Apa yang kamu rasain terhadap keluarga kamu? M: Yaa..malah bagus si, perhatian gitu lah.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Keluarga melarang untuk pergi sendiri.</p>
<p>P: Kalau kamu kerja mau kerja apa? M: Hmm.. ya itu, atlet gitu lah. Kalo atlet kan <u>sampingin gitu kan.</u> <u>Kalo kerja utamanya si, jujur pingin jualan ya, jualan sesuatu gitu,</u> <u>kalo ga jadi <i>cleaning service</i> gitu, soalnya suka bersih-bersih.</u> P: Pingin jualan apa? M: Yaa.. banyak pingin jadi usahawan lah, usaha (jeda) dagang gitu</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI ingin menjadi atlet dan usahawan</p>
<p>P: Ok, sepertinya sudah cukup, segini dulu wawancaranya. Kalau misalnya aku nanti mau ke rumah, mau wawancara gitu sama ibu, boleh? M: Boleh-boleh. P: Mau minta nomornya jadi nanti bisa kontak. M: Boleh (kasih nomor). P: Ok, terima kasih banyak. M: Iya, sama-sama.</p>		
<p>P: Hai, wah.. dapat makanannya ya? M: Iya, dari sekolah, karena mau lomba dibeliin sekolah. Kalau mau lomba biasanya pulang lebih sore, jadi dikasih makanan dari sekolah. P: Ohh, pulang sore buat latihan ya? M: Iya.</p>		
<p>P: Kalo gak dikasih makan, biasanya sehari-hari jajan atau bawa makanan? M: Biasanya kan pulang jam setengah dua, jadi gak makan, biasanya makan di rumah.</p>		
<p>P: Ooo, gak pernah jajan? M: Kadang jajan. P: Ooo, tapi dikasih uang jajan? M: Iya. P: Biasanya dikasih berapa? M: Hmm.. 5000 per hari. P: Biasanya habis? M: Gak, biasanya gak abis P: Trus biasanya dipake buat apa? M: Jajan hari sabtu minggu. P: Ooo, jajan trus dibagi-bagi ya? M: Iya, dibagi-bagi</p>	<p>3: FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI berbagi dengan keluarganya</p>

<p>P: Terus, kamu kalo jalan gitu kan kadang suka nabrak gitu, kalau misalnya kamu nabrak orang apa yang kamu lakukan?</p> <p>M: <u>Yaa.. minta maaf.</u></p> <p>P: Bagaimana respon orangnya?</p> <p>M: Yaa.. kadang marah</p> <p>P: Kalau seperti itu apa yang kamu lakukan?</p> <p>M: <u>Yaa.. diam saja dan minta maaf</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI cenderung diam dan meminta maaf ketika menabrak seseorang, termasuk ketika orang tersebut sedang marah.
<p>P: Kalo ketemu sama anak-anak kecil juga, suka diledekin gak?</p> <p>M: Iya, suka.</p>		MAI suka diledek oleh anak-anak.
<p>P: Terus responnya gimana?</p> <p>M: <u>Ya uda diemin aja</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI cenderung diam ketika diledek.
<p>P: Sering ngalamin hal kayak gitu?</p> <p>M: Kadang-kadang. Kalo orang-orang sekitar kan udah pada tau, jadi seringnya dibantuin. Kadang suka gak tau siapa yang bantuin tiba-tiba dituntun gitu.</p>		Orang-orang cenderung membantu MAI.
<p>P: Dulu cita-cita kamu seperti apa? Apakah ada hal yang dulu ingin kamu capai namun sekarang tidak kamu lakukan?</p> <p>M: Pelukis.</p> <p>P: O iya, katanya kamu gambarnya bagus ya?</p> <p>M: Iya dulu suka gambar, sekarang uda gak gambar lagi.</p> <p>P: Uda gak gambar lagi sejak kapan?</p> <p>M: <u>Sejak sulit melihat.</u></p> <p>P: <u>Jadi gak gambar lagi karena sulit melihat?</u></p> <p>M: <u>Iya.</u></p> <p>P: Apa yang kamu rasakan?</p> <p>M: <u>Ya, sempat kecewa, apalagi saya sempat menekuni, tapi tiba-tiba kog warna saja saya sudah tidak dapat melihat. Sempat kecewa</u></p> <p>P: Lalu apa yang kamu lakukan?</p> <p>M: <u>Ya sudah, belajar bersyukur dan menerima. Keadaan saya masih lebih baik dibandingkan yang tidak bisa melihat.</u></p>	PD <i>Penerimaan Diri</i> SEs <i>Self-esteem</i> LoC <i>Locus of Control</i> 2: ST Sikap terhadap ketunanetraan	MAI tidak menggambar lagi karena kondisinya. MAI kecewa tidak dapat menggambar karena kondisinya, namun belajar bersyukur. Kondisi ketunanetraan mengambil kesenangan yang dulu sering didapatkan dari kegiatan menggambar. Merasa diri saat ini

		masih lebih baik dari yang lebih parah.
<p>P: Kamu waktu awal-awal kesulitan melihat bagaimana adaptasinya?</p> <p>M: Susah.</p> <p>P: Adaptasi awal-awalnya gimana?</p> <p>M: Nyoba-nyoba dulu biar tau.</p> <p>P: Kalau nyoba-nyoba gitu gak takut salah?</p> <p>M: Takut, tapi biasanya ada yang bantuin atau nolongin.</p> <p>P: Siapa?</p> <p>M :Ya, kakak, atau orang-orang gitu, kadang juga orang gak kenal. Kayak di masjid, kadang kalau ada orang mau lewat saya suka ditarik trus dituntun jalan gitu.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>MAI biasa dibantu oleh keluarganya atau orang-orang sekitar.</p> <p>MAI berani mencoba-coba.</p>
<p>P: Kalau tidak ada yang bantuin gimana?</p> <p>M: Ya uda coba minta tolong gitu ke orang. Biasanya si orang-orang akan bantu.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>MAI berusaha meminta tolong ketika memerlukan bantuan dan lingkungan membantu.</p>
<p>P: Oo, kalau sekarang gimana?</p> <p>M: Kalau sekarang pergi ke tempat-tempat yang sudah biasa, bisa sendiri. Kalau ke tempat baru biasanya masih belum berani.</p> <p>P: Kalau seperti itu biasanya gimana?</p> <p>M: <u>Biasanya minta tolong kakak atau tante nemenin.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI meminta cenderung meminta tolong keluarganya ketika memerlukan bantuan.</p>
<p>P: Kamu suka bantuin pekerjaan sehari-hari di rumah gak?</p> <p>M: apa ya..</p> <p>P: Kalo di rumah suka bantuin ibu di rumah gak?</p> <p>M: Jarang si...</p> <p>P: Biasanya ngapain?</p> <p>M: Hmm.. paling isi air aja.</p> <p>P: Maksudnya?</p> <p>M: Kalo di rumah kan, musti ambil air buat isi ke kamar mandi, biasanya aku ngelakuin itu.</p> <p>P: Ooo.. trus apa lagi?</p> <p>M: Uda itu aja.</p>		<p>MAI membantu mengisi air di rumah sendiri.</p>

<p>P: Kamu kan sekarang sedang ikut lomba, uda berapa kali ikut lomba?</p> <p>M: <u>Tiga kali kayaknya, iya tiga kali (sambil menggerak-gerakkan jari).</u></p> <p>P: Wah, sejak kapan?</p> <p>M: <u>Dari SD, SMP, trus SMA.</u></p> <p>P: Semuanya sampai tingkat provinsi?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: <u>Prestasi tertinggi kamu apa?</u></p> <p>M: <u>Masuk 7 besar.</u></p> <p>P: Oo, yang kapan?</p> <p>M: Hmm.. yang SD kayaknya.</p>	<p>3: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI mempunyai prestasi mengikuti lomba catur hingga tingkat provinsi sejak SD.</p>
<p>P: Kalau kayak gitu, gimana perasaan kamu?</p> <p>M: Senang.. hehehe</p> <p>P: Kamu suka mengikuti lomba?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>M: <u>Bisa ketemu sama banyak orang, ngobrol sama banyak orang. Aku kan banyak ikut grup-grup juga, kenal banyak orang tunanetra karena lomba.</u></p> <p>P: Jadi kamu senang ikut lomba karena ketemu banyak orang?</p> <p>M: Iya.</p> <p>P: Biasanya kalau kayak gitu, hadiahnya biasanya kamu pake buat apa?</p> <p>M: Hmm.. buat jajan, beli <i>hotwheel</i>.</p> <p>P: Kalau nanti menang, uangnya mau buat apa?</p> <p>M: Hmm.. Yaa.. ditabung paling.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>MAI senang bersosialisasi dengan orang lain, termasuk bersosialisasi dengan sesama tunanetra.</p> <p>MAI mempunyai teman tunanetra</p>
<p>P: Kalau kamu lomba biasanya untuk transport atau akomodasi seperti apa?</p> <p>M: <u>Biasanya diantar kakak ke sekolah lalu nanti dari sekolah pergi bersama pak J. Kayak sekarang, besok sabtu siang abis ke masjid, diantar kakak ke sekolah. Trus kamis pulang ke sekolah, trus dijemput kakak biasanya.</u></p> <p>P: Lombanya ditemani pak J?</p> <p>M: Iya.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga. Ia biasanya diantar jemput oleh kakaknya.</p>
<p>P: Kalo lomba gitu biasanya gimana tu?</p> <p>M: Gimana apanya?</p> <p>P: Awal-awal gimana?</p> <p>M: <u>Awal-awal biasanya takut, diem gitu. Gak berani. Tapi karena aku punya prinsip, jadi harus berani ajak ngobrol duluan.</u></p>	<p>1&3 LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>MAI senang bersosialisasi dengan orang lain, termasuk bersosialisasi dengan sesama tunanetra. Ia mempunyai prinsip harus berani komunikasi dengan orang lain.</p>

Narasumber: Ibu MAI, Mbak O (kakak MAI)

Tanggal: 22 Agustus 2019

Lokasi: Ruang tamu

Keterangan: P= Peneliti, I= ibu MAI, O= kakak MAI

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Untuk kesehariannya gimana?</p> <p>I: Ya, seperti biasa mbak, MAI kalau pulang sekolah banyak di rumah, ngobrol-ngobrol, paling kalau pergi ke masjid. MAI, kalau di rumah kan uda biasa. Kalau di rumah mungkin kan udah biasa, <i>apal ya apal</i>, misalnya ke dapur ke sini ruang tamu, jadi gak usah dibantu, tapi kalau di tempat yang baru, misalnya di tempat saudara atau di tempat siapa gitu, dia gak mungkin berani, harus dituntun ya, gitu. Kalau di rumah kan sudah hafal, sana kamar mandi, sana tempat buku dia, dia sudah hafal, tapi kalau di tempat lain dia musti dibantu gitu.</p>		<p>MAI banyak menghabiskan waktu di rumah dan dengan keluarganya. MAI sudah hafal dengan letak-letak ruangan di rumah dan dapat berjalan ke ruangan-ruangan di rumah sendiri.</p>
<p>P: Gak berani itu dari ibunya yang melarang atau dari MAI-nya sendiri?</p> <p>I: Gak berani ya ini, mungkin kalau mau <i>jangkah</i> kan takut kalau nabrak.</p>		<p>MAI memerlukan bantuan di tempat baru karena takut menabrak.</p>
<p>P: Tapi dari ibu sendiri bagaimana? Apakah suka melarang MAI?</p> <p>I: Enggak (geleng).</p> <p>P: Suka cemas gak?</p> <p>I: <u>Iya, iya (tertawa)</u></p> <p>I: <u>Kadang kalau dia ke masjid sendiri, mesti tak liatin dari jauh. Kan biasanya jam ke masjid, pas kakaknya gak di rumah, itu. Kan kadang pergi ke masjid sendiri. Kalau pergi ke masjid sendiri saya liatin dari belakang, saya kan takut juga. Kadang dianya bilang, udah, ga usah diliatin, aku wis apal gitu maksudnya hehe (tertawa).</u></p> <p>P: Tapi tetap diliatin?</p> <p>I: <u>Iya, saya liatin dari jauh mbak.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI merasa mampu untuk pergi ke masjid sendiri, namun ibunya suka memperhatikan MAI secara diam-diam.</p>
<p>P: Menurut ibu, bagaimana MAI sehari-hari?</p> <p>I: <u>Kalau dia sendiri selalu semangat ya mbak.</u></p> <p>P: Selalu semangat seperti apa?</p> <p>I: <u>He eh iya, yaa.. kan ada toh anak yang.. apa, apa misalnya, kaya gitu, kan ogah, ogah, males gitu, ada juga ya. Tapi dia kan untuk sekolah, lomba-lomba, tetep mau gitu, mau ikut gitu. Kakaknya dulu dari SLB situ.</u></p> <p>P: Mmm.. He em..</p> <p>I: Dah lulus tapi.</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI tetap mau berpartisipasi dalam lomba-lomba dan berbagai kegiatan.</p>
<p>P: Untuk kegiatan sehari-harinya MAI seperti apa?</p> <p>I: Untuk mandi misalnya gitu?</p> <p>P: He eh.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri.</p>

<p>dia gak bisa ya, saya juga gak berani. Jadi untuk mandi masih kita bantu. Apa <i>geh</i>? Apa (Mbak O berbicara kepada ibunya). Makan masih bisa sendiri, makan. Mandi bisa, tapi untuk ambil-ambilnya masih dibantu mbak, masih harus dibantu lah.</p>		
<p>P: MAI sendiri termasuk anak yang seperti apa? Untuk karakteristiknya. I: Apa ya.. yaa.. apa ya? (menghadap ke MAI), apa mbak? Aktif dan penurut. P: Suka mencoba sesuatu yang baru gak? I: Hmm.. Yaa.. (jeda) kalo dulu, dulu waktu SD di umum dia masih bisa liat, tu sukanya gambar mbak, gambarnya dia bagus-bagus, tapi setelah ah (jeda), trus dia itu mungkin sudah tambah gak kelihatan ya. Dulu saya pernah bawa periksa ke itu mbak, Semarang, sampai ke William Booth itu. Yaa.. kalo hobi sekarang, karena dia gak bisa, dia koleksi mbak, koleksi mainan.</p>	<p>3: SEs Self-esteem</p>	<p>MAI dulu suka menggambar, tetapi sejak matanya mengalami gangguan, ia tidak pernah menggambar lagi.</p>
<p>P: Jadi penglihatannya berkurang perlahan gitu ya? I: Iya mbak, he eh. Kemaren saya, Mbak O, MAI, ada dokter kesini dari hm. Pokoknya menemukan MAI itu di yayasan mata di Jogja, karena di SLB itu yang bantuan dari Jogja. Dia nemu MAI tu disana, pasien seperti MAI dan O, trus dia datang kesini. Trus kita dibawa ke William Booth, diambil darahnya. Dia <i>screening</i>. apa jenenge? Tesis juga, katanya dibawa ke Belanda gitu, ya itu, trus kog denger kabarnya lagi sampe sekarang. Saya hubungi, diminta ke Kariadi atau William Booth, suruh <i>check up</i> kesana lagi gitu loh P: Tapi dari dokter sendiri diagnosanya gimana? I: Anu, dari belakang retina sendiri ada serbuk gitu mbak, ada serbuk, nah kita pas dari dokternya yang itu, kita cuma ditinggali, juga disuruh minumin vitamin gitu tiap hari, gitu aja.</p>		
<p>P: Tapi kasusnya sama? I: Berdua ini? P: Iya. I: Sama. Cuma ini, kalo MAI kan yang kanan sudah gak berfungsi, cuma yang kiri uda <i>plus</i> berapa gitu. Kalo Mbak O (melihat ke Mbak O), kemarin terakhir? O: lima <i>plus</i> tapi bukan minus tapi <i>plus</i>. P: Tapi kalau dibantu kacamata gitu gak bisa? I: Kalo Mbak O masih bisa, klo MAI sudah gak bisa.</p>		<p>Mata MAI yang kanan sudah tidak berfungsi, sedangkan yang kiri mengalami hipermetropi.</p>
<p>P: MAI biasanya suka mengalami hambatan seperti apa? I: Biasa aja mbak, biasa aja. P: Biasa ajanya tu seperti apa? I: MAI? Ya.. biasa aja lah mbak, gak minder, kaya anak-anak lainnya, gak ada rasa minder gitu, biasa, sama sodara gitu, sepupu gitu, sama aja. Biasa aja.</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI bersikap tidak <i>minder</i> ke saudara dan sepupunya.</p>
<p>P: Tapi suka diledek-in atau ada pandangan-pandangan negatif dari masyarakat? I: Boten, gak ada mbak. P: Orang-orang disini uda tau ya? I: Uda tau, uda tau semua.</p>		<p>MAI tidak diledek atau mengalami pandangan-pandangan negatif dari masyarakat.</p>
<p>P: Respon dari orang-orang disini gimana? Misalnya pas MAI ke masjid gitu kan, kan banyak orang gitu. I: He eh.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>MAI suka dibantu atau dituntun oleh orang-orang di masjid.</p>

<p>P: Itu biasanya responnya gimana? I: <u>Dituntun haha (tertawa), biasanya gak tau sama siapa. Di masjid juga uda pada tau gitu.</u></p>		
<p>P: Kalau dalam situasi atau lingkungan yang baru seperti apa? I: <u>Biasanya takut gerak di tempat baru, situasi baru.</u></p>	<p>3: SES <u>Self-esteem</u></p>	<p>MAI takut untuk bergerak ketika berada dalam situasi atau lingkungan baru.</p>
<p>P: Tapi gak berani coba <i>explore</i> sendiri gitu? I: <u>Kalo di tempat baru ya gak.</u> P: Kayak harus ada orang yang menuntun ya? I: Iya, he eh. Kita juga ya piye ya.. hehe</p>	<p>3: SES <u>Self-esteem</u></p>	<p>MAI tidak berani mencoba pergi pergi ke tempat baru sendiri. Keluarga merasa tidak aman.</p>
<p>P: Terus kalau hubungan sama keluarga, hubungan kakak adiknya gimana? I: Keluarga? Ya, baik. Yaa.. semuanya sayang lah, ini ragil kog.. hehehe, ragil, hehehe. Ya, kadang juga karena kakak-kakaknya kebetulan ya.. <u>Anak saya tujuh mbak, yang lima ga bermasalah, cuma MAI sama Mbak O gitu. MAI sama Mbak O kelainan mata, kalau yang lainnya emang normal semua.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Hubungan dengan kakaknya baik dan semuanya cenderung sayang.</p>
<p>P: Terus paling dekat sama siapa? I: Biasanya si sama saya atau sama kakaknya yang kelima. P: Suka berantem gak? I: Gak si. P: Biasanya kan suka saling berantem iseng-isengan. I: Kalo gojek si iya, gojek si iya.</p>		
<p>P: Apa ni kekurangan dan kelebihan dari MAI? I: Kekurangan apa ya? Kalau ke kamar mandi lama.. hehe Habisin air (tertawa), habisin air. Kelebihannya.. catur..</p>		<p>MAI mempunyai kelebihan di catur</p>
<p>I: <u>O iya, PD mbak, terus sosialnya tinggi, terus dermawan, suka dijamin</u></p>	<p>3: SES <u>Self-esteem</u></p>	<p>Kelebihan MAI adalah percaya diri dan demawan</p>
<p>P: Trus kalau kekurangannya selain mandi lama apa? I: (tertawa) mungkin lebih ke mobilitas. MAI kadang suka menabrak sesuatu.</p>		<p>MAI sering menabrak sesuatu.</p>
<p>P: MAI suka bantuin? I: Disini kan anaknya banyak, jadi gak kebagian. P: Tapi kalo bantuin biasanya suka ngapain? I: MAI bantuin? Ngisi gentong. M: Ngisi air (tertawa). I: Ngisi gentong, ngisi air (tertawa). Nyapu jelas enggak, malah sampahnya kemana-mana ya, hahaha (tertawa).</p>		<p>MAI membantu mengisi air di rumah.</p>
<p>P: Tapi untuk kegiatan sehari-hari diajarin gak? I: Hm.. Mandi makan gitu maksudnya? P: Iya, itu misalnya walaupun gak nyapu atau itu, tapi misalnya kayak diajarin, oh ini nyuci tu seperti ini, oh ini tu seperti ini. I: <u>Iya, iya. (jeda) Abis makan cuci piring, tapi harus disuruh dulu</u></p>	<p>3: LoC <u>Locus of Control</u></p>	<p>MAI pernah mencuci piring sendiri. MAI diajarkan kemampuan kehidupan sehari-hari. <u>MAI perlu disuruh terlebih dahulu.</u></p>
<p>P: Trus biasanya kalau dirumah MAI ngapain aja?</p>		<p>MAI suka bermain dan</p>

<p>I: Main, yaa.. itu koleksi mobil itu mbak. <i>Hotwheel</i> ya. Kalo capek tidur.</p>		<p>mengoleksi mobil <i>hotwheel</i>.</p>
<p>P: Tapi kebanyakan ngapain untuk kegiatan sehari-hari? I: Meh lomba jadi gak belajar ya. Latiaan tiap hari, jadi gak disuruh belajar, di sekolah latiann. P: Di rumah latihan juga? I: Gak si. Ya, kalo ada lawannya. Kalo ada lawannya ajak main. P: Biasanya disini ada lawannya gak? I: Yaa, kakaknya itu.</p>		<p>MAI akan mengikuti lomba.</p>
<p>P: Tapi sering keluar gak untuk sehari-hari? I: Gak, gak. P: Jadi kebanyakan di dalam? I: Di rumah, paling keluar ke masjid, sama kalo libur itu ke sekolahan gitu, jajan.</p>		<p>Sehari-hari, MAI banyak menghabiskan waktu di rumah. Ketika keluar rumah, ia cenderung pergi ke masjid dan pada hari libur pergi keluar untuk jajan.</p>
<p>P: MAI pernah mengalami kesulitan atau hambatan di rumah gitu? I: Hmm.. pengobatan? P: Hambatan atau kesulitan I: Ohh hambatan.. apa ya? Yaa.. ya nabrak, nabrak si mesti si. Nyari barang</p>		<p>MAI suka menabrak sesuatu dan kesulitan mencari barang.</p>
<p>P: Kalau kaya gitu gimana cara MAI menghadapinya? I: <u>Kalau cari barang gak ketemu-ketemu? Tanya Ini ora mbok kene, ora jane (tertawa)</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI menghadapi kesulitan dalam mencari barang, ia akan meminta bantuan kepada orang lain.</p>
<p>P: <u>Suka minta tolong gitu?</u> I: <u>Iya.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI menyadari ketika menghadapi kesulitan dan meminta bantuan orang lain untuk membantunya</p>
<p>P: MAI tu termasuk anak yang mandiri atau lebih banyak di tolong, sehari-harinya. I: <u>Mandiri, maem, maem dewe. Pake baju, seragam sendiri. Mandi sendiri, mandiri, haha (tertawa)</u> P: Justru mungkin kalau mandi gak sendiri lebih cepat, kalau mandi sendiri lebih lama (Ibu, MAI, Mbak O Tertawa) I: Ya, besok pagi tak mandiin, mbak.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, seperti mandi atau mengenakan pakaian. .</p>
<p>P: Gimana sikap MAI sama kakak-kakaknya? I: Hmm.. Ya itu, usil. Kalau diem saja malah aneh.</p>		<p>MAI suka menjahili kakaknya.</p>
<p>P: Tapi dia kalau lagi diem atau lagi ada masalah suka cerita gak? Atau lebih dipendem? I: Kalo itu malah gak pernah cerita. P: Jadi cuma sehari-hari aja gitu cerita, tapi kalo ada masalah gitu, gak pernah cerita? I: He em, he em.</p>		<p>MAI suka bercerita kesehariannya kepada kakaknya tetapi tidak menceritakan pasangannya.</p>

<p>P: Kalau sifat MAI sama ibu gimana? I: Hmm.. MAI sama saya? P: He em I: Ya, seperti anak sama itu mbak, anak sama ibu gitu.</p>		
<p>P: MAI pernah bertengkar dengan kakak-kakaknya? I: Pernah. P: Biasanya kenapa? I: (tertawa) rebutan opo (tertawa) biasanya kan tukaran kalau rebutan (tertawa). Trus MAI kadang suka ngeyel gitu. P: Kalau dia ngeyel kayak gitu, gimana reaksi ibu? I: Diemin aja (tertawa). Nanti dieyel nambah nyautin (tertawa).</p>		
<p>P: Trus kalo misalnya kaya ada masalah atau hambatan, itu apa yang dilakukan? I: Kadang kalau ada masalah suka menggerutu. Biasanya masalahnya kalau masalah di sekolah, terutama kalo pas latian catur e mbak, masalahnya cuma dia disitu mbak. Kalo gak, kalo pas ga <i>mood</i> sama gurunya, pelatihnya gitu kan mesti, gerutunya di rumah (tertawa). Dulu pernah sampe nangis-nangis di rumah (tertawa).</p>		<p>MAI cerita ke ibunya kalau ada masalah. MAI suka menggerutu ketika <i>mood</i> jelek.</p>
<p>P : O iya? I: Iya. P: Kenapa tu? I: Yaa mungkin tadi pas latian ditegur, tapi gak berkenan. Mungkin kan dia uda latian mati-matian tapi di <i>paido</i> gitu kan mesti jengkel kan mbak, anak-anak seperti itu. P: Tapi MAI itu termasuk anak yang <i>moodian</i>, sensitif, atau biasa aja? I: Kalo sensi kan mutungan ya mbak biasanya, tu gak. P: He eh, kaya ada apa, ngomong salah dikit langsung sensi gitu kan, kaya langsung diem, ga ngomong. I: He eh, gak gak</p>		
<p>P: MAI kalau di rumah dan di luar sama gak, kan ada anak-anak yang di luar dan di rumah beda, kalau MAI sendiri seperti apa? I: Sama e mbak, sama kalo MAI. Soalnya kan tetangga juga uda pada tau toh.</p>		
<p>P: Kalau anak-anak kecil gitu, kadang suka ledekin gak? I: Enggak.</p>		

<p>P: Trus kalau misalnya ada orang asing itu datang I: He em P: Itu gimana, dari responnya? Misalnya da tamu gitu datang, atau gimana gitu, dari responnya MAI sendiri gimana atau mungkin dari respon orang asing itu gimana? I: Orang asing ya mbak P: Yang datang gitu I: Kalo tamu biasanya kalo liat Mbak O dan MAI kan biasanya gak anu ya, matanya kan memang, kalo diliat sepintas gitu kan kaya gak sakit gitu kan, jadi yaa.. jadi biasa aja. Cuma nanti pas salaman biasanya kan tangannya gak pas, nah itu baru tau.</p>		
<p>P: <u>Berarti untuk PD-nya gitu-gitu gak masalah ya?</u> I: <u>Gak masalah mbak.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI merupakan anak yang percaya diri.</p>
<p>P: MAI sendiri termasuk anak yang <i>care</i>, cuek, atau gimana? I: Iya <i>care</i> dia. Dia tuh tadi sosialnya lebih (tertawa)</p>		<p>MAI suka bersosialisasi dengan orang.</p>
<p>P: Kalau misalnya MAI meenggerutu itu biasanya lebih menyalahkan siapa diri sendiri atau menyalahkan lingkungan, atau yang lain? I: Gimana ya mbak, ituu...piye ya? Karena dia gak pernah ssih, ngucap yang menggerutu gitu P: Jadi lebih ke diem, dipendem gitu ya. I: Iya.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI cenderung diam dan memendam perasaannya ketika menghadapi masalah.</p>
<p>P: Ibu sendiri berharap MAI jadi seperti apa? I: Kalo ibu ya, seorang ibu kan, yaa.. saya si bisa menerima keadaan anak-anak saya ya mbak, tapi <i>Insya Allah</i> kalau Tuhan mengizinkan, mungkin ada mukjizat, anak-anak bisa melihat normal seperti teman-temannya, ya lebih baik (tertawa). P: Bagaimana dengan MAI sendiri? I: Alhamdulillah, MAI dapat menerima keadaannya. Saya juga ajarkan untuk dapat menerima keadaannya.</p>		
<p>P: Tapi bagaimana pandangan MAI terhadap kondisinya? I: <u>MAI baik ya, dia bisa menerima. MAI tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menyalahkan kondisinya. MAI juga masih bisa berprestasi</u> P: Apakah pernah merasa beda? I: <u>Tidak, MAI tidak merasa berbeda dengan yang lain. MAI tidak minderan, dia PD-PD saja dan kaya anak biasa saja.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri SEs <i>Self-esteem</i> 3: ST Sikap terhadap ketunaneraan</p>	<p>MAI dapat menerima kondisinya dan tidak pernah menyalahkan kondisinya. MAI juga percaya diri dengan dirinya dan bersikap seperti anak biasa pada umumnya.</p>
<p>P: Biasanya apa yang Ibu lakukan untuk mendukung MAI?</p>		<p>Suka bersosialisasi dan</p>

<p>I: MAI.. Ya diberi semangat mbak, misalnya ni kalo lomba dia belum menang ya, kalau orang jawa bilang diayem-ayem-in, jangan putus asa, terus jadi juara juga jangan somboang gitu, harus rendah hati ya. (jeda), Dia tu kalau punya rezeki dikit toh, pingin suka bagi-bagi.</p> <p>P: Bagi.</p> <p>I: Iya. Kadang saya ga tau tu, uda kemana gitu ngasih orang (tertawa). Nanti orang yang dikasih malah ngomong sama saya. Ga tau, nanti dia punya anu sendiri gitu mbak, kalo pas ada rezeki. (Ibu sama Mbaknya ngobrol pakai bahasa jawa)</p> <p>P: Ibunya gak dibagi?</p> <p>I: Nomor satu, hahaha (tertawa). Enggaklah, buat dia, buat seneng-seneng, yang bermanfaat. Diminum dulu lho mbak (sambil mempersilahkan minum).</p>		<p>berbagi dengan orang lain.</p>
<p>P: Saudara baik semua?</p> <p>I: Iya, baik semua, sayang semua. (Mengobrol dengan MAI)</p>		<p>MAI baik-baik saja terhadap saudaranya.</p>
<p>P: Cita-cita MAI apa?</p> <p>I: <u>Apa ya.. jadi atlet catur kali ya.</u></p> <p>P: Apa yang MAI lakukan untuk mencapai hal itu?</p> <p>I: <u>Latihan-latihan, ikut lomba-lomba seperti itu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI mempunyai cita-cita menjadi atlet catur dan melakukan latihan-latihan.</p>
<p>P: Bagaimana sikap MAI terhadap ketunaneteraan atau orang tunanetra yang lain?</p> <p>I: <u>Baik-baik aja. MAI gak pilih-pilih, dia suka sosialisasi sana sini.</u></p>	<p>1&3: ST Sikap terhadap ketunaneteraan</p>	
<p>P: Kelebihan MAI apa?</p> <p>O: <u>PD. SKSD, sok kenal sok dekat ketemu orang pergi-pergi.</u></p> <p>P: Kekurangan apa?</p> <p>O: apa ya...</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>MAI cenderung percaya diri dan mau bergaul dengan orang lain.</p>
<p>P: Suka bantuin orang rumah?</p> <p>O: Di sini kan anaknya banyak, jadi gak. Gak dapet jatah bantuin.. hehe</p>		<p>MAI jarang membantu di rumah.</p>
<p>P: Biasanya hambatannya gimana?</p> <p>O: <u>Nabrak-nabrak si biasanya, sama paling nyari barang.</u></p> <p>P: Biasanya kalau kaya gitu gimana?</p> <p>O: <u>Paling MAI suka nanya gitu barangnya dimana.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI proaktif bertanya.</p>
<p>P: Bagaimana MAI di rumah?</p> <p>O: <u>MAI suka usil. tangannya tu gak bisa diem. Kalau lewat pasti jewel-jewel.</u></p> <p>P: Sikap MAI sama kakak-kakaknya seperti apa?</p> <p>O: <u>Ya.. usil itu, kadang kalau gak usil malah aneh. Kalau diem aja, malah curiga, dia kenapa.</u></p> <p>P: Kalau lagi diem gitu suka cerita?</p> <p>O: Gak.</p> <p>P: Kalau ada masalah gitu gimana?</p> <p>O: <u>Gak pernah cerita.</u></p> <p>P: Jadi kalau cerita yang keseharian gitu?</p> <p>O: <u>Iya, MAI gak pernah cerita masalah.</u></p>	<p>3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI suka jail dengan kakaknya dan tidak pernah cerita masalahnya ke kakaknya.</p>

<p>P: Pernah bertengkar dengan MAI? O: Pernah, cuma gak sampai bertengkar gimana gitu, paling karena dikasih tau ngeyel. P: Dikasih tau ngeyel? O: Iya, MAI kalau dikasih tau ngeyel. P: Trus reaksi mbak gimana? O: Ya, didiemin aja. Kalo gak, tambah ngeyel.</p>	<p>3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI suka susah diberitahu.</p>
<p>P: Mbak suka bantu MAI ga? O: <u>Iya, bantuin. Kalo ada PR bantuin. Bantuin apa lagi? Ngambil maem, nyariin baju.</u></p>	<p>2: SEf <i>Self-efficacy</i> 1&2: FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI suka dibantu kakaknya</p>
<p>P: MAI suka sensi gitu ga? O: Biasa aja. P: Biasa aja tu seperti apa? O: Gak <i>baper</i> gitu. P: MAI sendiri orangnya termasuk seperti apa, cuek, <i>care</i>, attau seperti apa? O: <u>Dia <i>care</i> si. Peduli sama orang lain.</u></p>	<p>3: PD Penerimaan diri</p>	<p>MAI jarang sensitif dan peduli dengan orang lain.</p>
<p>P: Cita-cita MAI apa? O: Cita-cita, cita-cita apa ya? <u>Pingin jadi <i>atlet</i></u> P: Tapi tekun gak orangnya? Kan dia pingin jadi atlet, apa usaha yang dia lakukan MAI untuk mencapai hal tersebut? O: <u>Dia nanti kalo, katanya lulus SMA mau ke TC katanya.</u> P: TC di? O: <u>Sekolah olahraga.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI mempunyai keinginan dan cita-cita menjadi atlet.</p>
<p>P: Bagaimana sikap MAI atau keseharian MAI di rumah? O: Biasa aja. Makan, tidur, suka ngerjain kakaknya.</p>		
<p>P: Bagaimana sikap MAI kalau menghadapi hambatan atau kesulitan? O: <u>Paling suka minta tolong gitu kalau kesulitan. Paling kan suka gak ketemu barang gitu. Nah, itu biasanya suka minta tolong gitu.</u> P: Tapi kalo yang lain? Misalnya ada masalah di sekolah itu? O: MAI kadang suka cerita kadang suka diem gitu gak cerita masalahnya.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI suka meminta tolong ketika mengalami kesulitan mencari barang, namun ia juga kadang diam dan kadang cerita ketika menghadapi masalah.</p>
<p>P: Apa prestasi atau kelebihan MAI? O: <u>MAI pintar catur, suka ikut lomba-lomba catur.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i> SEf</p>	<p>MAI dapat berprestasi dan mengikuti berbagai lomba catur.</p>

	<i>Self-efficacy</i>	
--	----------------------	--

Narasumber: Guru J

Tanggal: Jumat, 16 Agustus 2019

Lokasi: Ruang tamu sekolah

Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan jawaban	Label	Analisa
P: Bagaimana karakteristik murid-murid tunanetra di sekolah? G: Secara garis besar, murid-muridnya lebih aktif dibandingkan murid-murid yang lain, seperti tuna grahita, mungkin karena mereka cenderung tidak mempunyai masalah di bidang akademis. Mereka mengalami hambatan kan di penglihatan, tetapi untuk kemampuan berpikirnya seperti biasa. Seperti MAI, MAI merupakan anak tunanetra yang aktif.		MAI merupakan anak tunanetra yang aktif.
P: Bagaimana pendapat bapak mengenai MAI? G: M merupakan anak yang aktif dan pintar di kelas. MAI sekarang sedang mempersiapkan diri untuk lomba catur tingkat nasional dua minggu lagi yang diadakan di Semarang.	3: SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI merupakan anak yang pintar dan berprestasi.
P: Ohh, apakah M sudah sering ikut lomba catur? G: Iya, ini adalah yang ketiga kalinya ia mengikuti lomba catur, sebelumnya MAI mengikuti tingkat SD dan SMP. Setiap mengikuti lomba catur, M selalu bisa bertahan hingga tingkat nasional. Biasanya yang bisa mengikuti lomba catur tingkat nasional adalah yang sudah berhasil terpilih di tingkat provinsi.		MAI merupakan anak yang berprestasi dan sudah beberapa kali mengikuti lomba catur hingga tingkat nasional.
P: Ooo, biasanya persiapannya apa saja yang dilakukan untuk lomba catur? G: Yaa, paling latihan-latihan seperti yang tadi mbak lihat. Kalau menjelang lomba jadi lebih rutin latihan.	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI lebih rutin latihan untuk persiapan lomba.
P: Bagaimana sikap M selama persiapan lomba? G: Sikapnya baik ya. Penurut dan tekun, mau berusaha. Mungkin ini salah satu kelebihan orang tunanetra, mereka lebih tekun. P: Jadi selama dilatih, MAI tekun, serta mau menuruti yang diminta dan berusaha? G: Iya. P: Apakah MAI juga tekun latihan di rumah? G: Sepertinya gak ya, soalnya katanya tidak ada teman main.	3: SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI merupakan anak yang penurut dan tekun.
P: MAI pernah mengeluh atau menggerutu? G: Tidak ya, Dia kalau latihan ya latihan saja, kayak tadi. Paling kadang suka tidak fokus atau tidak konsentrasi. Kalau tidak fokus, MAI suka mainnya kacau. Jadi saya suka mengingatkan untuk konsentrasi.		
P: Kalau untuk sosialisasinya, bagaimana dengan kehidupan sosial M? G: MAI aktif baik di sekolah ataupun di luar sekolah. M suka mengobrol dengan orang-orang, baik itu orang yang di dalam maupun di luar sekolah. Ketika lomba, ia suka bersosialisasi	SEs <i>Self-esteem</i> FL Faktor	MAI mendapat kesempatan bertemu sesama tunanetra lain di luar sekolah, suka dan berani bersosialisasi di

dengan anak tunanetra yang lain, bahkan saya suka mengingatkan untuk konsentrasi lomba jangan banyak ngobrol dulu sama yang lain. Jika sudah selesai lomba baru mengobrol dengan yang lain.	Lingkungan	berbagai lingkungan dan dengan berbagai orang.
P: Apa respon M ketika diingatkan seperti itu? G: M menurutinya dan jadi lebih fokus ke lombanya.		
P: Ketika M menghadapi kesulitan ketika bermain catur, apa yang biasanya M lakukan? G: <u>Dia akan berusaha sendiri dan kalau tidak bisa baru bertanya.</u>	SEf <i>Self-efficacy</i>	Ketika menghadapi kesulitan, MAI akan berusaha terlebih dahulu, dan kalau tidak bisa, ia akan bertanya.
P: Kalau dalam menghadapi kesulitan atau hambatan sehari-hari? G: Apa ya.. Soalnya MAI sepertinya tidak terlalu mengalami kesulitan. MAI tidak bermasalah dengan mobilitas, biasanya anak tunanetra bermasalah di mobilitasnya. Biasanya ia juga diantar jemput di sekolah, jadi untuk mobilitas sehari-hari tidak terlalu bermasalah. P: Kalau untuk di kelas bagaimana? Bagaimana jika MAI menghadapi masalah di kelas? G: <u>Di kelas MAI termasuk anak yang aktif. Ia suka bertanya kalau tidak mengerti bahkan mengoreksi gurunya ketika salah. MAI juga termasuk anak yang bertanggung jawab dan mengerjakan tugas yang diberikan.</u>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai.
P: Bagaimana respon MAI ketika menghadapi kesulitan di pelajaran atau dalam mengerjakan tugas? G: <u>MAI biasanya akan mengerjakan dulu, usaha dulu sendiri. Kalau sudah mentok ia baru bertanya.</u> P: <u>Oh, jadi memang tipenya akan berusaha sendiri dulu ya dan akan meminta tolong ketika tidak bisa?</u> G: <u>Iya, betul.</u>	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI berusaha mengerjakan sendiri terlebih dahulu, ketika tidak bisa baru meminta bantuan kepada orang lain.
P: Untuk karakteristiknya MAI sendiri seperti apa? Apa kekurangan dan kelebihan dari MAI? G: <u>Apa yaa.. kelebihan: pintar bersosialisasi, anaknya nurut, mau berusaha, Banyak positifnya si, aktif.</u> P: Kekurangannya? G: MAI anaknya agak sensitif. Dia kadang suka tersinggung dan emosi kalau ditegur, tapi anaknya bisa diberitahu, tapi biasanya saya suka kasih penjelasan, pengertian gitu ke dia. Sewaktu diberi penjelasan, biasanya dia akan nurut.	SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI merupakan anak yang pintar bersosialisasi, aktif, penurut, sensitif , dan mau berusaha.
P: Ditegur seperti apa? G: Misalnya ditegur tidak tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. P: Ohh.. Kalau emosi, biasanya M seperti apa? G: Biasanya si, menyendiri kadang mengomel juga, tapi sekarang sudah jarang si. Sekarang sudah lebih dewasa, mungkin karena sudah SMA juga, semakin lama semakin dewasa		MAI suka menarik diri ketika sedang emosi.
P: Ooo, lalu apa lagi kira-kira sisi negatif dari MAI? G: Kalau saya agak takut, MAI terbawa pergaulan. MAI kan suka bersosialisasi. Sekarang kan HP juga banyak macam-macam. Saya agak takut MAI terbawa pergaulan sehingga melakukan hal macam-macam di HP.		

P: Jadi sisi negatifnya lebih ketakutan bahwa MAI akan terbawa oleh pergaulan ya? G: Iya.		
--	--	--

Narasumber: Guru K

Tanggal: 22 Agustus 2019, 26 Agustus 2019

Lokasi: Lorong kelas, Ruang kelas

Keterangan: P: Peneliti, G: Guru

Pertanyaan dan jawaban	Label	Analisa
P: Kira-kira bagaimana keseharian anak-anak tunanetra di sini? G: Setiap murid beda-beda, punya karakteristiknya masing-masing.		
P: Ooo, kalau MAI seperti apa di sekolah? G: MAI merupakan anak yang aktif dan pintar. MAI sudah tiga kali ikut lomba catur tingkat provinsi, tapi anaknya kadang juga suka main-main.	3: SEs <i>Self-esteem</i>	MAI merupakan anak yang berprestasi, aktif, dan pintar.
P: Main-main seperti apa? G: Ketika pelajaran kadang-kadang MAI suka main-main dan tidak mendengarkan dengan benar. MAI kadang juga suka meremehkan pelajaran. MAI sebenarnya bisa tetapi kadang tidak mau mencatat pelajaran atau ketika diberikan tugas mengerjakannya sembarangan. Ketika dikasih PR juga kadang suka dikerjakan dengan sembarangan. Biasanya kalau tidak mencatat pelajaran saya suka menegurnya.		MAI cenderung tidak serius dalam pelajaran.
P: Jadi cenderung tidak serius begitu ya pak? G: Iya. MAI juga kadang suka merasa lebih pintar atau lebih bisa dibanding yang lain. MAI kan sekelas dengan anak yang mempunyai kecerdasannya kurang, jadi ia merasa lebih bisa dibandingkan dengan teman sekelasnya. Mungkin itu juga yang membuat dia jadi meremehkan pelajaran.	2: SEs <i>Self-esteem</i> 3: ST Sikap terhadap ketunanetraan	MAI merasa lebih pintar atau bisa dibanding yang lain. MAI cenderung tidak serius dalam pelajaran dan merasa lebih pintar atau bisa dibanding yang lain.
P: Tapi, apakah MAI dapat mengikuti pelajaran? Pelajarannya bisa? G: MAI sebenarnya bisa, cuma ya itu kadang suka main-main dan meremehkan pelajaran.		
P: Bagaimana dengan konsentrasi MAI di kelas? G: MAI kadang suka konsentrasi kadang tidak. MAI suka bercanda di kelas.		
P: Bagaimana MAI ketika menghadapi kesulitan di kelas? G: Kesulitan seperti apa? P: Misalnya dalam mengerjakan tugas atau dalam mengikuti pelajaran? G: MAI kadang kalau tidak bisa suka malas mengerjakan, agak mudah menyerah, tetapi biasanya saya akan memotivasi dia untuk mengerjakan. MAI biasanya mau mencoba ketika disuruh mengerjakan. P: Kalau PR bagaimana? G: MAI kadang tidak mengerjakan PR, biasanya saya akan	SEf <i>Self-efficacy</i>	MAI agak mudah menyerah dan kadang tidak mengerjakan PR atau tugas yang diminta.

menyuruh MAI untuk mengerjakan di kelas. Kadang ketika mengerjakan, MAI tidak mengerti, biasanya dia akan meminta contoh. Saya biasanya tidak memberikan contoh dan meminta dia untuk mengerjakannya terlebih dahulu.		
P: Kemarin MAI mengatakan bahwa kadang ketika guru terlalu cepat membaca, ia suka meminta gurunya mengurangi kecepatan, terutama karena temannya kadang susah mengikuti. Apakah benar? G: Kalau saya, biasanya saya suka nanya ke MAI, penjelasan saya kecepatan atau tidak.	2&3: SEs Self-esteem	Kelebihan MAI adalah suka bertanya di kelas. Kekurangan MAI adalah suka meremehkan pelajaran.
P: Ohh, bagaimana dengan kekurangan dan kelebihan MAI? G: Kelebihannya MAI aktif di kelas. MAI suka nanya di kelas, walau kadang nanyanya suka tidak nyambung. P: Tidak nyambung seperti apa? G: Misalnya kita lagi membahas tentang gunung merapi, MAI nanyanya tentang yang tidak merapi, kadang bercanda juga nanyanya. P: Hmm... Kalau kekurangannya? G: Kekurangannya sering meremehkan padahal sebenarnya bisa, tapi karena meremehkan jadi ya ga bisa atau sembarangan. Jadi kayak agak sombong ya.	SEs Self-esteem	MAI merupakan anak yang aktif di kelas. MAI merasa bisa.
P: Kalau anak-anak yang <i>low vision</i> biasanya langsung belajar <i>braille</i> atau masih campur? G: Biasanya tergantung, dilihat dari kesiapan anak. Kayak MAI dulu dia awal-awal belajar masih menggunakan huruf biasa.		
P: Oo, iya saya sempat dengar. G: Iya, MAI dulu kan dari sekolah biasa, pindahan sekolah biasa gitu. Kalau tidak salah sekita kelas 5 SD jadi MAI sudah dapat membaca sebelumnya. Awal-awal bersekolah disini, MAI lebih memilih menggunakan huruf biasa. Setelah beberapa lama, baru belajar menggunakan huruf <i>braille</i> .		
P: Oo, jadi tergantung dari anaknya sendiri ya? G: Iya.		
P: Kalau belajar huruf <i>braille</i> gitu biasanya berapa lama? G: Tergantung dari anaknya, setiap anak berbeda satu sama yang lain. MAI termasuk cepat, dalam beberapa bulan MAI sudah bisa menulis dan membaca huruf <i>braille</i> .		

Narasumber: Kepala Sekolah
Tanggal: 26 Agustus 2019
Lokasi: Ruang Tamu
Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
P: Bagaimana pendapat bapak mengenai MAI? G: Anaknya baik ya, MAI anaknya aktif.		MAI merupakan anak yang baik dan aktif.
P: Biasanya hal pertama apa yang diajari disini?		

<p>G: Biasanya sekolah akan mengajarkan tentang mobilitas dulu. Murid akan diperkenalkan dengan sekitarnya, diajarkan tentang ruangan-ruangan dan lokasi-lokasi di sekolah. Biasanya fokusnya akan disitu dulu, semakin lama nanti akan diajarinya sambil jalan.</p> <p>P: Biasanya berapa lama proses tersebut?</p> <p>G: Tiap orang beda-beda ya, kalau <i>low vision</i>, MAI dan AA kan <i>low vision</i> ya, biasanya kebanyakan akan sambil jalan. Anak akan diperkenalkan sisanya akan sambil jalan. Kalau yang buta total yang biasanya akan lama dan pelajaran lebih intensif tidak sambil jalan seperti <i>low vision</i>. Biasanya ada yang sebulan atau berbulan-bulan, atau satu semester, tergantung kemampuannya, tetapi biasanya satu bulan.</p>		
<p>P: Biasanya ketika awal masuk mereka yang <i>low vision</i> akan langsung menggunakan huruf <i>braille</i> atau tidak?</p> <p>G: Sekolah memfasilitasi mengajari <i>braille</i> tapi ketika anak belum siap, sekolah tidak akan memaksa. Seperti MAI, pada awalnya MAI kan dari sekolah biasa lalu pindah kesini. MAI lebih nyaman menggunakan huruf biasa, ya sudah. Kita tidak memaksa MAI, namun mungkin karena penglihatannya semakin berkurang, lama-lama mau belajar huruf <i>braille</i>. Ada jeda waktu yang lumayan lama kalau tidak salah sebelum mau belajar <i>braille</i>. Awalnya masih campur, tetapi lama-lama menggunakan huruf <i>braille</i> semuanya. Anak-anak memang kita sarankan untuk belajar huruf <i>braille</i> walaupun masih dapat melihat karena kita tidak tahu kapan akan mengalami penurunan penglihatan hingga tidak dapat melihat. Berdasarkan pengalaman, ada beberapa anak yang tiba-tiba tidak dapat melihat. Kalau sudah bisa huruf <i>braille</i> sebelumnya kan sudah enak.</p>		
<p>P: Ooo.. biasanya untuk belajar huruf <i>braille</i> berapa lama? Mengulang dari awal seperti belajar menulis atau membaca?</p> <p>G: Tiap anak beda-beda, tergantung kemampuan. Untuk belajar huruf <i>braille</i> sendiri iya mengulang seperti belajar menulis dan membaca pada umumnya.</p>		
<p>P: Kalau untuk orangtuanya sendiri seperti apa?</p> <p>G: Orangtuanya cukup kooperatif dan mendukung anak.</p> <p>P: Kooperatif seperti apa?</p> <p>G: Biasanya ketika diminta datang, mereka akan datang, mereka juga aktif untuk ikut kegiatan sekolah misalnya kaya beberapa waktu lalu, Sekolah mengadakan acara keluar sekolah semacam karyawisata. Sekolah biasanya meminta orangtuanya untuk menemani. Orangtua mereka datang menemani anak mereka. Jika tidak bisa hadir, biasanya akan diwakilkan seperti MAI. Jika ibunya tidak bisa datang biasanya akan ditemani kakaknya.</p>	FK Faktor keluarga	Orangtua dan keluarga MAI kooperatif dengan sekolah.
<p>P: Saya dengar-dengar katanya kakaknya MAI pernah bersekolah disini juga ya?</p> <p>G: Iya. Kakaknya MAI pernah sekolah disini juga. Dulu kakak beradik itu, sebelum kakaknya lulus suka dijemput bareng, pulang. Kalau kakaknya belum pulang, adiknya masih nunggu, nunggunya ya main, mungkin orangtuanya jemput pas bareng-bareng. Kakaknya juga mengalami hal yang sama dengan MAI, <i>low vision</i>. MAI dan kakaknya agak berbeda. Kalau MAI orangnya percaya diri, suka bersosialisasi juga, kalau kakaknya kelihatannya lebih</p>	SEs <i>Self-esteem</i>	MAI suka bersosialisasi dan percaya diri.

<p><i>minder</i>. Orangny lebih tidak percaya diri.</p>		
<p>P: Bagaimana hubungan MAI dan kakaknya di sekolah? G: Kalau hubungannya baik ya. Sering ngobrol juga, kalau ngobrol pas bareng. P: Pas istirahat biasanya ada yang samperin, atau gak pasti, atau gimana? G: Gak pasti, karena dua anak itu kan dulu kalau dia sekolah kan juga bawa dagangan makanan kecil dijual, itu ke sekolah, biasanya MAI juga disuruh nawarkan di tempat yang lain. Jadi, walaupun kakaknya sudah selesai, MAI masih melanjutkan kadang bawa makanan. Kadang suka ditanya, bawa apaan, lalu MAI menjawab ini punya kakaknya suruh menjualkan sampe ini juga sering bawa makanan ringan, suka dijual di temen-temennya disini, dan sebagainya. Belum pernah cerita ya? P: Gak, ini untuk kroscek saja G: O gitu. P: Siapa tau di sekolah dan di rumah berbeda. G: Iya, iya. Kalau setau saya biasa, biasa aja.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI sering berhubungan dengan kakaknya di sekolah. MAI juga membantu kakaknya berjualan.</p>
<p>P: Lalu kalau hubungan MAI dengan keluarga seperti apa? Apa yang bapak ketahui mengenai hubungan MAI dengan keluarganya atau saudaranya? G: Hubungan dengan orangtua baik ya. MAI suka dianter jemput saudaranya. Orangtua juga suka cerita mengenai perkembangan anaknya. Orangtuanya cukup kooperatif dengan sekolah.</p> <p>MAI yang sudah mulai puber. MAI sepertinya sudah mulai mengerti lawan jenis dan dekat-dekat ke lawan jenis. Ini juga masih sepantauan teman-teman guru, MAI sekarang sering dekat-dekat dengan murid perempuan seperti ASK, Erlyn, dan sebagainya. Ya, itu karena masih masa remaja, jadi perlu diawasi. Bahkan dulu pernah, kalau ASK ke atas, itu MAI kan kelasnya di bawah, langsung ngikutin ke atas, berdua di atas, untung ada teman guru yang ngikutin, buntutin gitu, negur kalau MAI kan kelasnya di bawah, kenapa harus ke atas. Alasannya nemanin, nemanin. Ini juga karena masa-masa transisi ke masa remaja, jadi perlu perhatian gitu. Mungkin di dalam keluarga juga, kita sendiri gak tau. Apa pengaruh juga dengan apa, HP, dan sebagainya kan bisa jadi, maka seperti kemarin, MAI juga, sama saya atau pak J juga sering diintip kalau misalnya ke atas dengan siapa. Ini juga jadi kewaspadaan teman-teman guru.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>MAI suka dianter jemput kakaknya dan orangtuanya kooperatif. MAI sudah masuk dalam masa puber dan mulai mempunyai perhatian khusus terhadap dengan lawan jenis.</p>
<p>P: Tapi, memang sebelumnya.. G: Belum, belum ada. Itu ya pas, setelah SMA ini. P: Jadi memang terlihat perbedaannya, sekarang lebih tertarik terhadap lawan jenis? G: Iya, iya. P: Dekatnya tu seperti apa? G: Ya, sebenarnya masih, ya seperti duduk berdekatan, belum sampai yang negatif si, mulai, mungkin pengenalan, pengenalan ke lawan jenis, mungkin begitu. P: Tapi, kalau disini suka main HP atau gimana? G: Ini emang kendala bagi guru, kalau dulu semua HP dikumpulkan dan tidak boleh main HP, tetapi pasang surut. Ini menjadi kewaspadaan juga.</p>		<p>MAI sudah masuk dalam masa puber dan mulai mempunyai perhatian khusus terhadap dengan lawan jenis.</p>
<p>P: Biasanya dari sekolah sendiri apakah memberitahu ke orangtua?</p>		

<p>G: Iya, iya, tapi orangtua juga sadar, begitu ada gelagat, seperti orangtua ASK. Kayak waktu itu, kok begitu datang sudah ke atas, terus bareng, nah langsung diikuti. Saya juga tau, biasanya begitu dilepas di depan ya sudah, tetapi kali ini diikuti, mau membuktikan kalau O, ternyata MAI itu juga ikut ke atas. Guru biasanya suka gak ngasih, ya untuk jaga-jaga saja.</p>		
<p>P: Tapi biasanya kalau seperti itu, apa yang dilakukan guru? G: Ya, biasanya ditegur, diingatkan. P: Biasanya kalau diingatkan tersebut, siswanya responnya seperti apa? G: Ya, kalau diingatkan yaa, paling tadi kelasnya kan beda kenapa harus ke atas dan sebagainya, tapi biasanya bisa <i>ngeles</i> saja, oh ini cuma menemani. Untung langsung ketauan, kalau misalnya gak kan, ya kita gak tau. Ya, mungkin kan ganggu atau seperti itu. Kalau anak datang kan biasanya kalau tidak nyapu, piket, gitu biasanya ada kesibukan sendiri di kelas.</p>		
<p>P: Persepsi bapak mengenai MAI sendiri seperti apa? G: Kalau menurut saya, seperti MAI itu, ya, ya karena masa-masa transisi aja, tapi ya perkembangan anak normal, ya paling perlu waspada.</p>		
<p>P: Kalau kelebihan dan kekurangan MAI seperti apa? G: Kalau seperti MAI itu emang sangat agresif, tapi kalau misalnya dikasih tugas dan sebagainya ya cepat tanggap, cepat langsung dilaksanakan gitu. Hanya kadang anaknya ya, kalau istilahnya semauanya, kadang kalau diingatkan ya, iya aja, tapi gak segera dilakukan gak segera diselesaikan</p>	<p>3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>MAI merupakan anak yang agresif dan cepat tanggap ketika diberikan tugas, namun cenderung semauanya dan perlu diingatkan untuk segera diselesaikan.</p>
<p>P: Kalau untuk sosial ekonomi MAI, ASK, dan AA seperti apa? G: Kalau dilihat dari, apa itu, keluarga itu mungkin ASK, karena dia tempat tinggalnya juga di kota, dan silsilah orangtuanya keliatan, cuman kalau secara ekonomi mungkin antara ASK dan MAI itu ya mungkin masih baik si MAI, lalu kakaknya ASK dan ASK, karena mungkin dilihat dari penghasilannya, bapaknya kan juga guru, AA itu juga bapaknya pijat aja di rumah. Ya mungkin dari sosial ekonomi kalau diurutkan mungkin dari keluarga MAI, ASK, baru AA. P: Tapi kebanyakan tingkat sosial ekonominya gimana? G: Kebanyakan dari mereka ya menengah ke bawah. Ibunya MAI kan juga tidak punya penghasilan tetap, MAI kemarin juga diusulkan misalkan bantuan siswa itu dan sebagainya, kan harus melampirkan BSM, Bantuan Siswa Miskin itu ada dari kelurahan gitu kan ada mencantumkan. Tiga-tiganya mencantumkan.</p>		<p>MAI berasal dari keluarga sosial ekonomi tingkat bawah atau kurang.</p>

Hasil Observasi

Lokasi: Rumah

Tanggal: 22 Agustus 2019

Ketika sampai di parkir di depan rumah, MAI tetap duduk di mobil dan tidak membuka pintu. Peneliti memberitahu MAI bahwa ia dapat keluar mobil terlebih dahulu. MAI lalu membuka pintu dan keluar dari mobil. MAI lalu berjalan ke belakang mobil lalu ke kanan ke arah rumahnya. Setelah berjalan, MAI berdiri disitu. Peneliti lalu keluar dari mobil lalu berjalan menghampiri MAI di kanan jalan. Peneliti lalu memberitahu kepada M bahwa mereka dapat pergi. MAI lalu menjawab iya dan berjalan di depan peneliti, lalu membuka

kunci pintu. MAI lalu membuka $\frac{1}{4}$ pintu, mengetok pintu, memasukkan kepala, serta mengucapkan salam. MAI lalu mengatakan bahwa ada peneliti datang. Ibu MAI lalu mempersilahkan peneliti masuk. MAI lalu membuka sepatu dan kaos kakinya sambil berdiri dan mengangkat kakinya. Setelah itu, MAI berdiri. Setelah peneliti membuka sepatu, peneliti berjalan di belakang MAI. MAI lalu masuk ke rumah. Ketika peneliti mengikuti MAI untuk masuk ke rumah, salah satu kakak laki-laki melihat peneliti lalu meletakkan HP di meja dan membereskan barang lalu masuk ke kamarnya. MAI lalu masuk ke rumah dan menyalami ibunya. Peneliti mengikuti MAI dari belakang dan menyalami ibu MAI.

Ibunya lalu mempersilahkan peneliti untuk duduk di tikar. MAI lalu duduk di lantai depan tikar. Ketika peneliti mulai berbincang-bincang dengan ibunya, MAI lalu masuk ke ruangan. Pada saat peneliti sedang meminta ibu MAI untuk mengisi lembar persetujuan. Ibu MAI mengatakan sebentar dan masuk ke dalam ruangan. Setelah beberapa menit, ibu MAI datang dan mengisi lembar persetujuan, lalu melakukan sesi wawancara dengan peneliti. MAI kemudian datang sambil membawa nampan dan dua gelas teh manis, serta telah mengganti bajunya menjadi kaos merah dan celana pendek. MAI lalu berjongkok dan menaruh nampan di atas tikar. Ibunya mengatakan bahwa MAI bisa juga membawa nampan. MAI lalu tersenyum, lalu menanyakan salah satu kakak perempuannya. Ibunya mengatakan bahwa kakaknya berada di kamar, ia lalu berjalan ke kamar kakaknya.

Setelah itu, MAI berjalan keluar dan duduk di lantai dekat kursi. Kakaknya lalu menyusul keluar kamar 5 menit kemudian. Ibunya menanyakan apakah kakaknya pernah kenal dengan peneliti atau tidak. Kakaknya menjawab tidak dan ibunya memperkenalkan peneliti dengan kakaknya. Kakaknya lalu keluar ke arah ruangan lalu duduk di ruang tamu. Kakak MAI beberapa kali memegang-megang atau menggoyang-goyangkan anggota tubuh MAI. MAI lalu mengobrol bersama kakaknya sambil juga memegang-megang atau menggoyang-goyangkan anggota tubuh kakaknya. Ketika ditanya oleh ibunya, MAI dan kakaknya menjawab.

Ketika adzan masjid berbunyi, MAI lalu beranjak dari tempat duduk dan mengatakan sudah Adzan. Ibunya mengiyakan. MAI lalu mengatakan mau bersiap-siap ke masjid. Ia lalu berjalan ke ruangan tempat kakak laki-lakinya sedang menonton dan mengajak untuk ke masjid. MAI lalu keluar ruangan tersebut dan pergi ke ruangan lainnya. Beberapa menit kemudian, MAI keluar dengan memakai baju putih panjang dan peci. Ia lalu mengatakan kepada ibunya bahwa ia akan pergi ke masjid. Ibunya lalu mengatakan iya. MAI lalu keluar rumah dan kemudian kakak laki-lakinya juga keluar rumah.

MAI lalu pulang ke rumah dengan kakak laki-lakinya di belakang dan tangan kakak laki-lakinya yang kanan berada di bahu kanan MAI. MAI lalu masuk ke rumah dan menuju ke ruangan kanan. MAI lalu membuka bajunya, menaruhnya di gantungan, dan meletakkan di salah satu tempat baju di gantungan. MAI lalu keluar dan duduk di lantai dekat tikar. Pada saat proses wawancara, ibu MAI sesekali menanyakan hal yang ditanyakan peneliti kepada MAI. MAI menjawab pertanyaan yang diberikan ibunya. MAI juga berbicara dan bercanda serta tertawa bersama ibunya. Kakaknya lalu keluar kembali dan duduk di samping MAI. MAI dan kakaknya mengobrol dan saling mengganggu dengan mendorong atau menggoyang-goyangkan anggota tubuh orang lain (lawannya). MAI juga tertawa bersama kakaknya. MAI dan kakaknya menjawab pertanyaan ketika ditanya oleh ibunya.

Ketika selesai proses wawancara, MAI, kakak perempuan, dan ibunya mengobrol satu sama lain. MAI dan kakak perempuannya juga tetap mendorong atau menggoyang-goyangkan anggota tubuh lawannya, serta saling tersenyum. Sebelum berpamitan pulang, peneliti menanyakan tentang proses penerimaan ibu MAI terhadap MAI. Ibu MAI lalu menjawab bahwa ia sudah menerima dan berpasrah, tetapi berharap juga terhadap mukjizat. Ibu MAI mengatakan juga bahwa untung MAI dapat menerimanya dan tidak menyalahkan siapa-siapa, sambil mendorong tubuh MAI sehingga badan MAI membungkuk dan kepalanya menyentuh kakinya. Ibunya kemudian bertanya sambil memastikan bahwa MAI sudah menerima kondisinya. MAI lalu mengatakan bahwa ia sudah menerima kondisinya dan tidak menyalahkan siapa-siapa. Ibunya kemudian merangkul MAI dari belakang. MAI tersenyum. Tubuh MAI lalu semakin mendekat kepada ibunya dan kepalanya bersentuhan dengan kepala serta pundak dari ibunya. MAI lalu kembali duduk tegak. Peneliti lalu berpamitan pulang kepada MAI, kakaknya, dan ibunya. MAI, kakak, dan ibunya lalu berdiri. Peneliti lalu menjelaskan kemungkinan untuk datang kembali. Ibu MAI mengantar peneliti keluar rumah. Ketika peneliti hampir meninggalkan teras bersama ibunya, MAI keluar dari rumah lalu berjalan di belakang. Ketika peneliti sudah sampai mobil, ibu MAI berada di kiri belakang dan MAI berada di kanan belakang. Peneliti lalu kembali pamitan ke ibu MAI dan MAI melalui mobil. MAI lalu menjawab iya.

Lokasi: Aula terbuka, ruang kelas atas, ruang kelas bawah, ruang kelas musik (sekolah)

Tanggal: 16 dan 22 Agustus 2019

MAI dan teman-temannya sedang berada di ruang terbuka di depan ruang kelas. MAI berada di paling depan, depan teman-temannya. MAI mengangkat kaki kanannya yang ditekuk lalu memegang lututnya dengan kedua tangannya, lalu teman-temannya mengikuti melakukan gerakan yang sama. MAI lalu menghitung dari satu hingga delapan sambil tetap melakukan gerakan yang sebelumnya, setelah itu ia mengatakan untuk mengganti kaki, lalu ia melakukan gerakan yang sama dengan sebelumnya namun dengan menggunakan kaki lainnya. Ia lalu menghitung kembali hingga delapan sambil tetap mempertahankan posisi.

Setelah itu, MAI menurunkan kakinya. Ia berkata untuk berganti posisi dan mengatakan untuk menekuk kaki ke kanan. Setelah itu, kembali menghitung hingga delapan. Setelah selesai menghitung hingga delapan. MAI lalu mengatakan untuk menaruh menekuk kaki ke belakang. Ia lalu menekuk kaki kanannya dan posisi tumit berada di belakang dan menghadap ke atas. Ia lalu memegang tangan kanan dengan menggunakan tangan kanan. MAI lalu melihat hingga semua temannya melakukan hal yang sama lalu mulai menghitung sambil tetap memegang tumit. Setelah selesai menghitung hingga delapan, ia kembali menurunkan kakinya.

MAI lalu mengatakan ke teman-temannya untuk mengganti kaki. Ia kemudian melakukan hal yang sama dengan memegang tumit kiri menggunakan tangan kiri. Setelah selesai menghitung hingga delapan dan menurunkan kaki, ia mengatakan bahwa sudah selesai. Ia lalu berjalan ke arah teman-temannya lalu duduk disana. Ia juga berbicara kepada teman di depannya sambil duduk menopang pada tangan di belakang dengan telapak tangan menahan dan menyentuh lantai. MAI juga meluruskan kedua kakinya dan membuka dengan posisi V ke depan. Setelah sepuluh menit duduk sambil mengobrol bersama temannya, gurunya memanggil MAI. MAI lalu mengangguk dan berdiri ke arah gurunya. Ia lalu mengatakan akan mengambil penutup mata terlebih dahulu sambil berjalan ke arah tangga dan menuruni tangga dengan tangan kanannya memegang *railing* tangga. Gurunya menanyakan MAI akan kemana, MAI mengatakan kalau ia ingin mengambil penutup mata terlebih dahulu. Setelah sampai ke lantai bawah, MAI lalu berjalan memutar balik ke kanan.

MAI lalu berjalan kembali ke atas dan ke kelas sambil memegang penutup mata. Gurunya lalu membuka papan catur di depan MAI dengan bagian warna putih hitam mengarah ke bawah. MAI lalu berdiri mengeluarkan pion-pion catur yang berwarna hitam lalu menaruh pion-pion tersebut di depannya di luar papan dan di kanan papan catur. Ia kemudian membalikkan papan catur dan menaruh pion-pion catur di atas papan caturnya. Ia menaruh dengan memasukkan kayu di bolongan yang sudah disiapkan pada setiap warna di papan caturnya. Ia memegang pion-pion catur di depannya atau di kanan papan catur dengan menggunakan tangan kanan. Ia meraba pion catur yang diambilnya lalu meraba-raba papan catur di depannya dengan menggunakan tangan kiri.

Setelah meraba-raba, ia menaruh pion catur di tempatnya dengan menggunakan tangan kanan. Setelah selesai menaruh satu pion catur di tempatnya, ia lalu mengambil pion catur yang lain lalu melakukan hal yang sama. Ketika selesai menaruh semua pionnya, ia kemudian meraba-raba pion-pion yang sudah disusunnya, memakai penutup matanya, lalu duduk di kursinya.

Gurunya menjalankan pionnya terlebih dahulu. Setelah itu, MAI meraba-raba area pion-pion gurunya, lalu meraba-raba ke pion-pion di depannya. Setelah itu, ia mengambil salah satu pion catur dengan menggunakan tangan kanan dan meraba dengan menggunakan tangan kiri. Setelah selesai, ia akan duduk kembali. Gurunya lalu kembali melangkah dan MAI kembali berdiri serta meraba-raba bagian pion gurunya lalu meraba-raba pionnya kemudian menggerakkan pionnya. Setelah selesai gurunya menjalankan pion-pionnya, MAI cenderung memegang pion-pion-pion gurunya dan meraba-raba papan caturnya dengan menggunakan tangan kanan dan kirinya. Pada saat melakukan hal tersebut, ia juga meraba-raba pion dan papan catur areanya dengan bergantian menggunakan tangan yang sedang tidak dipakai. MAI meraba-raba pion-pion dan papan catur berkali-kali.

Setiap gurunya selesai berjalan, MAI akan berdiri dari kursi dan melakukan hal tersebut. Setelah selesai, ia akan kembali ke kursi. Ketika sedang menjalankan pionnya atau sedang berpikir menjalankan pionnya, MAI terkadang berbicara, berkemat-kamit, menggumam, atau bernyanyi. Pada babak pertama, MAI kalah dengan gurunya. Tiga langkah berturut-turut menjelang akan kalah, ketika sedang meraba-raba pion-pion dan papan catur, MAI total tiga kali berkata aduh, lalu berjalan. Pada jalan terakhir, gurunya berjalan dan mengatakan sudah selesai. MAI lalu meraba-raba pion dan papan catur berkali-kali.

Gurunya lalu melakukan *review* dan menjelaskan terkait langkah yang diambil MAI. MAI lalu mendengarkan penjelasan guru sambil meraba-raba dan memindahkan pion sesuai arahan tangan gurunya yang memegang tangan MAI. MAI lalu mengangguk-ngangguk dan menjawab gurunya dengan kata iya. Gurunya lalu meminta MAI untuk lebih berkonsentrasi dalam bermain.

MAI lalu mengeluarkan pion-pion catur yang tersisa di atas papan catur dan menaruhnya di depannya atau di kanan papan catur. Gurunya lalu membereskan papan catur. MAI lalu bertanya apakah mereka tidak akan bertukar tempat. Gurunya lalu mengatakan bahwa nanti papan catur diputar saja. MAI lalu meraba-raba, mengambil pion-pion catur dan menyusunnya di atas papan catur. Gurunya lalu memutar papan catur dan MAI juga memegang ujung papan catur di depannya dan memutarnya.

Setelah warna pion bertukar posisi, MAI lalu menjalankan pionnya terlebih dahulu. MAI lalu melanjutkan bermain catur seperti sebelumnya, ketika sedang mendapatkan giliran berjalan, ia akan beranjak dari tempat duduk dan berdiri lalu meraba-raba pionnya dan gurunya serta papan catur. Setelah selesai gilirannya, ia akan duduk kembali di tempat duduknya. MAI juga bermain sambil bergumam, berkemat-kamit, berbicara, atau bernyanyi. Ketika gurunya menjelaskan, MAI meraba-raba pion-pion dan papan catur.

Setelah selesai bermain, MAI lalu membereskan pion-pionnya (mengeluarkan pion-pionnya dari papan catur) dan menaruhnya di depannya atau di sebelah kanan papan catur. MAI kemudian membalikkan papan catur dan meraba-raba mengambil pion-pionnya dan menaruh kembali di tempatnya semula. Setelah selesai membereskan semua pion-pionnya, ia menaruh penutup mata di tempat yang sama, lalu melipat papan catur dan duduk di kursi.

Saat istirahat, MAI duduk di kursi kelasnya. Setelah itu, ia mengambil HP dari tasnya dan menaruh di kantong celananya, lalu ke kamar mandi. Setelah ke kamar mandi, MAI keluar dengan muka dan tangan yang basah. Ia kemudian naik ke atas lalu duduk di sofa atas. Ia membuka-buka *chat* dari HP-nya. Ketika temannya sedang mengeluarkan tikar dan membereskan tikar, MAI berdiri dan berjalan ke arah tikar dan temannya. Ia memegang tikar tersebut dan membentangkannya. Ia kemudian duduk kembali lalu mendengarkan lagu dan bernyanyi. Temannya lalu duduk di samping MAI, MAI lalu mengobrol dengan temannya.

Setelah itu, ia bernyanyi kembali. MAI kemudian menaruh HP di celananya, ia lalu berdiri di atas tikar. Ia kemudian berjalan ke arah tikar, duduk di ujung tikar, dan melepaskan kaos kaki serta sepatunya. Ia lalu berdiri dan berjalan ke arah tengah tikar. Ia menaruh salah satu tangan di telinganya lalu melantunkan adzan. Setelah selesai, MAI duduk di atas dengan salah satu kaki dilipat dan lutut menghadap ke atas dan kaki lainnya dilipat dengan lutut menyentuh tikar dan menghadap kanan. Ia kemudian mengobrol bersama AA.

Murid-murid dan guru-guru kemudian berdatangan. Murid-murid lain duduk di samping kanan MAI, sedangkan MAI duduk di sebelah kanan AA lalu seorang guru duduk di sebelah kiri AA. Lalu, kepala sekolah datang dan berdiri di paling depan. Kepala sekolah tersebut menaruh sajadah di atas lantai. Setelah itu, kepala sekolah memulai memimpin shalat dan MAI serta AA mengikuti sesuai yang dilakukan oleh kepala sekolah hingga selesai.

Setelah itu, MAI berdiri dan duduk di atas tikar di ujung kanan. Ia kemudian memakai kaos kaki dan sepatu lalu berjalan ke arah sofa. Ia lalu duduk di sofa dan mengeluarkan HP dari kantongnya. Ia melihat-lihat HP sambil mendengarkan suara dari HP. MAI lalu mendengarkan lagu dan menyanyikan lagu tersebut. MAI lalu berbicara kepada teman di sebelahnya dan kembali melihat dan mendengarkan suara di HP-nya. MAI kemudian menaruh HP di kantong dan turun ke bawah. MAI duduk di kursinya dan menghadap ke depan dengan tangan dilipat di atas meja.

Pada saat pelajaran musik, MAI berjalan di depan kelas, kemudian berdiri di depan kelas serta melihat ke arah kelas, lalu kembali berjalan melewati kelas. Gurunya lalu memanggil MAI. MAI berjalan kembali ke depan kelas musik dan menjawab iya. Gurunya lalu bertanya kepada MAI akan latihan catur lagi. MAI menjawab nanti. Gurunya lalu memanggil MAI untuk masuk ke depan kelas. MAI lalu berjalan masuk ke kelas dan berjalan ke arah kiri sambil tangan kiri menyentuh lemari, lalu melepaskan tangannya dan berjalan ke tengah. Gurunya lalu meminta MAI berjalan ke kiri. Temannya memegang tangan MAI lalu MAI berjalan mundur ke arah kiri (balik ke posisi sebelumnya). Tangan kiri meraba lemari dan MAI berjalan ke arah depan kelas sambil kepala menghadap ke bawah.

Ketika berjalan, ia juga menggunakan tangan kanan untuk menyentuh lemari. Ketika akan sampai ke meja *keyboard*, MAI melepaskan tangannya dari lemari, lalu gurunya mengulurkan tangannya, MAI menyentuh tangan gurunya dan meja. Tangan kanan MAI memegang *keyboard* sambil MAI berjalan ke depan *keyboard*. Ketika berada di depan *keyboard*, tangan kiri MAI berada di atas tuts *keyboard* dan tangan kanan MAI menekan tuts *keyboard* yang paling kanan ujung, Tangan kanannya lalu ditaruh di ujung *keyboard* tanpa tuts.

Gurunya kemudian meminta MAI untuk membuat akor D. D lalu memindahkan jari-jarinya di atas tuts *keyboard*. MAI mengatakan D-D-D sambil meraba tuts *keyboard* menggunakan jari dari masing-masing tangan. D lalu menekan tiga tuts *keyboard* dengan menggunakan tiga jari kanan dan jari kirinya tidak berada di tutsnya. MAI meletakkan tangan serta jari kiri di samping tubuhnya. Gurunya lalu menyetujui sambil

mencontohkan cara main yang diinginkan. Ketika dicontohkan, setiap jari-jari tangan MAI kembali berada di atas tuts *keyboard* dan kepala MAI menunduk. MAI lalu menekan tuts dengan pandangan ke depan dan sesuai irama yang dicontohkan gurunya dengan menggunakan tangan kanan. Gurunya lalu mengiyakan serta bernyanyi. Gurunya lalu meminta MAI untuk pindah, MAI lalu memindahkan jari-jari di kanannya ke tuts lainnya. MAI bermain *keyboard* sambil memindah-mindahkan jari tangan kanan ke tiga tuts yang berbeda-beda sedangkan tangan kirinya berada di tuts-tuts yang lain tanpa menekannya.

Ketika lagunya selesai, gurunya mengatakan permainannya bagus dan bahwa mereka akan bermain lagi dengan cara yang berbeda. Gurunya lalu mengatakan kepada MAI untuk memainkan do sol mi sol. MAI lalu meraba-raba tuts dan menekannya dengan menggunakan jari-jari di tangan kanannya. Gurunya lalu memegang tangan MAI dan mengarahkannya untuk memencet tuts. Ketika MAI menekan tuts yang berbeda dari yang diinginkan, gurunya menjelaskan kepada MAI mengenai tutsnya dan bunyinya. Ia juga memegang tangan MAI untuk meletakkannya sesuai tuts. MAI lalu meraba tuts dengan menggunakan tangan kanan dan kiri serta menggeser tangannya ke arah kanan *keyboard*. Setelah itu, MAI memencet beberapa tuts dengan menggunakan jari di tangan kanan dan salah satu jari di tangan kiri. MAI memainkan tuts seperti yang diminta gurunya. Ketika gurunya memintanya berhenti, MAI berhenti bermain. MAI juga bermain dengan mengikuti contoh dari gurunya. Ketika ada hal yang baru, gurunya menjelaskan dan mencontohkan apa yang akan dilakukan sambil meminta MAI melakukan bagiannya. Setelah menjelaskan, gurunya menanyakan apakah MAI bisa. MAI akan menjawab gurunya.

Gurunya kemudian menjelaskan yang harus dilakukan murid lain. MAI lalu menekan tuts *keyboard* ketika gurunya menekan tuts dan mengikuti irama yang dilakukan gurunya sambil menganggukan kepala ketika saatnya bermain. Ia mendengarkan penjelasan gurunya sambil menggerakkan kepala.

Setelah gurunya selesai menjelaskan, MAI tersenyum lalu menggerakkan badan ke kiri. MAI kemudian menekan tuts yang tadi ditekannya sambil kepala menghadap ke depan. MAI bermain musik sesuai arahan dari gurunya. Salah satu guru kemudian melihat permainan murid-murid di kelas, MAI kemudian berhenti memainkan musiknya dan berjalan ke kanan *keyboard* sambil memindahkan tangan-tangannya hingga tidak berada di atas tuts. MAI lalu menanyakan apakah guru yang mengajar catur sudah datang. Guru musiknya lalu menanyakan kepada guru tersebut dan guru tersebut mengatakan bahwa sudah. MAI lalu berjalan ke kanan dan melepaskan tangan dari *keyboard*, tetapi gurunya mengatakan untuk izin meminjakan MAI sebentar. Guru tersebut mengatakan iya. MAI lalu berjalan mundur dan kembali berada di depan *keyboard* dan meletakkan kembali tangannya ke atas *keyboard*.

Ia kemudian kembali menekan tuts-tuts *keyboard* sambil menunduk dan tersenyum lalu menegakkan kepalanya kembali sesuai dengan instruksi gurunya. Setelah itu, gurunya berbicara sebelum memulai kembali bermain musik, ketika gurunya berbicara, MAI memajukan badan dan menggerakkan badan serta dua kali menekan tuts. Gurunya lalu mengatakan untuk memulai, MAI kemudian memulai menekan tuts dan bermain sesuai dengan instruksi gurunya.

Setelah selesai bermain, MAI mundur ke belakang dan melepaskan tangannya dari tuts *keyboard*, tangan kanannya diletakkan di samping badannya dan tangan kiri memegang hidungnya. Ia lalu mengatakan bahwa ia permissi dan tangan kiri meraba meja serta tangan kanan meraba lemari. Ia mengatakan bahwa ia akan pergi untuk latihan sambil berjalan ke arah pintu dan tangannya meraba serta memegang lemari dan pintu. Pada saat berada di luar kelas, ia berjalan ke arah kiri kelas.

Hasil Pengambilan Data ASK

Hasil Wawancara

Narasumber: ASK

Tanggal: 21, 23 Agustus 2019 & 16 Desember 2019

Lokasi: Ruang kelas, Aula

Keterangan: P: peneliti, A: ASK

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Kamu namanya siapa? A: S. P: O, hai S. A: Iya. P: Nama panjang kamu siapa? A: ASK. P: Kamu berapa bersaudara? A: 2. P: Anak ke-? A: 2. P: Oo, jadi anak kedua dari dua bersaudara? A: Iya. P: Kakak kamu laki-laki atau perempuan? A: Laki-laki. P: Kakaknya kerja atau kuliah? A: Kuliah P: Ooo, dimana? A: IAIN P: Jurusan apa? A: Komunikasi penyiaran Islam. P: Beda berapa tahun dengan kakaknya? A: 5 tahun. P: Kamu lahir tanggal berapa? A: 23 Juli 2005. P: Oo, dimana? A: Salatiga. P: Berarti sekarang kelas? A: 2 SMP.</p>		<p>ASK merupakan anak kedua dari dua bersaudara. ASK mempunyai seorang kakak laki-laki. ASK kelas 2 SMP.</p>
<p>P: Gimana sekolah disini? A: Senang. P: Sejak kapan? A: TK. P: Pelajaran yang paling disukai apa? A: Bahasa Indonesia. P: Yang paling gak disukai? A: Matematika. P: Kenapa? A: Agak susah.</p>		
<p>P: Kalau susah gitu biasanya apa yang kamu lakukan? A: <u>Tetap mengerjakan, kalau tidak mengerti kadang bertanya.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK berusaha mengerjakan pekerjaannya, kalau tidak mengerti bertanya.</p> <p>ASK menilai diri</p>

		mampu menghadapi masalah dan mencari solusi.
<p>P: Apa yang membuat pelajaran itu susah?</p> <p>A: Hmm.. (diam). Susah ngebayangin.</p> <p>P: Contohnya seperti apa?</p> <p>A: Susah ngebayangin bentuk.</p> <p>P: Ooo.. Kalau kaya gitu apa yang kamu lakukan biasanya?</p> <p>A: Apa yaa..... (diam)</p>		
<p>P: Kalau misalnya mau belanja bisa membedakan uang?</p> <p>A: Gak.</p> <p>P: Trus biasanya gimana?</p> <p>A: <u>Tanya sama orangnya</u> berapa.</p> <p>P: Ooo, jadi kalau kamu mau beli barang kamu tanya sama orang duit kamu ya?</p> <p>A: <u>Iya.</u></p>	1&3: SEf <i>Self-efficacy</i>	Ketika ia mau membeli sesuatu, ia akan bertanya kepada orang lain.
<p>P: Apa kesulitan atau hambatan yang kamu hadapi sehari-hari?</p> <p>A: Sulit membedakan uang.</p> <p>P: Lalu apa lagi?</p> <p>A: Apa yaa.... (diam) Sulit membedakan arah.</p> <p>P: Lalu biasanya apa yang dilakukan?</p> <p>A: <u>Tanya sama orang.</u> Kadang dikerjain juga.</p> <p>P: Dikerjain gimana?</p> <p>A: Ya, kasih tau arahnya salah.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	Ketika mengalami kesulitan, ASK bertanya kepada orang lain.
<p>P: Ooo.. Kegiatan sehari-hari kamu di sekolah apa?</p> <p>A: Hmm.. apa ya.. membaca, menyanyi.</p> <p>P: Oo, kamu suka menyanyi?</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Biasanya nyanyi apa?</p> <p>A: Lagu pop.</p> <p>P: Bahasa inggris atau indo?</p> <p>A: Kadang inggris tapi kebanyakan indo.</p> <p>P: Kalau baca buku, buku apa?</p> <p>A: Buku cerita, trus buku tentang cara-cara, cerita-cerita gitu.</p> <p>P: Pake huruf <i>braille</i>?</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Contohnya apa?</p> <p>A: Gema <i>braille</i>.</p>		ASK mempunyai hobi membaca dan bernyanyi
<p>P: Kalau di luar sekolah biasanya ngapain?</p> <p>A: Ga ada. Abis pulang sekolah ga ngapa-ngapain.</p> <p>P: Kegiatannya apa?</p> <p>A: Tidur, jajan di luar ditemenin nenek.</p>		
<p>P: Di rumah ada berapa orang?</p> <p>A: Lima.</p> <p>P: Ada siapa aja?</p> <p>A: Bapak, Ibu, kakak, nenek, aku.</p>		ASK tinggal bersama bapak, ibu, kakak, dan nenek.
<p>P: Kalau hambatan, biasanya hambatan seperti apa yang dihadapi?</p> <p>A: Hmm... apa yaa... (diam) bingung (diam).</p>		
<p>P: Kalau kesulitan?</p> <p>A: Hmm.. menghitung uang. Gak hafal tempat.</p> <p>P: Kalau seperti itu apa yang dilakukan?</p> <p>A: <u>Tanya sama orang, minta bantuan.</u></p> <p>P: Suka takut tanya sama orang?</p> <p>A: Gak.</p>	1&3: SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK bertanya dan minta bantuan orang lain ketika dibutuhkan.

<p>P: Suka pergi ke suatu tempat sendiri? A: Belum. P: Kenapa? A: <u>Belum berani.</u> P: Belum berani karena diri sendiri atau orangtua? A: <u>Diri sendiri, belum berani.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>ASK cenderung takut dan tidak berani pergi ke suatu tempat sendiri.</p> <p>Ia merasa dirinya sendiri yang belum berani untuk pergi sendiri. Tidak yakin dengan kemampuan sendiri.</p>
<p>P: Kalo hobi sehari-harinya apa? A: Dengerin lagu. P: Ooo.. biasanya dimana? A: Di <i>youtube</i>. P: Pasang sendiri? A: Iya. P: Terus apa lagi? A: Dengerin lagu suka nyanyi-nyanyi, kalau kesepian. P: Suka kesepian? A: Jarang.</p>		<p>ASK suka mendengarkan lagu.</p>
<p>P: Suka bosan di rumah? A: Bosan banget, pingin main. P: Main apa? A: Main apa aja. P: Pingin nyobain main apa? A: Banyak. P: Salah satunya? A: Main laptop.</p>		<p>ASK mempunyai keinginan untuk mencoba bermain komputer jinjing.</p>
<p>P: Belum pernah main laptop? A: Belum. Laptop belum bisa, bisanya komputer. P: Kalau main komputer pakai huruf <i>braille</i> juga? A: Gak, pake huruf biasa aja. P: Siapa yang mengajari? A: Guru sekolah sendiri. P: Tapi laptop belum coba? A: Iya, pingin nyoba kapan-kapan.</p>		<p>ASK mempunyai keinginan untuk mencoba bermain komputer jinjing.</p>
<p>P: Kalau bosan apa yang dilakukan? A: Main HP sama teman-teman, dengerin lagu. P: Main sama siapa biasanya? A: Sama teman. P: Temannya siapa? A: Tetangga. P: Ooo, berapa orang? A: Satu. P: Biasanya suka ngapain aja? A: Main, ngobrol-ngobrol.</p>	<p>3: FL Faktor lingkungan</p>	<p>ASK mempunyai teman di lingkungannya dan bersosialisasi dengan tetangga.</p>
<p>P: Kamu punya teman baik? A: Ada. P: Berapa? A: <u>Tiga atau empat.</u> P: Ooo, teman dimana? A: <u>Di sekolah.</u></p>	<p>1: FL Faktor Lingkungan</p>	<p>ASK mempunyai teman baik di sekolah.</p>

<p>P: Temannya tunanetra juga? A: <u>Ada yang tunadaksa, tunagrahita, tunanetra.</u> P: Biasanya ngapain? A: <u>Ngobrol-ngobrol sama semua, yang penting baik.</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>ASK mempunyai teman tunadaksa, tunagrahita, tunanetra.</p>
<p>P: Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang mengalami kesulitan penglihatan? A: Hmm.. Apaa yaa.. Aduh.. bingung. P: Menurut kamu mereka bisa berprestasi? A: <u>Bisa.</u></p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat berprestasi</p>
<p>P: Kalau masyarakat sekitar responnya seperti apa? A: Biasa aja. P: Perilaku ke kamu seperti apa? A: Ada yang baik, ada yang kurang baik. P: Kalau baiknya seperti apa? A: <u>Hmm.. Suka ditunjukkan jalan, dituntun juga.</u> P: Kurang baiknya seperti apa? A: Kurang baiknya yang... (diam).</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>Masyarakat suka memberi tahu atau menuntun ketika di jalan.</p>
<p>P: Kamu ingin mencoba sesuatu yang baru? A: Pingin. P: Nyoba apa? A: Banyak banget. P: Contohnya? A: <u>Bersih-bersih, atau apa, atau apa gitu.</u> P: Belum pernah nyoba aktivitas sehari-hari? A: Di sekolah sudah coba. P: Di luar sekolah? A: Belum dicoba. P: Kenapa? A: <u>Gak papa. Pingin nyoba pergi sendiri juga.</u> P: Belum pernah pergi sendiri? A: <u>Iya.</u></p>	<p>3: SEf <u>Self-efficacy</u></p>	<p>ASK ingin mencoba bersih-bersih dan pergi sendiri.</p>
<p>P: Di rumah suka bantu orang tua? A: Belum. P: Pingin bantu? A: Belum. P: Kenapa? A: <u>Belum bisa.</u></p>	<p>2: SEf <u>Self-efficacy</u></p>	<p>Keyakinan diri bahwa belum mampu menghambat aktualisasi rencana</p>
<p>P: Di rumah kalau sama kakak biasanya suka ngapain? A: Suka dengerin musik, bercanda. P: Kamu suka bercanda ya? A: <u>Iya, biar rame.</u> P: Kalau sama temen ngapain? A: <u>Ngobrol-ngobrol, bercanda.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga 2: SEs <u>Self-esteem</u></p>	<p>ASK suka mendengarkan musik, mengobrol, dan bercanda bersama kakaknya. Dia meyakini dia memiliki fungsi dalam pergaulan.</p>
<p>P: Di rumah, kakaknya suka bantu kamu? A: Iya suka. P: Bantu apa?</p>	<p>SEf <u>Self-efficacy</u></p>	<p>ASK meminta bantuan kakaknya ketika tidak bisa mengerjakan.</p>

<p>A: Bantuin bikin PR, kalau ada yang gak bisa suka dibantuin. P: Ooo, kamu minta bantuan kakak atau gimana? A: <u>Minta tolong kakak, nanya, terus dibantuin.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	
<p>P: Suka dibantuin ibu? A: Iya, suka. P: Biasanya dibantuin apa? A: <u>Nganu, nganu pakaian</u> P: Nyanu pakaian tu ngapain? Hehe A: Nyariin pakaian, trus bantuin ngerjain PR juga. P: Suka bantuin belajar? A: Iya, nyari di HP trus bantuin cari jawaban.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK banyak dibantu oleh ibunya di rumah (belum mandiri).</p>
<p>P: Ooo, bapak dan ibu kerja apa? A: Bapak buruh, ibu guru PAUD. P: Yang nganter jemput biasanya siapa? A: <u>Yang nganter bapak, yang jemput ibu.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK diantar jemput oleh bapak ibunya ke sekolah.</p>
<p>P: Terus biasanya kamu abis pulang sekolah ngapain? A: Di rumah. P: Sehari di rumah? A: Kadang kalau ada perkumpulan, kadang suka diajak pergi, tapi kadang ya ditinggalin, kadang di rumah sama bapak atau kakak.</p>		
<p>P: Kadang kalau di rumah gitu suka ngapain? A: Tidur. Kemarin di rumah tidur. P: Oo, yang pas kamu pulang cepat ya? A: Iya. Aku ditinggal di rumah. P: Takut ga? A: Gak, kan masih siang. P: Kemarin di rumah ngapain aja? A: <u>Gak ngapa-ngapain, tidur. Kadang juga kalau di rumah suka diajak jalan sama ibu, kadang suka ke Tingkir, ke toko.</u> P: Ke tingkir kemana? A: Ke rumahnya Bude.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK suka diajak pergi oleh ibunya.</p>
<p>P: Suka diomelin ibu? A: Iya. P: Biasanya ibu suka ngomel kalau apa? A: Ga bangun-bangun, jajan juga. P: Kakak suka ngomel ga? A: Gak. P: Bapak? A: Iya. P: Yang paling suka ngomel siapa? A: 2-2nya. Bapak kalau ngomel biasanya nambah-nambahin, dikit tok.</p>		
<p>P: Kamu suka jalan-jalan bareng keluarga? A: Iya, suka jalan-jalan. P: Kemana? A: Kemana yaa.. P: Terakhir jalan-jalan kemana? A: Jalan pagi, suka jalan pagi. P: Kemana? A: Sawah, pasar. P: Ke pasar belanja? A: Iya. P: Suka beli apa?</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK suka jalan-jalan bersama keluarga.</p>

<p>A: Jajanan.</p> <p>P: Ooo, sering ke pasar bareng-bareng?</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Deket atau jauh?</p> <p>A: Agak jauh, ngelewat in sawah.</p> <p>P: Kesananya naik apa?</p> <p>A: Jalan kaki.</p> <p>P: Oo, jalan kaki bareng?</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Abis jalan cape gak? Hehehe</p> <p>A: Gak juga.</p> <p>P: Gimana perasaannya?</p> <p>A: Seneng.</p> <p>P: Kalau jalan-jalan seneng ya?</p> <p>A: Iya, seneng banget.</p>		<p>ASK senang jalan-jalan.</p>
<p>P: Kegiatan yang paling kamu suka apa?</p> <p>A: Nyanyi.</p> <p>P: Kamu kalau nyanyi suka didukung ga?</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Dukungnya gimana?</p> <p>A: <u>Disuruh nyanyi yang bagus, disuruh semangat.</u></p> <p>P: Dimotivasi gitu ya?</p> <p>A: Iya.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK didorong dan diberi semangat untuk bernyanyi oleh keluarga.</p> <p>ASK merasa didukung</p>
<p>P: Kalau lagi sedih atau kesel atau sebel biasanya suka ngapain?</p> <p>A: <u>Diam saja, kadang suka nyari tempat sepi.</u></p> <p>P: Tempat sepi itu dimana?</p> <p>A: Di kamar.</p> <p>P: Kamu tidur sendiri?</p> <p>A: Gak, sama ibu.</p> <p>P: Biasanya kenapa sedih atau marah?</p> <p>A: Kalau dimarahin.</p> <p>P: Suka dimarahin siapa?</p> <p>A: Ibu.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>Ketika marah, ASK cenderung pasif, menarik diri, dan diam.</p>
<p>P: Kamu suka diledekin?</p> <p>A: Suka.</p> <p>P: Sama siapa?</p> <p>A: <u>Sama teman-teman sekolah, tapi aku suka ledekin juga.</u></p> <p>P: Kalau lingkungan sekitar kamu?</p> <p>A: Ya, kadang ledekin juga.</p> <p>P: Diledekannya seperti apa?</p> <p>A: Ya banyak.</p> <p>P: Trus biasanya apa yang kamu rasakan?</p> <p>A: <u>Kadang sebel, kadang marah, kadang biasa aja, kadang aku bales.</u></p> <p>P: Trus kalo sebel, marah gimana?</p> <p>A: <u>Diam saja.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK bersosialisasi dengan teman-temannya. Ketika marah, ASK kadang membalas dan kadang diam.</p>
<p>P: Kadang suka sebel sama diri sendiri?</p> <p>A: <u>Iya, kadang kalau gak bisa pingin bisa.</u></p> <p>P: Contohnya apa?</p> <p>A: <u>Kalau pelajaran gak bisa-bisa sebel sendiri.</u></p> <p>P: Kadang kalau kaya gitu gimana? Suka menyalahkan atau biasa aja?</p> <p>A: <u>Suka menyalahkan diri sendiri.</u></p> <p>P: Gimana menyalahkannya?</p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i></p> <p>2: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK suka menyalahkan diri sendiri ketika tidak bisa pelajaran.</p> <p>ASK kemudian menilai diri tidak kompeten, tidak</p>

A: Kayak gimana si.		berpuas diri.
<p>P: Kelebihan kamu apa? A: <u>Bisa nyanyi, baca Quran.</u> P: Kelemahan kamu apa? A: <u>Gak bisa melihat.</u> P: Apa yang kamu rasakan? A: <u>Pingin ngeliat, pingin ngeliat semua.</u> P: Paling pingin ngeliat apa? A: <u>Pingin liat wajah orang-orang sekitar, pingin lihat binatang juga, pingin lihat warna.</u></p>	PD Penerimaan Diri	ASK ingin dapat melihat.
<p>P: Gimana perasaan kamu gak bisa ngeliat? A: <u>Sedih si, tapi terima aja.</u> P: Pernah sebel atau menyalahkan gak kenapa ga bisa melihat? A: <u>Gak pernah, kadang suka sebel dikit.</u> P: Kondisinya da dari kecil? A: <u>Iya, da dari lahir.</u></p>	PD Penerimaan Diri	ASK cenderung pasrah dengan kondisinya. ASK belajar menerima kondisinya.
<p>P: Keluarga suka mendukung atau memberikan hal positif? A: <u>Iya, suka menasihati.</u> P: Seperti apa? A: <u>Harus semangat, jadi anak baik.</u></p>	FK Faktor Keluarga	Keluarga cenderung memberikan nasihat dan semangat untuk menjadi anak baik.
<p>P: Dari keluarga sendiri suka menyalahkan atau mengucapkan kata-kata negatif gak? A: Seperti apa? P: Misalnya kayak menyalahkan diri karena kondisi kamu. A: <u>Gak, gak pernah.</u> P: Kata-kata negatif? A: <u>Gak pernah.</u> P: Ooo, jadi cenderung kata-kata positif ya? A: <u>Iya.</u></p>	FK Faktor Keluarga	Keluarga cenderung memberikan kata-kata positif.
<p>P: Bapak atau ibu suka cemas? A: <u>Cemas gimana?</u> P: Misalnya pas kamu keluar sendiri? A: <u>Iya, terutama bapak.</u> P: Jadi bapak lebih suka cemas ya? A: <u>Iya, terutama sama anak-anaknya, kadang suka marah.</u></p>	FK Faktor keluarga	Bapak ASK suka cemas.
<p>P: Yang lebih suka bantu siapa? A: <u>Aduh bingung, kadang ibu, kadang bapak, kadang kakak.</u> P: Biasanya bantuin apa? A: <u>Milih pakaian.</u> P: Kalau pakai baju? A: <u>Kadang sendiri, kadang dibantuin.</u> P: Bisa pakai baju sendiri? A: <u>Iya, tapi kadang suka bingung kebalik atau tidak.</u></p>	1&3: SEf <i>Self-efficacy</i> 2: SEs <i>Self-esteem</i>	ASK kadang suka mengerjakan sendiri atau dibantu oleh keluarganya dalam kegiatan sehari-hari. Kurang percaya terhadap kemampuan diri.
<p>P: Kegiatan di rumah apa yang biasanya kamu ngerjain sendiri? A: <u>Mandi sendiri, nyiap-nyiapin sendiri, ngerjain PR kadang sendiri.</u> P: Nyiap-nyiapin apa? A: <u>Barang-barang kalau mau berangkat ke sekolah.</u> P: Kalau kamu kesulitan nyiap-nyiapin barang-barang biasanya apa yang kamu lakukan?</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK dapat mandi, menyiapkan barang, dan mengerjakan PR sendiri. Ketika ia kesulitan, ia akan meminta bantuan orang.

<p>A: <u>Manggil orang, minta orang suruh bantu.</u></p> <p>P: Kalau di rumah biasanya kamu ngapain aja? A: Tidur, kayak kemarin capek banget. P: Terus ngapain lagi? A: Mandi, Shalat, santai-santai. P: Santai-santainya ngapain? A: Main HP, duduk-duduk</p>		
<p>P: Di rumah yang paling nyebelin siapa? A: Kakak. P: Kenapa? A: Kadang bercanda, bikin marah. P: Suka dikerjain? A: Iya, suka dicipratin air, suka diledekin. P: Diledekin gimana? A: Dijodoh-jodohin gitu tapi itu aku sebel.</p>		ASK kadang suka sebal dengan kakaknya. Kakaknya suka meledek dan mengerjai.
<p>P: Kalau paling baik siapa? A: Siapa ya, aku bingung, bapak. P: Paling baik gimana? A: Suka bantuin, suka apa, apa tu, suka bilang-bilangan. P: Ooo, nasihatn? A: Iya.</p>		ASK merasa bapaknya yang paling baik karena suka menasihati.
<p>P: Suka minder? A: <u>Iya.</u> P: Kalau apa? A: Kalau ada yang salah, kalau apa.</p>	SEs <i>Self-esteem</i>	ASK suka minder, terutama ketika melakukan kesalahan.
<p>P: Ada hal yang pingin kamu lakuin tapi belum dilakuin? Pingin dicoba gitu? A: Apa ya.. (diam) P: Bingung ya? A: <u>Iya.</u></p>		
<p>P: Cita-cita kamu apa? A: Jadi artis. P: Apa yang kamu lakukan untuk mencapainya? A: Mengembangkan. P: Apa? A: Nyanyinya. P: Caranya? A: Aduh (megang kepala), ya belajar. P: Sekarang sudah belajar? A: Belum. P: Menurut kamu bisa ga? A: <u>Ya belum tau, tapi bisa menurutku.</u> P: Mau mencobanya? A: <u>Iya.</u></p>	1: SEs <i>Self-esteem</i> 2: SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK bercita-cita untuk menjadi artis. ASK tidak cukup yakin bisa mencapai cita-citanya karena belum mencoba.
<p>P: Kamu kan selama ini tidak boleh pergi sendiri oleh ibu., sedangkan kakaknya diperbolehkan. Apa yang kamu rasakan? A: <u>Curang. Kakaknya boleh sendiri, aku tidak boleh.</u> P: Ingin boleh pergi sendiri? A: <u>Iya.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i> LoC <i>Locus of Control</i> 2: ST Sikap terhadap ketunetraan	ASK ingin dapat pergi sendiri. ASK merasa tidak adil kakaknya boleh pergi sendiri. Keterbatasan menimbulkan ketidakadilan, menghalangi

		Kebebasan bepergian
<p>P: Apa pendapat kamu mengenai anak-anak yang tidak dapat melihat? A: Kesulitan penglihatan lah. P: Apakah mereka sama dengan yang lain? A: Tidak, karena mereka harus dituntun atau memakai tongkat ketika berjalan P: Apakah mereka dapat berprestasi? A: Bisa, menurutku bisa.</p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>ASK merasa bahwa orang tunanetra berbeda karena cenderung dituntun atau menggunakan tongkat ketika berjalan, namun mereka dapat berprestasi.</p> <p>Keterbatasan melihat bukan penghalang meraih prestasi.</p>
<p>P: Apa pendapat kamu mengenai diri kamu sendiri? A: Aku tu suka banget main, suka jalan-jalan. <u>Aku suka malu ketemu orang-orang, agak malu ketemu orang-orang baru.</u> P: Lalu, apa yang kamu lakukan? A: <u>Mencoba supaya tidak malu.</u> P: Bagaimana caranya? A: <u>Tidak tahu, masih suka malu</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK cenderung malu ketemu orang</p>
<p>P: Apa kelebihan dan kekurangan kamu? A: <u>Kelebihan aku bisa nyanyi, bisa ngaji, mengingat. Aku kalau mengingat bisa ingat terus, ingatannya sampai sekarang.</u> P: Lalu apa kekurangan kamu? A: <u>Susah melihat, kalau berkomunikasi dengan orang baru agak susah.</u> P: Susah seperti apa? A: <u>Malu, gak berani.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>ASK cenderung malu ketemu orang</p> <p>ASK menyadari kelemahan dan kelebihannya.</p>
<p>P: Apa yang kamu rasakan mengenai diri kamu sendiri? A: Ada sedihnya, ada bangganya. P: Sedih kenapa? A: Apa ya.. Hmm.. gak tau, bingung. P: Bangga kenapa? A: <u>Bangga punya temen, bangga punya kelebihan juga.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>ASK bangga terhadap dirinya sendiri.</p>

<p>P: Apakah kamu suka iri dengan yang lain? A: <u>Iya, yang lain bisa gojek, bisa pergi sendiri, saya tidak</u> P: Sama kakak juga? A: <u>Iya, suka iri sama kakak, karena bisa pergi sendiri.</u> P: Apa yang kamu rasakan karena terdapat beda perlakuan? A: <u>Kaya iri, marah, kok pilih kasih?</u> P: Apa yang kamu lakukan? A: <u>Kadang suka curhat sama teman.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri</p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>FK Faktor Keluarga</p> <p>1&3: LoC <i>Locus of Control</i></p>	<p>ASK suka iri dengan orang lain.</p> <p>ASK kadang suka iri dan marah karena terdapat perbedaan perlakuan di rumah.</p> <p>ASK menyalahkan diri dan keadaan tidak bisa pergi sendiri.</p> <p>ASK kadang suka curhat ke temannya.</p> <p>Tidak puas dengan keadaan diri jika dibandingkan dengan keadaan orang normal.</p>
<p>P: Menurut kamu apakah kondisi kamu menghambat mengembangkan prestasi kamu? A: <u>Tidak, tapi menghambat kemampuan, potensi.</u> P: Kemampuan apa? A: <u>Menghitung, menghitung agak lama.</u></p>	<p>1&3: PD Penerimaan Diri</p>	<p>ASK menganggap kondisinya menghambat kemampuannya.</p>
<p>P: Apakah kamu pernah merasa rendah diri? A: <u>Pernah, kalau merasa tidak dapat melihat seperti orang lain.</u> P: Kapan? A: Waktu kecil. P: Sekarang gimana? A: <u>Sekarang kadang-kadang saja.</u> P: Lalu apa yang kamu lakukan? A: <u>Kadang suka menangis.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>ASK kadang suka rendah diri dengan kondisinya.</p>
<p>P: Dalam keseharian kamu, kamu biasanya menghadapi masalah apa? A: Biasanya masalah sama orang terdekat. P: Seperti apa? A: Suka berantem sama teman, beda pendapat. P: Kalau seperti itu apa yang dilakukan? A: <u>Suka merenung, berpikir siapa yang salah. Diam-diaman.</u> P: Lalu? A: Minta maaf. P: Kamu minta maaf? A: <u>Kadang aku, kadang teman.</u> P: Banyak siapa? A: <u>Seringnya teman yang minta maaf.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>Ketika bertengkar dengan temannya, ASK suka merenung dan terkadang meminta maaf.</p>
<p>P: Bagaimana reaksi orang-orang di sekitar kamu? A: <u>Orang-orang sekitar suka memuji.</u> P: Reaksi negatif? A: <u>Gak tau, mungkin ada tapi ga ngerasain.</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>Orang-orang sekitar ASK suka memuji ASK.</p> <p>ASK tidak merasakan reaksi negatif yang</p>

		ditunjukkan orang-orang sekitar.
<p>P: Apa yang membuat kamu kesulitan mencapai sesuatu? A: <u>Kemampuannya.</u> P: Seperti apa? A: <u>Kemampuannya kurang.</u> P: Lalu apa yang kamu lakukan? A: <u>Berusaha, berlatih.</u></p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i></p> <p><i>SEf</i> <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK merasa kemampuannya kurang dan berusaha untuk mengembangkan kemampuannya.</p>
<p>P: Hambatan atau kesulitan apa yang kamu rasakan untuk menjadi penyanyi? A: <u>Teknik vokalnya kurang</u> P: Lalu apa yang kamu lakukan? A: <u>Dengerin lagu, berlatih sama kakak atau teman, kadang dari HP juga.</u> P: Kamu yang meminta latihan? A: <u>Biasanya kakak atau teman yang ngajak.</u></p>	<p><i>SEf</i> <i>Self-efficacy</i></p> <p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK merasa teknik vokalnya kurang sehingga berusaha berlatih untuk menjadi lebih baik.</p> <p>Kakaknya mengajari ASK untuk bernyanyi.</p>
<p>P: Apa yang kamu lakukan untuk meraih yang kamu inginkan? A: <u>Gimanapun usaha, harus mencapai hal tersebut, harus usaha.</u> P: Menurut kamu, apa yang membuat kamu berhasil? A: <u>Aku, karena aku yang harus usaha, orang lain cuma membantu menurutku.</u></p>	<p>LoC <i>Locus of Control</i></p> <p><i>SEf</i> <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK merasa dirinya yang menentukan keberhasilannya.</p> <p>ASK berusaha untuk mencapai yang diinginkannya.</p>
<p>P: Apa pendapat kamu tentang orang-orang tunanetra? A: Mereka itu berbeda dengan yang lain. P: Kenapa? A: <u>Mereka nulisnya berbeda, bacanya berbeda.</u> P: Apakah menurut kamu mereka suka takut? A: Kadang suka takut, kadang nekat. P: Kamu yang mana? A: Tidak tahu</p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p>	<p>ASK merasa orang tunanetra berbeda dengan orang yang lain.</p>
<p>P: Apa yang kamu rasakan terhadap mereka? A: Ya, ngomong dalam hati, kog begini ya? Mereka kog begini ya. P: Apakah mereka berharga? A: <u>Menurutku semua orang berharga, walaupun mempunyai kesulitan, mereka tetap berharga.</u></p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p> <p>2: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK merasa bahwa semua orang, termasuk orang tunanetra berharga.</p> <p>ASK merasa semua orang berharga termasuk orang-orang yang tunanetra seperti dirinya.</p>

<p>P: Bagaimana sikap kamu terhadap mereka dan sikap mereka terhadap kamu? A: <u>Saling membantu satu sama lain.</u> P: Apakah kamu pernah melakukan sosialisasi dengan tunanetra yang lain? A: <u>Iya, di sekolah, kadang grup di HP juga.</u> P: Teman-teman kamu dari sekolah? A: <u>Iya.</u> P: Grupnya dari mana? A: <u>Dari sekolah juga, kadang ada anak lain, tapi biasanya keluar, gak tau kenapa.</u></p>	<p>ST Sikap terhadap ketunanetraan</p> <p>FL Faktor lingkungan</p>	<p>ASK saling membantu sesama anak tunanetra</p> <p>ASK melakukan sosialisasi dengan teman-teman tunetra di sekolah dan secara <i>online</i>.</p>
<p>P: Apa pendapat kamu mengenai keluarga kamu? A: Keluargaku orang-orangnya baik semua. P: Apa yang mereka lakukan? A: Mereka biasanya suka membantu. Kadang suka komentar. P: Kalau komentar respon kamu seperti apa? A: Kadang suka risih. P: Lalu apa yang dilakukan? A: Diam. P: Lalu apa lagi mengenai keluarga kamu? A: Kalau keluarga besar, kadang suka ada yang rese. Suka ngomongin macam-macam. Aku diam aja. P: Kalau keluarga inti? A: <u>Suka mendukung, pasti. Suportif semua.</u> P: Suka diajarin berpikir positif? A: <u>Iya, aku kan suka negatif. Ibu biasanya ngajarin untuk selalu positif.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p> <p>2: PD Penerimaan diri</p>	<p>ASK mempunyai keluarga yang selalu mendukung dan mengajari untuk berpikir positif.</p> <p>ASK sering berpikir negatif dan menjadi risih/tidak nyaman dengan omongan orang lain kecuali ibu.</p>

Narasumber: Ibu, ASK, dan Ad (kakaknya)
Tanggal: 29 Agustus 2019
Lokasi: Ruang tamu rumahnya
Keterangan: P: peneliti, I: ibu, A: ASK, Ad: kakak ASK

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa.
<p>P: Gimana sehari-hari ASK di rumah? I: Sehari-hari, ya kegiatannya biasa toh mbak, dari bangun, mandi sendiri, pake baju sekolah, trus klo di sekolah, di rumah tidur kalo gak main HP. A: Main HP-nya sore. I: Trus sore malem itu ngaji di masjid gitu, ngikut ngaji. Monoton.</p>		<p>Keseharian ASK adalah bangun tidur, mandi, ke sekolah, pulang sekolah tidur dan main HP.</p>
<p>P: Untuk sehari-hari cenderung ASK melakukan kegiatan sendiri atau masih perlu dibantu? I: <u>Ya masih, masih banyak yang perlu dibantu.</u> P: Biasanya apa yang bisa sendiri, apa yang perlu dibantu? I: <u>Biasanya kan milih baju gitu, kadang masih perlu diambilkan. Kalau ke kamar mandi gitu dia bisa sendiri.</u> A: Gampang ya? I: <u>Iya. Kalo ke masjid ya bareng-bareng ke masjid.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK masih perlu memerlukan banyak bantuan.</p>

<p>P: Kalau pas ngaji, pas keluar, gimana reaksi orang-orang sekitar?</p> <p>I: <u>Sekitar sini sudah bisa terima, uda nganu mbak, malah kadang mereka yang bantu. Kan ngajinya di lantari dua, belum apa-apa biasanya ada yang, ayo mbak ASK bareng, ajak naik ke atas, nanti Qurannya ada yang bawain gitu.</u></p> <p>P: Dari awal atau baru-baru ini?</p> <p>I: Dah dari awal, dah-dah ngerti kondisi ASK dan kakaknya.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>Masyarakat sekitar suka membantu ASK berjalan di masjid.</p>
<p>P: Kadang kan anak kecil suka ngeledekin gitu</p> <p>I: Ndak, disini ndak ada yang ngeledek. Tapi kalo di luar mungkin. Ini nopo, ngantuk ya? Kan ngertinya kaya anak orang ngantuk gitu toh, tapi kalo disini ndak, da pada tau.</p>		
<p>P: Terus kalau dirumah ASK sama kakaknya gimana?</p> <p>I: <u>Ya, kayak yang lain toh mbak. Kadang ya ngejek. Kadang ya gelut, ya apik pokoknya umumnya mbak. Kakaknya kadang usil, adeknya diganggu, atau ASK yang usil. Ya uda pokoknya kayak sodara umumnya gitu. Hehe. Suka ngomporin, hayoo...</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK saling mengejek dan bercanda dengan kakaknya.</p>
<p>P: Tapi suka saling bantu gak?</p> <p>I: <u>Iya, kalau itu sudah pasti. Tetap sayang ke adiknya.</u></p> <p>Ad: Abis katanya adikku.</p> <p>A: Aku juga gak ngerti og. Katanya (tertawa).</p> <p>Ad: Kata orang-orang itu adekku.</p> <p>A: Katanya (tertawa).</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK suka dibantu oleh kakaknya.</p> <p>Hubungan dengan saudara kandung wajar seperti pada umumnya.</p>
<p>P: Kalau ASK di rumah dan di sekolah beda gak?</p> <p>I: Beda mbak, beda, kalau yang saya liat itu beda. <u>Kalau di sekolah tu, entah takut atau malu. Tapi kalo di rumah suaranya ya banter men, galak e yo metu. Tapi kalo di sekolah tu kog, kadang kan saya suka intip, jawabnya kog alussss, ndak tau tu. Gimana coba? Isin?</u></p> <p>A: Itu kalo sama guru, kalo sama konco ora kog.</p> <p>Ad: <u>Adeknya pemalu tapi kakaknya gak punya malu.</u></p> <p>A, I: Tertawa</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK berbeda perilaku di rumah dan di sekolah. ASK lebih berani di rumah.</p> <p>ASK suka malu kalau di luar rumah.</p>
<p>P: Biasanya kalo Ad suka bantuin adiknya apa?</p> <p>Ad: <u>Ambil nasi, ambil makan.</u></p> <p>P: Diambilnya yang banyak ya?</p> <p>A, I: (Tertawa).</p> <p>Ad: Iya.</p> <p>A: Hi ih, banyak.</p> <p>Ad: Kalo gak beliin apa kalo ke warung.</p> <p>I: Kakaknya uda bisa beli barang di warung.</p> <p>P: Bisa ke warung sendiri?</p> <p>Ad: Bisa, naik sepeda aja bisa. Tapi sepedanya dijual gara-gara nabrak kerbau.</p> <p>I: Kan dia naik sepeda trus nabrak, ya uda sepedanya saya ambil, saya jual. Soalnya kakaknya itu berani, gak kapok, nanti bisa dilakuin lagi. Dia diledekin aja cuek.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK suka dibantu kakaknya mengambil makanan.</p>
<p>P: Kalo Ad kayak ibu, kalau ASK lebih kayak ayahnya ya?</p> <p>I: <u>He em, bapaknya meneng, gak banyak ngomong. Ngomongnya yang penting tok, tapi sekali ngomong ya akeh. A: Akeh, hehehe (tertawa).</u></p>	<p>2: LoC <i>Locus of control</i></p>	<p>Bapaknya ASK lebih diam.</p> <p>Ibu memandang sikap tidak banyak bicara ASK</p>

		meniru/menurun dari bapaknya.
<p>P: Kalo ASK biasanya suka bantu apa? Ad: Bantu doa. A, I: (tertawa). A: He eh (tertawa). P: Suka doain ibunya? A: Doa lah. P: ASK suka bantu-bantu di rumah? I: <u>Bantu apa ya? Belum bisa bantu. Sing penting dia, anu, bisa urusin dirinya sendiri dulu aja, belajar atur bukunya sendiri, pakai baju sendiri, gitu aja, masih gitu-gitu kok.</u> Ad: Bantu abisin masakannya ibu. I: He eh, itu yang pasti. Ad: Iya. A: Emang koe ora? P: Gak papa ya bu, daripada gak abis? I: Iya, kalau ndak abis, saya ngomel-ngomel. Dimasakin kog gak dimakan. Ad: Perasaan dah makan banyak kog gak gemuk-gemuk. A: Iya, enak og gemuk. I: Da bawaan.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK belum bisa membantu ibunya dan ibunya mementingkan agar ASK bisa mengurus dirinya sendiri.
<p>P: Sering main ke tetangga? I: Kalo Ad iy, klo A kadang, sering Ad. P: Punya temen deket gak? I: <u>Ada, itu kakaknya, anaknya masku. Kemana-mana sampe nonton ke salatiga, ke transmarta, sampe kemana-mana sama kakaknya.</u> A: Neng sekolahan akeh. I: Cantik. A: Neng sekolahan akeh kog (suara tinggi). I: Iya.</p>	FK Faktor Keluarga	ASK pergi bersama saudaranya
<p>P: Tapi ibu sendiri suka mengarahkan atau membebaskan? I: Gak, saya anu kog mbak, biar dia milih meneh. Kamu pilih yang ini atau yang itu, klo gini tu gimana, gitu tu gimana. Ad: Sistem keluarga kami itu bebas dan terarah. A: He eh. I: Kayak layangan gitu loh mbak, saya biarkan tapi nanti saya tarik. Ad, A: Tarik ulur. I: Saya sistemnya biarkan, biar belajar sendiri, daripada dilarang-larang. A: Dilarang tu gak enak ya. I: Iya gak enak, makanya biarkan dia tau sendiri, belajar prosesnya. Nanti biar dia ngerti dewe, tapi didoain yang terbaik. Biar yang jelek-jelek pergi sendiri. Biar tau sendiri juga.</p>		Ibunya membebaskan anaknya untuk memilih yang diinginkan tetapi tetap mengarahkan.
<p>P: Kalo ASK sendiri suka nyoba-nyoba ndak bu? I: <u>Kalo ASK belum boleh pacaran, orang masih cilik.</u> A: Cilik, iihhh... I: 14 tahun belum boleh. A: Tapi ya kapan-kapan entuk to ya. I: Yo, sek to, wis pingin toh? A: Durung. Ad: <u>Dulu pernah dinakalin sama anak yang idiot aja, tak samperin ke kelasnya. Tak hajar, hehehe.</u></p>	FK Faktor Keluarga	Keluarga cenderung protektif.

<p>I: Preman. A: Preman.</p>		
<p>P: Kalo kakaknya kan suka coba-coba, semuanya dicoba, misalnya pergi kemana-mana sendiri, kalo ASK gimana bu? I: <u>Belum berani si ASK.</u> A: <u>Pingin si.</u> I: Ya uda sana, disuruh pergi mbak Tari sendiri aja, bilangnyanya gak ngerti, wes ngono.</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK ingin mencoba pergi ke sekolah sendiri, tetapi belum berani.</p>
<p>P: Karakteristik dari kakak dan ASK sendiri gimana? I: <u>Ad itu supel, kalo ASK itu agak pendiem, apa pemalu ya, kakaknya ndak punya malu. Tapi saya ndak gitu suka sifat ASK, ndak terlalu, kalo saya, kalo punya pendapat yang ungkapkanlah. Kalo ASK, misalnya saya tanya, ASK kepingin opo? Kepingin ini apa itu? ASK jawab sekarepmu, saya ndak suka. Kalau emang mau sesuatu, ngomong, ndak usah sak karepmu, sak-sak e.</u> A: <u>Alah, tapi kadang ya ngomong to.</u> I: Tapi kan kadang masih sering.. A: <u>Kadang yang ngomong toh.</u> I: <u>Sak-sak e.</u> A: <u>Kadang ya ngomong kog, ya rak?</u> I: <u>(tertawa).</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK cenderung pemalu dan pasif.</p> <p>ASK suka diam ketika ada masalah.</p>
<p>P: Suka diskusi gitu dalam keluarga? I: Ya iya, itu pasti mbak. Ad: Rapat pleno. I: Harus itu. Ditanya mau apa, kuliah apa, harus didiskusikan.</p>		
<p>P: Kalo ASK selain pendiam pemalu apa lagi? I: Apa yo.. Apa yaa.. P: Kira-kira apa tu kelebihan dan kekurangannya? I: <u>Minderan ketok e ya, minder. Kurang berani mengungkapkan.</u> P: Ada apa-apa diem ya? I: <u>Iya.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK cenderung tidak percaya diri.</p>
<p>P: Kalo ada apa-apa suka ngomong gak ato malah diem? A: <u>Banyak diamnya, jarang ngomongnya, klo ASK itu.</u> P: Jadi biasanya dari kita sendiri yang inisiatif gitu ya? A: <u>Iya.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK cenderung pasif dan jarang berbicara ketika ada masalah.</p>
<p>P: Positifnya apa ya? Ad: Cerdas, ASK itu cerdas. I: Pinter, ASK itu pintar hafalan mbak, hafalannya cepet. Ad: Hafalannya kuat. I: Cuma kadang malesnya itu loh. Pinter dia. Guru musiknyanya aja seneng, kalo dikasih lagu cepet.</p>		<p>ASK merupakan anak yang pintar.</p>
<p>P: Kalo pelajaran gitu suka ngulang gak bu kalo di rumah? Kalo PR? I: <u>Iya, kalo PR gitu.</u> P: Suka belajar gak ASK? I: Belajarnya kalo ada PR doang kog mbak. A: Mo tes. I: <u>Kalo mau tes wae baru belajar.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK belajar ketika terdapat PR dan ketika akan ujian.</p>
<p>P: Sebelumnya kalau boleh tau, Ad dan A kan maaf, buta total, nah kalo boleh tahu itu, apakah ibu tau penyebabnya apa? I: Ndak tau ik mbak, soalnya kan dari lahirnya. Mungkin, yang bermasalah mungkin rahim saya ya, apa mungkin kena virus, soalnya dulu itu rumah sakit-rumah sakit itu bilangnyanya syarafnya gak nyambung, itu aja penjelasannya. Kedokteran itu saya gak</p>		<p>ASK mengalami tunanetra karena syaraf di matanya tidak menyambung.</p>

<p>tau. Pokoknya syarafnya ndak nyambung. Ibaratnya itu kalo matahari itu, cahaya itu kan mantul dulu baru nyampe baru ke retina, nah itu yang buat mantul itu syarafnya gak ada gitu dulu. Intinya gitu. Saya tanya operasi bisa gak, dibilang gak bisa, soalnya ini otaknya bersih, matanya juga bersih, nanti kalo dioperasi malah ngerusak yang lain. Istilahnya apa, saya lali. Saya uda ketiga rumah sakit, hasilnya sama.</p>		
<p>P: Trus respon ibu gimana? I: Ya piye ya mbak, awalnya <i>down</i> tapi saya pikir kalo saya <i>down</i>, anakku ya piye kan gitu, jadi ya uda diterima aja, rezeki. Itu rezeki saya gitu. Kalo Ad saya ya <i>down</i>, ih kog gitu, tapi waktu ASK, saya udah lebih banyak menerima gitu kan, karena uda pengalaman. Bapaknya aja sampee <i>down</i>. Bapaknya lemah, nanti saya lemah, anaknya nanti <i>gak terurus</i>, ya uda sekolahke.</p>		<p>Reaksi awal bapak dan ibunya <i>down</i>, namun ibunya berusaha kuat.</p>
<p>P: Butuh berapa lama buat bener-bener bisa menerima? I: Pokoknya ya proses aja, saya melihat Ad ya wis. Pokoknya ngelihat Ad aja, ngeliat Ad ya uda, ya gitu aja. P: Kan anak pertama sudah mempunyai kondisi seperti Ad, nah sewaktu hamil ASK apa melakukan pengecekan-pengecekan, atau? I: Gak, saya gak mbak, saya wis, pokoknya sepemberinya gitu aja uda. Kontrol sama kelahiran kan biasanya beda. Gak di USG gitu-gitu. P: Begitu ASK lahir ternyata punya kondisi yang sama dengan Ad. I: Ya sudah lah (tertawa). I: Cantik kog. Ini yang terbaik, ya sudah lah.</p>		
<p>P: Kalo perkembangannya sendiri gimana, secara fisik dan mental? I: Kalo fisiknya bagus ya, kalo mental, dari kecil juga biasanya saya suka kemana-mana saya ajak. A: Ke Ramayana. I: Tu loh Ramayana seperti ini, itu angkutan tu kayak gini. Dulu kan sering naik angkutan. Suka jalan-jalan, pokoknya tak kenalke keramaian. P: Ibu gak minder gitu? I: Gak. Yak an saya harus kuat, kalo gak kuat nanti anak-anak gimana.</p>		<p>ASK tidak mempunyai masalah perkembangan fisik.</p>
<p>I: ASK berani sebenarnya aslinya mbak. Main eskalator, main ke tempat mainan-mainan kayak <i>waterboom</i>, <i>dreamland</i>, gitu. Sampe gurunya <i>WA</i> saya, ASK tu jalan sendirian, gak takut, ASK. Kadang kalau suka ada pasar malem, ASK suka bilang, tu pasar malem, pasar malem, dianterke. Bapaknya yang banyak khawatir, kalo saya ndak. P: Berarti ASK dulu lebih berani dari sekarang atau sama aja? I: ASK tu berani, dalam hal-hal tertentu berani. Tapi kalo dalam hal mengungkapkan, gimana ya mbak, seperti motorik kasarnya gitu dia berani, tapi kalo dalam hal mengungkapkan keinginan, ato apa gitu, kaya nyanyi aja dia kan belum los, belum sepenuhnya, belum 100% wow. Tapi dalam hal motorik kasar, diajak ngapain aja dia berani. Ngebut yok mak yok, ya ngebut ya berani. Kalo hal-hal gitu dia berani.</p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK cenderung pemalu dan tidak berani. ASK berani mengekspresikan diri dalam bentuk kegiatan motorik namun kurang berani dalam mengekspresikan diri dalam bentuk verbal seperti mengungkapkan keinginan dan kegiatan bernyanyi.</p>

<p>P: Tapi dari dulu apakah dia pendiam, ato dulu lebih mau mengungkapkan, sekarang lebih diem?</p> <p>I: <u>Gak, dari dulu emang karakternya seperti itu. Tapi sekarang ini uda ada, kalo nyanyinya uda buka, lumayan suaranya, kalo dulu kan kaya gerengan.</u></p> <p>P: Suka diajarin kakaknya?</p> <p>I: Iya dong diajarin.</p> <p>Ad: Kakaknya gak bisa nyanyi.</p> <p>I: <u>Cuma kadang kan suka, piye ya, nervous.</u></p> <p>A: <u>Deg-degan</u></p> <p>I: <u>Tuh deg-degan.</u></p> <p>A: Waktu lomba.</p>	SEs <i>Self-esteem</i>	ASK sekarang sudah lebih berani dalam bernyanyi.
<p>P: Katanya ASK suka ikut lomba nyanyi juga ya?</p> <p>I: Iya.</p> <p>P: Juara ya?</p> <p>I: <u>Juara gak ASK? Itu piala waktu lomba. Juara 2 ya waktu lomba SMP X?</u></p> <p>A: <u>Iya, he eh, juara 2.</u></p> <p>I: Kalo di Salatiga dia juara terus mbak, klo di provinsi belum, paling harapan. Soalnya mereka kan lebih lantang suaranya, lebih los.</p> <p>P: Itu lombanya untuk berkebutuhan khusus aja atau campur?</p> <p>I: Iya. Tapi di SMP X itu campur.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK berprestasi dalam bernyanyi.
<p>P: Kalo bapaknya suka khawatir, khawatir gimana?</p> <p>I: Khawatir kenapa-napa.</p> <p>P: Suka melarang-larang?</p> <p>I: Iya, sering.</p> <p>Ad: Tapi semakin dilarang semakin nekat. Semakin dilarang semakin penasaran. Ya dicoba, nanti kalo uda pulang, ya uda, gak jadi marah, marah toh juga uda terjadi.</p> <p>A: (tertawa).</p>	FK Faktor Keluarga	Bapaknya cenderung dan khawatir melarang.
<p>P: Kalau sama keluarga gitu suka jalan-jalan gak?</p> <p>I: Iya.</p> <p>P: Kemana tu?</p> <p>I: <u>Kalo minggu disana kana da agrowisata gitu, kan enak, bisa jalan-jalan sambil kuliner kecil-kecilan, jajan. Pagi-pagi jalan, kalo gak ya ke taman kota.</u></p> <p>A: Renang.</p> <p>I: Renang, senjoyo.</p> <p>P: Bisa berenang?</p> <p>I: Renang gaya batu, kipik-kipik, kipik-kipik, tapi kan yang penting seneng kumpul sama orang banyak gitu aja.</p>	3: FK Faktor keluarga	Keluarga ASK suka jalan-jalan bersama.
<p>P: Kalau jalan-jalan gitu, reaksi orang sekitar gimana?</p> <p>I: Mungkin ada yang bingung, ada yang heran, tapi saya si cuek aja, biarin.</p> <p>P: Ada yang mengasihani gitu?</p> <p>I: Mungkin ada, tapi saya kan cuek, saya gak suka anakku dikasihani. Berikan mereka doa dan <i>support</i>.</p> <p>P: Tapi gimana tu respon Ad dan A?</p> <p>Ad: Kalo aku sih cuek.</p> <p>A: Biasa aja.</p> <p>Ad: Kadang ga suka si, gimana gitu.</p>		ASK bersikap biasa saja ketika menerima respon negatif dari orang lain.
<p>P: Klo ASK pernah gak pergi sendiri sama temen atau gak ditemenin keluarga?</p> <p>A: Kapan ya. Waktu itu pernah ke Solo.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK suka ditemani oleh ibunya.

<p>I: Waktu di Solo kan di rumah Ibam. A: Ora, lomba waktu itu. I: O iya lomba. P: Lomba biasanya pergi sendiri? I: <u>Kalo Ad iya sendiri, kalo ASK biasanya saya temenin.</u> P: Kenapa? I: Gimana pun kan anak cewe yang mbak. Jadi, lebih hati-hati dan lebih cemas.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	
<p>P: Ibu sehari-hari kerja guru PAUD biasanya sampai jam 10 11 da selesai ya? I: Iya. P: Bapaknya kerja apa? I: Bangunan mbak. Buruh lepas.</p>		
<p>P: Kalau misalnya Ad atau A punya cita-cita gitu, ibu gimana? I: Saya membiarkan kog mbak. Biarkan cita-citanya, banyak orang sukses berawal dari mimpi. Bermimpilah. Banyak orang sukses dari bermimpi, bermimpilah dan raihlah mimpimu.</p>		
<p>P: ASK paling dekat sama siapa kalo di rumah? I: <u>Sama ibunya. Kadang kalo sehari gitu ga ngeliat anaknya, rasanya gimana gitu, kalo misalnya ada pertemuan-pertemuan atau workshop apa gitu. Kan paling ASK saya jemput trus saya turunkan di rumah, trus pergi lagi, rasanya gimana gitu.</u> P: Kalo kayak gitu, ASK ditinggal di rumah sendiri? I: Kadang bareng mbahnya, kadang dititipin. P: Pernah sendirian di rumah gak ada siapa-siapa? I: Biasanya kalo kayak gitu, biasanya tak titipin situ, gak pernah sendirian.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK suka dititipi ke orang lain jika di rumah tidak ada orang.</p>
<p>P: Untuk mobilitas sendiri gimana? Suka nabrak-nabrak? I: <u>Kalo untuk lingkungan sekitar sini sih uda bisa, uda tau. Ad bisa pergi ke masjid sendiri, tapi ASK mobilitasnya yang agak kurang.</u></p>	<p>SEf Self-efficacy</p>	<p>ASK sudah dapat pergi ke masjid sendiri tetapi mobilitasnya cenderung kurang.</p>
<p>P: Anak-anaknya sendiri suka cerita gak bu? I: Cerita, tapi kadang Ad gak, takut dimarahin. P: Kalo ASK? I: <u>Gak, ASK itu tertutup, angel, ditekoni apa, angel. Gak usah teko-teko wae.</u></p>	<p>SEf Self-efficacy</p>	<p>Ketika ada masalah, ASK cenderung tertutup dan tidak bercerita ke ibunya.</p>
<p>P: Hobi ASK apa? I: Hobimu apa? A: Nyanyi.</p>		
<p>P: Anak-anak lebih dekat ke ibu atau bapak? I: <u>Ya, ibu toh, wong dia kemana-mana ibu, nek bapaknya kan cari uang, jarang ketemu, hehehe (tertawa).</u> A: (tertawa). Ad: Malem aja kadang gak ketemu. I: <u>Kalo ibu kan kemana-mana kan sama ibu.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK dekat bersama ibunya karena ibunya yang banyak menemaninya.</p>
<p>P: Kemana-mana masih suka dianter jemput? I: <u>Iya. Kalo Ad bisa sendiri, bisa naik gojek atau grab sendiri, bisa nunjuk jalan juga, tapi klo ASK masih belum bisa, masih dianter jemput. Saya sendiri juga gak berani, namanya anak cewe ya mbak, jadi lebih hati-hati, lebih cemas. Saya lebih belum berani membiarkan ASK kemana-mana sendiri.</u></p>	<p>SEf Self-efficacy LoC Locus of control</p>	<p>Sikap ibu terhadap Ad dan ASK berbeda, ibunya cenderung tidak mengizinkan ASK pergi sendiri.</p>

<p>A: <u>Sama to bu, masa mas Ad dikasih pergi sendiri, aku gak.</u> I: <u>Mau coba naik gojek sendiri ke sekolah?</u> Kalau mau nanti ibu pesenin, kamu tunjukkan jalan. A: <u>Kan ada <i>maps</i>nya.</u> Ad: <u>Ke sekolah petanya gak sesuai kog.</u> I: <u>Iya ya, tadi saya masih nunjukin. Jadi mau?</u> A: <u>Ndak.</u></p>		<p>ASK tidak berani pergi sendiri</p> <p>ASK merasa ibunya tidak memberikan kesempatan yang sama dengan kakaknya.</p>
<p>P: <u>Kalo ASK menghadapi kesulitan, responnya ASK ketika menghadapi kesulitan gimana?</u> I: <u>Gak ngomong itu.</u> P: <u>Jadi kadang gak tau ya?</u> I: <u>He em, gak tau, kadang nopo gitu, kan kadang sekolah piye. Tapi itu loh, kadang gak tau ASK itu gimana ya, saya kalau tanya sekolah ngopo? Jawabannya ya, begitu Ae, jadi kan saya tu kadang, malah saya nanya tu sama guru toh, ASK tu gimana perkembangannya. Gurunya bilang hafalannya bagus, tapi kadang ditanyain jawabannya ya jutek itu loh.</u> P: <u>Jadi lebih diem gitu ya? Tapi biasanya ada perbedaannya gak kalo lagi ada masalah atau gak atau sama aja?</u> I: <u>Sama aja kalo ASK.</u> A: <u>Kog sama aja, kadang ya nganu kog.</u> I: <u>Piye? Ya bener kok, ditekoni rak tau jawab kog.</u> A: <u>Cemberut masa rak ngerti.</u> I: <u>Ya nek cemberut. Ya kamu cerita toh kan tau. Hayoo..</u> A: <u>Rak tau.</u> I: <u>Emang o ya. Survey membuktikan.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK tidak berbicara atau memberitahu keluarganya ketika menghadapi kesulitan.</p>
<p>P: <u>Menghadapi ASK yang seperti itu, biasanya trik ibu gimana?</u> I: <u>Saya biasanya nanya, ke gurunya gimana, ya bertanya-tanya. Kalo ngaji ya saya tanya sama guru ngajinya, gimana perkembangannya. Soalnya kan kalo ASK ditanya kan gitu, jadi saya bertanya sam yang bersangkutan.</u> P: <u>Jadi suka diskusi ke gurunya?</u> I: <u>Iya, saya yang nanya.</u></p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Ibu ASK bertanya kepada guru-guru ASK mengenai ASK.</p>
<p>P: <u>Dari gurunya cukup kooperatif atau cuek emang anaknya seperti itu?</u> I: <u>Iya, saya biasanya suka nanya atau minta tolong gimana caranya ASK bisa ya gitu. Soalnya kalo di rumah kan ditanya ya suka jawabannya gitu. Kadang kalo di sekolah ditanya ya gitu bu. Nah, itu PR-nya jenengan bu, gitu aku ngono (tertawa). Itu PR-nya Bu guru, Pak guru, biar ASK lebih aktif, lebih bisa mengeluarkan suara, mengeluarkan pendapat gimana hayo. Saya bilang gitu, kita sama-sama pendidik loh, aku bilang gitu. Sekarang uda mendinglah, dibandingkan dulu.</u> P: <u>Dulu lebih diem lagi?</u> I: <u>Iya. Kalau nyanyi ya sudah keras, lumayan lah daripada dulu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK cenderung diam. ASK bersosialisasi dengan teman.</p> <p>ASK sudah lebih berani dalam bernyanyi.</p> <p>Ibu ASK suka mencari info tentang ASK.</p>
<p>P: <u>Kalo di sekolah suka kumpul bareng temen?</u> I: <u>Iya, ngejek-ngejek.</u> A: <u>Ngejek toh.. guyon kog.</u> I: <u>Iya.</u> A: <u>Nek di-bully ya bales.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>ASK berani bersosialisasi dengan teman sekolah.</p>

<p>I: <u>He eh. Cuma kadang sama temen suka diem aja.</u> A: <u>Aku ya pernah nakal.</u></p>		
<p>P: Kamu kalo diem biasanya kenapa ASK? A: Diem gimana? P: Katanya kan kamu suka diem? A: <u>Kadang ya, dimarahin ato opo gitu.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK cenderung diam ketika dimarahin.
<p>I: Tapi saya kalo gak terlalu gak mungkin saya marahin to mbak, saya kan juga tau toh ini harus gimana. P: Lebih sering dimarahi mana bu? I: Hehe, hehe, ASK. ASK kadang kan.. A: Kog aku? Mas Ad wae. I: Yo wis, mas Ad.</p>		
<p>P: Pencapaian ASK sendiri seperti apa? Prestasi ASK. I: <u>Ya itu, nyanyi, nyanyinya dah kalo kota Salatiga dia uda (tertawa). Kemarin kan mereka juga abis isi di UKSW. Ulangtahun, Dies Natalis. Keren tu mbak. Misalkan di DPR, gedung DPR, perpustakaan, kegiatannya Pak Wali, tapi sama guru musiknya.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK mengisi bernyanyi di beberapa tempat.
<p>P: Biasanya kalo menjelang acara-acara kayak gitu, biasanya ada usaha-usaha khusus yang dilakukan? I: <u>Ya latihan toh mbak, biasanya guru musiknya yang ngelatih. Saya dampingin.</u> P: Kalo gak ada guru, suka latihan sendiri gak? I: <u>Dulu suka latihan.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK suka berlatih sendiri.
<p>P: Tapi menurut ibu, dengan kondisinya seperti ini, ASK sudah bisa menerima belum? I: <u>Bisa, yakin bisa.</u> P: Kalau menghadapi kesulitan gitu, suka menyalahkan diri sendiri atau lingkungan? I: <u>Enggak.</u> P: Pasrah? I: <u>Iya, dijalani saja. Prinsipnya jalani saja.</u></p>		Ibunya merasa ASK sudah dapat menerima keadaannya. Ibu mengajarkan untuk menjalani.
<p>P: Biasanya yang suka nganter-nganter ibu? I: Iya. P: Biasanya bapaknya suka nanya-nanya atau lebih cuek? I: Kadang gini, videonya endi? Salah sendiri rak nonton dewe. Ad: Bapaknya suka nganter kalo pentas-pentas disini, sekitar sini aja. I: Sekolah. A: Sekolah. I: <u>Kalo di sekitar sini bapaknya yang anter mau, tapi kalo kemana gitu gak mau.</u> P: Tapi suka nanya gitu? I: <u>Iya, suka nanya piye abis pentas? Api rak? Sukses gak?</u> A: Videonya endi? P: Jadi biasanya lebih di belakang layar ya? I: Iya. P: Di depan layar ibu ya? I: Di mana saja saya mau mbak.</p>	3: FK Faktor Keluarga	Ayah memberikan perhatian kepada ASK

Narasumber: Guru K
Tanggal: 22 Agustus 2019
Lokasi: Lorong kelas
Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Bagaimana pendapat bapak tentang ASK?</p> <p>G: <u>ASK anaknya cenderung diam, kadang juga suka gak nyambung. Dulu ASK lebih diam, tapi semenjak kelas 6 atau 1 SMP jadi udah mendingan, biasanya kalau sama temennya jadi lebih rame.</u></p> <p>P: He em, o iya, kayaknya ASK kalau istirahat suka jalan sama temannya ya?</p> <p>G: Iya.</p> <p>P: Nama temannya siapa pak?</p> <p>G: S, semenjak sama S itu jadi agak rame.</p> <p>P: Oo, He em.</p>	SEs <i>Self-esteem</i>	ASK merupakan anak yang pendiam.
<p>P: Kalau di kelas gimana pak?</p> <p>G: Kalau belajar gampang-gampang susah.</p> <p>P: Maksudnya gimana?</p> <p>G: Kadang ngerti, kadang gak, kadang gak tau ngerti atau gak (tertawa).</p>		
<p>P: Tapi kebanyakan seperti apa?</p> <p>G: Di kelas suka, pelajaran suka nyantel. ASK juga mau mendengarkan pelajaran. Cuma biasanya supaya lebih nyantel suka disuruh mencatat, kalau tidak suka lupa. Jadi biasanya, satu minggu akan belajar satu pelajaran, lalu minggu lainnya akan diminta mencatat agar tidak lupa. Kalau tidak seperti itu, biasanya suka lupa sama pelajarannya.</p> <p>P: Suka absen?</p> <p>G: Jarang absen si. Paling kadang suka izin kalau misalnya ibunya ada acara atau tidak bisa menjemput. Seperti nanti, ibunya minta izin menjemput ASK lebih cepat karena ibunya ada acara.</p> <p>P: Oo, he em.</p>		
<p>P: Kalau sikap di kelas gimana?</p> <p>G: <u>Sikap di kelas bagus, cuman lebih banyak diam. Jadi kadang tidak tahu paham atau tidak. Taunya nanti kalau ditanya bisa jawab. Kalau ngerti ya ngerti, kalau gak ya gak.</u></p>	SEs <i>Self-esteem</i>	ASK mempunyai sikap pendiam di kelas.
<p>P: Bagaimana dengan keluarga dari ASK?</p> <p>G: Keluarga dari ASK baik, mendukung anak-anaknya, tapi mungkin orangtuanya masih agak tidak berani. Kakaknya ASK kan dulu bersekolah disini, tapi sudah lulus. Lalu sekarang sedang kuliah. Kalau sekolah disini kan memberikan masukan dan dukurnag kepada anak, bahkan sebenarnya kalau anaknya mampu kita mendukung untuk disekolahkan di sekolah inklusi. Dulu kakaknya ASK dianjurkan ke UKSW untuk mengambil musik. Kakaknya kan pintar musik, bisa main organ, kadang juga suka ngiringin juga diajak guru musik disini, tapi akhirnya milih ke IAIN, mungkin karena masih gak berani.</p>	FK Faktor Keluarga	ASK berasal dari keluarga yang baik dan mendukung anak-anaknya, namun orangtuanya cenderung tidak berani.
<p>P: Oo, berarti dari ekonominya, keluarga ASK termasuk keluarga yang lumayan?</p> <p>G: Saya kurang tau ya, tapi mungkin lumayan, soalnya dua-duanya kerja. Bapaknya setau saya jaga malam di kandang ayam, ibunya dulu ibu rumah tangga sekarang guru PAUD. Mungkin karena guru PAUD jadi lebih perhatian dan kooperatif. Dulu waktu zamannya kakaknya, ibunya suka mengajari kakaknya, tapi mungkin sekarang karena sibuk jadi tidak mengajari seperti kakaknya. Daya tangkap kakaknya juga lebih</p>	SEf <i>Self-Efficacy</i>	ASK mempunyai kemampuan bernyanyi dan sudah mengikuti lomba-lomba.

baik dari ASK. ASK lebih pintar dalam menyanyi. ASK sudah mengikuti lomba-lomba juga sampai tingkat provinsi, seperti yang dapat juara harapan 4 atau berapa gitu.		
P: Lalu, bagaimana lagi ASK di kelas? G: Kadang catatan ASK juga masih perlu dilihat lagi <i>braille</i> -nya, kadang masih suka salah jadi perlu diperhatikan lagi.		
P: Oo.. He em. Jadi secara garis besar, sifat ASK tu diam ya? G: <u>Iya, lebih pasif, berbeda dengan kakaknya, kalau kakaknya lebih aktif dan berani menyangkal, berani mengajak debat dan kritis, sedangkan ASK itu lebih pasif dan diam. Dia di kelas kalau tidak ditanya biasanya cenderung diam.</u> P: Ooo, tapi kalau ditanya mau menjawab? G: Iya.	SEs <i>Self-esteem</i>	ASK merupakan anak yang pasif dan pendiam.
P: Apa kelebihan dan kekurangan ASK? G: <u>Kelebihannya... pintar menyanyi, suaranya bagus. Kalau ada kelas musik mbak bisa mendengarkan. Kekurangannya lebih diam, kaya takut-takut gak berani. Kalau nyanyi juga suaranya kecil perlu disemangatin lagi sama gurunya, padahal suaranya bagus. Sekarang seperti sudah mending, sudah lebih berani. Suka diajarin dan diikuti lomba sama guru musiknya.</u>	SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK merupakan anak yang pasif dan pendiam. ASK berprestasi dalam bernyanyi dan berlatih bersama guru musiknya.

Narasumber: Kepala sekolah
Tanggal: Senin, 26 Agustus 2019
Lokasi: Ruang tamu
Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
P: Bagaimana pendapat bapak mengenai ASK? G: Anaknya baik ya. Kalau ASK lebih pendiam ya. ASK hafalannya bagus. Kalau dikasih lagu dan disuruh hafal, ASK bisa cepat hafal.		ASK merupakan anak yang pendiam dan mempunyai hafalan yang bagus.
P: Biasanya kalau seperti ASK itu, awal-awal bersekolah disini, apa yang diajarkan terlebih dahulu? G: Biasanya sekolah akan mengajarkan tentang mobilitas dulu. Murid akan diperkenalkan dengan sekitarnya, diajarkan tentang ruangan-ruangan dan lokasi-lokasi di sekolah. Biasanya fokusnya akan disitu dulu, semakin lama nanti akan diajarinya sambil jalan. P: Oo, kalau ASK sendiri berapa lama berjanya? G: ASK buta total berbeda dengan MAI dan AA, jadi pelajarannya lebih intensif dan tidak sambil jalan dan akan lebih lama terbiasanya. Biasanya ada yang sebulan atau berbulan-bulan, atau satu semester, tergantung kemampuannya, tetapi biasanya satu bulan. Pelajaran mereka memang lebih difokuskan pada mobilitas. Ketika mereka sudah mulai bisa, mereka baru akan belajar sambil jalan. ASK sendiri walaupun sudah sekolah sudah lama disini, tetapi masih belum lancar. Ketika datang ke ruangan saya, ia biasanya akan mutar-mutar terlebih dahulu sebelum bisa balik lagi ke ruangan. Ketika diajarkan tentang		ASK masih belum lancar dalam mobilitas.

<p>mobilitas biasanya juga diajarkan tidak langsung sekaligus, tetapi bertahap dan semakin lama akan semakin sulit, misalnya awalnya hanya pengenalan, lama-lama diminta pergi ke ruangan tertentu melakukan sesuatu, atau diminta untuk belanja di luar.</p>		
<p>P: Oo, kalau untuk orangtuanya sendiri seperti apa? G: <u>Orangtuanya cukup kooperatif dan mendukung anak.</u> P: Kooperatifnya seperti apa? G: Biasanya ketika diminta datang, mereka akan datang, mereka juga aktif untuk ikut kegiatan sekolah misalnya kaya beberapa waktu lalu, Sekolah mengadakan acara keluar sekolah semacam karyawisata. Sekolah biasanya meminta orangtuanya untuk menemani. Orangtua mereka datang menemani anak mereka.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK mempunyai orangtua yang kooperatif dan mendukung anak.</p>
<p>P: Oh, bagaimana dengan ASK dan kakaknya? G: <u>ASK sama kakaknya beda. Kakaknya itu orangnya mudah bergaul dan sebagainya, tapi kalau ASK ya masih diam. Kakaknya dulu lebih percaya diri dibanding ASK. Kakaknya juga lebih aktif. Kalau ASK masih malu-malu, kayanya minder, kalau nyanyi juga suaranya kecil, padahal suaranya bagus. Sampai sekarang, ASK juga cenderung diam kalau tidak ditanya atau diajak berbicara cenderung diam, tapi kalau sama teman-temannya lebih bawel. Dia kalau belum kenal, biasanya lebih pendiam dan malu-malu, tidak banyak bicara.</u> P: Kalau hubungannya seperti apa? G: Hubungan sama kakaknya sangat dekat ya. Kakaknya sayang sama adiknya, dan sebagainya, ya ngobrol biasa, misalnya adiknya menginginkan apa ya dia berikan. Kalau istirahat kakaknya suka disamperin, Sal kan diam saja makanya orientasi mobilitas antara kakanya dan adiknya beda jauh. <u>Kalau kakaknya kemana-mana suka sendiri, ia tidak takut kejedug atau apa, atau kenapa itu ya biasa, tapi kalau ASK masih ragu-ragu, takut. Masih takut masihan.</u> P: Apakah kakaknya protektif? G: Kakaknya tidak terlalu protektif, tetapi mungkin kehati-hatian.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i> SEs <i>Self-esteem</i> FK Faktor Keluarga</p>	<p>ASK berbeda dengan kakaknya. ASK cenderung diam dan tidak percaya diri. ASK dekat dengan kakaknya.</p>
<p>P: Lalu kalau hubungan ASK tersebut dengan keluarga seperti apa? Apa yang bapak ketahui mengenai hubungan anak-anak dengan keluarganya atau saudaranya? G: Hubungan dengan orangtua baik ya, orangtua juga mau mendukung, biasanya orangtua atau keluarganya yang mengantar jemput ASK. Ibu ASK dan AA suka mengantar jemput mereka ke sekolah, kalau MAI suka dianter jemput saudaranya. Orangtua juga suka cerita mengenai perkembangan anaknya. Orangtuanya cukup kooperatif dengan sekolah. Apalagi kaya ASK kan juga sudah masuk masa remaja. ASK si masih biasa-biasa saja, tetapi ibunya sudah lebih memperhatikan ASK. Ibunya juga memperhatikan MAI yang mulai puber dan menunjukkan gelagat-gelagat yang tidak seperti biasanya. Bahkan kalau untuk ASK, kemarin ibunya sudah bilang, mungkin untuk sementara ASK tidak saya izinkan untuk pegang HP terlebih dahulu, karena ya itu tadi, karena sering anu sama MAI tadi. Jadi untuk sementara waktu, ya gak papa, untuk pembelajaran dan memang seharusnya perlu seperti itu, supaya tidak terjadi yang tidak diinginkan.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya. Ibunya perhatian dengan ASK.</p>
<p>P: O jadi dari sekolah sendiri memberitahu ke orangtuanya ASK ya?</p>		<p>ASK bersosialisasi dengan MAI.</p>

<p>G: Iya, iya. Tapi orangtua juga sadar, begitu ada gelagat. Kayak waktu itu, kog begitu datang sudah ke atas, terus bareng, nah langsung diikuti. Saya juga tau, biasanya begitu dilepas di depan ya sudah, tetapi kali ini diikuti, mau membuktikan kalau O, ternyata MAI itu juga ikut ke atas. Guru biasanya suka gak ngasih, ya untuk jaga-jaga saja.</p>		
<p>P: Kalau ASK sendiri seperti apakah ada perubahan? H: Gak-gak, kalau ASK gak, dia biasa-biasa saja, biasa-biasa. P: Kalau dilihat, ASK sendiri kalau dilihat suka kumpul-kumpul sama temannya, ada yang cowok ada yang cewek. G: Iya, iya. Kalau itu masih biasa, laki-laki perempuan ya biasa.</p>	<p>3: FL Faktor lingkungan</p>	<p>ASK bersosialisasi dengan murid lain.</p>
<p>P: Kalau misalnya MAI, yang harus diperhatikan ya itu karena masa puber. Nah, kalau ASK sendiri yang harus diperhatikan apa dari sekolah? G: Gak si, kalau untuk sementara ini, seperti ASK, belum ada, belum ada menunjukkan perubahan-perubahan, masih biasa-masih biasa, tetapi waspada ya perlu. Takutnya ada kelengahan-kelengahan, jadi perlu waspada, gitu aja. P: Jadi masalah ASK masih lebih ke mobilitas gitu ya? G: Iya, iya.</p>		
<p>P: ASK sendiri seperti apa? G: ASK orangnya pendiam. Kalau AA dan ASK bertemu, ya sama-sama diamnya gitu, gak banyak ngomong. P: Dari dulu ASK sudah seperti itu? G: Iya. P: Tapi saya melihat, kalau sama teman-temannya cukup bawel ya? G: Iya, iya.</p>		<p>ASK merupakan anak yang pendiam.</p>
<p>P: Bagaimana kelebihan dan kekurangan ASK? G: <u>Kalau ASK ya emang anaknya pendiam, ya cuma kita harus sering mancing dulu kalau seperti ASK, karena sejak dulu ya anaknya pendiam, sering diikuti lomba, guru musiknya sampai mendorongnya untuk mengeluarkan suara dan berani, jangan takut. Ya, mungkin pembawaan anak seperti itu ya, pendiam. Ya, kealusan, terlalu pendiam, tapi dia juga punya tanggung jawab, untuk tugas biasanya segera diselesaikan dan sebagainya.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>ASK cenderung diam dan pasif, serta perlu diajak ngomong terlebih dahulu. ASK mempunyai tanggung jawab menyelesaikan tugasnya. ASK perlu dimotivasi</p>
<p>P: Kalau dari sosial ekonomi sendiri seperti apa? G: Kalau dilihat dari, apa itu, keluarga itu mungkin ASK, karena dia tempat tinggalnya juga di kota, dan silsilah orangtuanya keliatan, cuman kalau secara ekonomi mungkin antara ASK dan MAI itu ya mungkin masih baik si MAI, lalu kakaknya dan ASK, karena mungkin dilihat dari penghasilannya, bapaknya kan juga guru, Af itu juga bapaknya pijat aja di rumah. Ya mungkin dari sosial ekonomi kalau diurutkan mungkin dari keluarga MAI, ASK, baru Af. P: Tapi kebanyakan tingkat sosial ekonominya gimana? G: Kebanyakan dari mereka ya menengah ke bawah. Ibunya MAI kan juga tidak punya penghasilan tetap, MAI kemarin juga diusulkan misalkan bantuan siswa itu dan sebagainya, kan harus melampirkan BSM, Bantuan Siswa Miskin itu ada dari kelurahan gitu kana da mencantumkan. Tiga-tiganya</p>		<p>ASK berasal dari sosial ekonomi menengah ke bawah.</p>

mencantumkan.		
---------------	--	--

Narasumber: Guru J
Tanggal: Senin, 16 Desember 2019
Lokasi: Ruang kelas
Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
P: Apa kelebihan dan kekurangan ASK? G: <u>Kelebihan ASK, cepat memahami dan belajar. Kekurangannya sering malas, suaranya juga pelan dan ragu-ragu. Suka kurang percaya diri. Kemandiriannya juga kurang, di rumah sukanya tidur saja.</u>	SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK cepat belajar dan memahami sesuatu, namun tidak percaya diri dan tidak mandiri.
P: Lalu biasanya apa yang dilakukan untuk menanganinya? G: <u>Dimotivasi dan didorong. Diberi semangat dan kepercayaan, bahwa salah itu tidak apa-apa. ASK harus selalu diberikan masukan dan semangat, tidak akan dihukum kalau salah, dan justru harus digosok dulu biar benar nanti.</u>	2: SEf Self-efficacy	ASK tidak yakin dengan kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
P: Apa pendapat bapak mengenai ASK? G: ASK sudah mulai berkembang. Perkembangannya lebih cepat dibanding AA.		
P: Apa hambatan yang dialami oleh ASK? G: <u>ASK masih belum lancar dalam mobilitas. ASK masih perlu dibantu atau diberitahu, seperti tadi. Ia juga kadang masing perlu dituntun. ASK sendiri kurang percaya diri jadi menghambat mobilitas. Kurang berani. Mobilitasnya tidak lancar juga mengurangi percaya dirinya.</u>	SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i>	ASK perlu dibantu ketika menghadapi masalah mobilitas. ASK kurang percaya diri.
P: Bagaimana dengan sosialisasi ASK? G: Bagus, komunikasi ASK bagus tidak ada hambatan. Kalau di sekolah cenderung aktif bersosialisasi dengan temannya, kalau di luar biasanya lebih pasif dan diam. P: Bagaimana dengan respon dari teman-temannya atau lingkungannya? G: <u>Responnya positif. Bagus, suka menyambung. Sikap mereka dan ASK seperti sudah kenal lama, kayaknya komunikasinya lebih mudah kalau sesama tunanetra.</u>	ST Sikap terhadap ketunanetraan FL Faktor Lingkungan	ASK bersosialisasi dengan sesama tunanetra dan sikapnya positif. ASK mempunyai teman di sekolah.

Hasil Observasi

Lokasi: Rumah
Tanggal: 29 Agustus 2019

Ketika sampai di rumah ASK bersama kakaknya masuk ke dalam rumah. Ibu ASK mempersilahkan peneliti untuk duduk. Ibu ASK kemudian masuk ke dalam rumah. AA lalu keluar dari dalam rumah dan berjalan ke ruang tamu. ASK mengganti baju seragamnya dengan celana panjang dan kaos biru berlengan pendek. ASK lalu duduk di kursi sofa *single* di sebelah kanan peneliti. Ia duduk bersandar di kursi bagian kanan dan mengangkat satu kakinya. Ibunya lalu datang membawa nampan berisi minuman dan makanan. Kemudian, ibunya duduk di sebelah kanan peneliti.

Pada saat proses wawancara dengan ibunya, ASK mendengarkan pertanyaan dan jawaban yang diberikan kepada kakak dan ibunya. Ia juga menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh peneliti atau ibunya. ASK juga menyeletuk ketika ibu atau kakaknya memberikan jawaban. Ketika ia tidak menyetujui atau menyanggah pernyataan dari ibunya, ia akan mengatakan bahwa itu tidak benar (dengan mengatakan *ora*) atau menyatakan pembelaan. Ia menyanggah ketika ibunya mengatakan bahwa ia tidak begitu mempunyai banyak teman atau ketika ia cenderung pendiam dan tidak mengatakan apa-apa atau susah ditebak.

Ketika ibu atau kakaknya sedang berbicara, ia cenderung diam dan mendengarkan atau menambahkan apa yang dikatakan ibu atau kakaknya. Ia terkadang juga menekankan atau mengulang jawaban kakak atau ibunya. Ketika ibu atau kakaknya sedang bercanda, maka ia tertawa atau tersenyum. Ia juga menambahkan candaan dari ibu atau kakaknya. Pada saat ASK digoda oleh kakak atau ibunya, ia juga tertawa. Ia juga terkadang menggoda ibunya dengan berkata “*cie, cie*” atau “jadi *baper*”. Ketika ia tidak menyetujui atau menyanggah sesuatu, mukanya cenderung marah. ASK juga terkadang menaikkan suaranya ketika menyanggah ibunya.

ASK tidak berpindah duduk. ASK duduk di kursi yang sama dari awal hingga akhir. ASK juga tidak beranjak dari kursinya. Pada saat duduk, ASK menggonta-ganti posisi duduknya. Ia cenderung menyandarkan badannya ke kursi, lalu memajukan badan ke depan, lalu menyandarkan badannya kembali. Ketika ia sedang menyanggah, ia memajukan badannya dan posisi duduknya. Ia juga terkadang menggerakkan tangan ke depan. Ketika ia menyandarkan badannya, ia mengangkat kakinya. Ia menaikkan satu atau dua kakinya ke kursi dan menurunkan kakinya. Ketika ia sedang tidak bersandar, ia menggerak-gerakkan badannya atau tangan serta kakinya. Ia juga menggigit kuku dengan mulutnya. Pada saat ibunya menegur ASK karena menaikkan kakinya, ASK menurunkan kakinya.

Ketika wawancara sudah selesai, ASK bercanda bersama kakak dan ibunya. Ia tertawa ketika bercanda bersama ibu atau kakaknya. Ia juga menggonta ganti posisi duduknya dan menaikkan serta menurunkan kakinya. Pada saat peneliti akan pulang, ASK berdiri dari kursinya dan berjalan keluar dari pintu bersama kakak dan ibunya.

Lokasi: Kelas atas, aula, kelas bawah, depan kelas

Tanggal: 16, 21, 22, 29 Agustus 2019

Pada saat waktu istirahat, teman ASK datang ke kelas. Ketika temannya sampai ke kelas, ASK berdiri dari kursinya. Temannya lalu memegang lengan ASK dan berjalan ke luar kelas. Temannya lalu mengajak ASK untuk mengobrol. ASK dan temannya lalu berjalan ke arah wastafel dan ASK mencuci tangannya. ASK lalu berjalan ke atas menaiki tangga. ASK berjalan sambil lengan kanannya dipegang oleh temannya dan tangan kirinya memegang *railing* tangga. ASK berjalan sambil tetap mengobrol bersama dengan temannya.

Ketika sampai di lantai atas, ASK menghadap kanan dan berjalan ke kanan. ASK berjalan sambil temannya tetap memegang lengan ASK dan mengobrol bersama dengan temannya. Pada saat mendekati kelas, ASK mengangkat tangan kirinya dan meraba-raba jendela serta pintu. Temannya lalu masuk ke kelas dan berjalan ke kanan sambil tetap memegang lengan ASK dan menarik lengan ASK. ASK lalu masuk ke kelas dan berjalan ke arah kanan. Ia lalu menaruh tangan kirinya lagi di samping tubuhnya lalu berjalan ke arah kursi. Temannya kemudian melepaskan tangan ASK. ASK kemudian berjalan ke arah kursi dan kakinya menabrak kursi. ASK kemudian memegang dan meraba-raba kursi menggunakan tangan kiri. Ia juga menarik keluar kursi dan duduk di kursi.

ASK kemudian mengobrol bersama temannya sambil ia memegang dan meraba-raba meja. Temannya memegang tangan ASK dan meletakkannya di atas kotak sambil mengobrol bersama ASK. ASK lalu membuka kotak dan memegang-megang isinya. Ia lalu membuka kertas di nasi dan mulai memegang ayam. Kemudian, ia membuka kulit ayam dan mengambil daging ayam. ASK lalu memasukkan daging ayam tersebut ke mulutnya dan mengambil nasi serta memasukkan nasi tersebut ke mulutnya. ASK memakan makanannya sambil mengobrol bersama dengan temannya. Pada saat makan, ASK memutar balik badan dan memegang tasnya. Temannya lalu mengambil botol dari tas ASK dan memberikan kepada ASK. ASK lalu menaruh botol tersebut di atas meja. ASK membuka botol tersebut dan meminumnya. ASK kembali makan sambil mengobrol.

Setelah selesai makan, ASK menutup kotak yang ada di depannya dan menggerakkan tangan mengambil botol minum di mejanya. Ia membuka botol tersebut dan meminumnya. Setelah selesai, ia berdiri dari duduknya. Temannya lalu memegang lengan ASK dan mereka berjalan ke luar kelas. Ketika mendekati

pintu, ASK memegang pintu. Temannya lalu keluar terlebih dahulu baru ASK. Mereka lalu berjalan ke arah tangga dan turun dengan tangga. ASK dan temannya berjalan menuju wastafel samping tangga. Ketika mereka sampai, temannya melepaskan tangannya dari ASK, ASK kemudian membuka keran di wastafel dan mencuci tangannya. Ia kemudian mengangkat tangan kanannya ke arah tangga dan meraba-raba tangannya di salah satu anak tangga. Temannya kemudian mengambil sabun di anak tangga tersebut dan menggesernya ke arah tangan ASK. ASK kemudian mengambil sabun tersebut dan meletakkannya kembali dan mengangkat tangannya yang menggenggam sabun ke arah tangga. ASK lalu menaruh kembali sabun tersebut ke anak tangga tersebut. Temannya lalu mendorong sabun tersebut lebih ke dalam. ASK kembali mencuci tangannya dan menutup keran. Setelah selesai, temannya kembali memegang lengan ASK. Mereka lalu kembali ke atas. Setelah sampai ke atas, mereka kembali berjalan menuju kelas dan masuk ke dalam kelas.

Pada saat kelas olahraga, ASK berdiri di baris depan. Ketika MAI (pemimpin gerakan olahraga di kelas), meminta murid-murid mengangkat kaki kanannya. ASK lalu mengangkat kaki tangannya dan memegang lutut dengan kedua tangannya. Pada saat mengangkat kakinya dan MAI sedang menghitung, ASK melompat-lompat mempertahankan posisi. Kakinya lalu turun dan ASK kembali menaikkan kakinya. Pada saat mengangkat kakinya, kakinya kembali turun. ASK kembali mengangkat kakinya dengan badannya bergerak-gerak maju mundur. MAI lalu selesai menghitung dan meminta menurunkan kakinya, ASK lalu menurunkan kakinya.

MAI kembali meminta teman-temannya untuk mengangkat kakinya yang lain. ASK lalu mengangkat kaki kirinya dan memegang lutut kirinya dengan tangannya. ASK berusaha memajukan badannya sambil tetap mempertahankan posisinya. Setelah MAI selesai menghitung, ASK langsung menurunkan kakinya. MAI lalu meminta mengganti gerakan yang berbeda. Pada saat MAI meminta mengangkat kaki dan menekukkan kaki, ASK diam, lalu mengangkat kakinya. Gurunya lalu datang dan menaikkan kaki ASK, ia juga meluruskan posisi berdiri ASK. Setelah melihat posisi ASK, gurunya berjalan ke murid lain. ASK lalu melakukan gerakannya sambil menggerak-gerakkan badannya. Pada saat selesai, ASK menurunkan kakinya sambil menggerak-gerakkan badannya. MAI lalu meminta untuk mengangkat kakinya yang lain dan melakukan gerakan yang sama dengan sebelumnya. ASK lalu mengangkat kakinya dan melakukan gerakan yang sama dengan sebelumnya sambil tetap menggerak-gerakkan badan. Setelah MAI selesai menghitung, ASK lalu meletakkannya kembali kakinya. Setelah itu ia duduk bersila di lantai.

Pada saat ia duduk bersila di lantai, murid-murid lain datang menghampiri ASK dan duduk di samping kiri dan kanannya. Murid-murid duduk melingkar. ASK duduk dengan menggerak-gerakkan badannya maju dan mundur. Ketika ada temannya yang mengajaknya berbicara, ia menjawab temannya tersebut.

Pada saat sedang kelas Bahasa Indonesia. ASK duduk di kursinya di depan guru. Gurunya lalu mengatakan topik pelajaran hari itu. ASK kemudian mengambil buku dan alat untuk menulis *braille* (semacam penggaris dan penusuk). Gurunya lalu menanyakan apakah ASK sudah siap dan ASK mengiyakan gurunya. Gurunya lalu memulai mengatakan sesuatu dan ASK memulai menusuk-nusuk bukunya (menulis dengan menggunakan huruf *braille*).

Gurunya lalu mendikte yang dibuku sambil menjelaskan. Gurunya menjelaskan sambil ASK tetap mencatat. Ketika sedang mencatat, ASK bertanya mengenai kata yang harus dicatat. ASK mendengarkan sambil mencatat. Setelah selesai menjelaskan dan ASK sudah tidak mencatat, gurunya lalu mendikte kembali kata lain. ASK kembali mencatat. Gurunya lalu kembali menjelaskan. Setelah selesai menjelaskan satu topik, gurunya menanyakan apakah ASK mengerti dan ASK mengiyakan. Gurunya lalu meminta ASK untuk membuat contoh 10 kalimat langsung dan tidak langsung. Gurunya juga menjelaskan lebih lanjut tugas yang harus dilakukan dan menanyakan apakah ASK mengerti dan ASK mengiyakan. Setelah itu, gurunya pergi ke tempat AA dan menjelaskan pelajaran kepada AA.

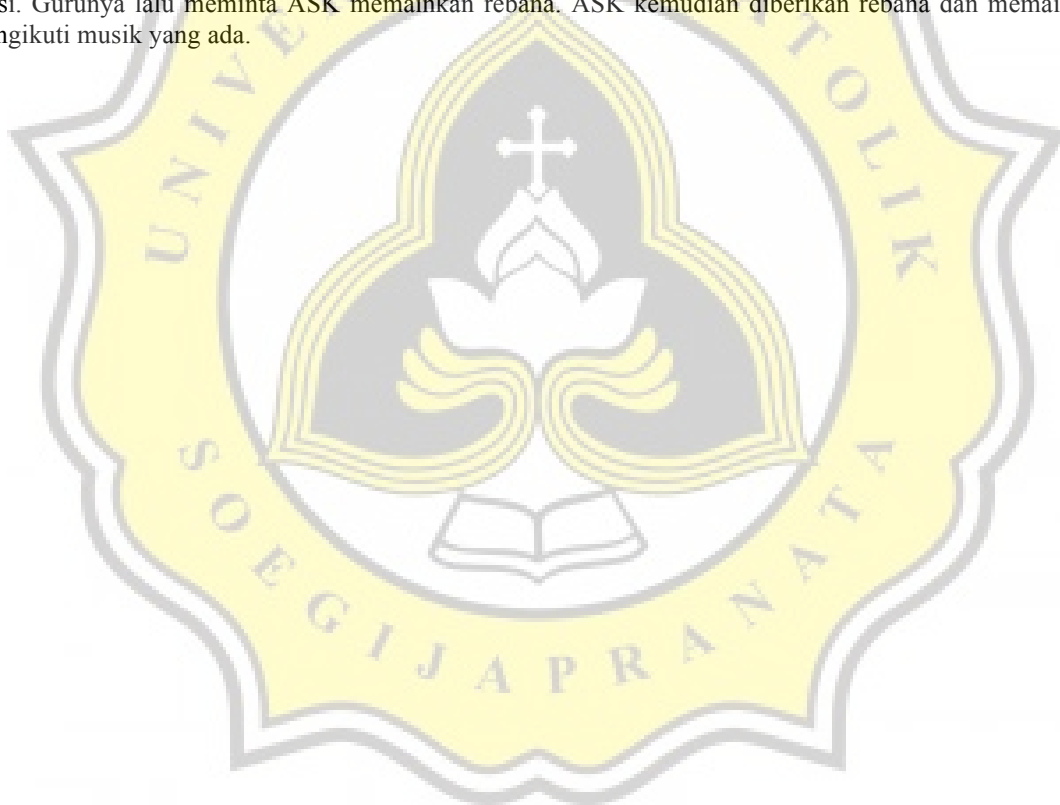
Ketika gurunya menjelaskan pelajaran kepada AA, ASK menulis di catatannya. Ketika ia menulis, ia juga berhenti dan melihat ke depan. Kemudian, ia menulis kembali. Ia juga memegang-megang huruf *braille* yang ia tulis, lalu kembali menulis. Ketika selesai menulis satu baris, ia menurunkan penggarisnya dan menulis kembali. Ia kemudian kembali terdiam dan memegang-megang tulisannya. Setelah itu, ASK kembali menulis. ASK kemudian melepaskan penggarisnya dan membalik kertasnya. Ia memegang-megang kertasnya dari belakang. Ia membalikkan kembali kertasnya, kemudian memasang kembali penggarisnya. Ia kemudian diam dan kembali menulis. Gurunya lalu menanyakan sesuatu mengenai penulisan tanda baca di huruf *braille*, ASK lalu menjawab dan memberitahu gurunya. ASK kemudian kembali menulis di bukunya, kemudian terdiam.

Gurunya lalu bertanya apakah ASK sudah selesai dan ASK menjawab belum. Ia kemudian kembali menulis di bukunya. Setelah itu, ia memegang-megang huruf *braille* di bukunya. Ia kemudian menulis dan

terdiam. Gurunya lalu kembali menanyakan penulisan tanda baca di huruf *braille*, ASK lalu memberitahu gurunya. ASK kemudian kembali menulis di bukunya.

Gurunya kembali bertanya kepada ASK apakah sudah selesai dan ASK mengatakan belum sambil menulis. Gurunya lalu mengatakan untuk mencari yang mudah. ASK lalu kembali menulis. Gurunya lalu kembali bertanya dan ASK mengatakan belum selesai. Setelah itu, gurunya kembali mengajar. Gurunya lalu menghampiri ASK dan bertanya mengenai hasil pekerjaannya serta mengambil buku ASK. ASK memberikan bukunya sambil memberitahu bahwa ia belum selesai mengerjakan. Gurunya lalu memeriksa dan meminta ASK membaca contohnya. ASK membaca contoh tersebut dan gurunya mengoreksi serta memberikan penjelasan mengenai contohnya tersebut. Gurunya kemudian duduk di depan ASK dan menjelaskan serta mendikter bahan selanjutnya. ASK kemudian kembali mendengar dan mencatat.

Pada saat pelajaran musik, ASK duduk di kursi yang disediakan gurunya. ASK duduk sambil menggerak-gerakkan badan dan tangan. Ketika gurunya meminta ASK untuk menyanyi, ASK mengambil mic dan berdiri. Ia bernyanyi sambil menggerak-gerakkan badan maju dan mundur. Pada saat ASK mulai bernyanyi, gurunya meminta ASK untuk menyanyi dengan keras. Gurunya juga mengatur kembali suara mic. Gurunya mencontohkan cara menyanyi yang benar. ASK kemudian mengikuti, tetapi gurunya kembali meminta ASK menyanyi dengan suara keras. Setelah selesai menyanyi, ASK kembali duduk. Gurunya lalu meminta ASK menyanyi lagu lain dan bertanya apakah ASK hafal dari lirik suatu lagu bahasa Inggris. ASK mengatakan iya dan berdiri sambil menyanyikan lagu yang diminta. Setelah selesai, ASK kembali duduk ke kursi. Gurunya lalu meminta ASK memainkan rebana. ASK kemudian diberikan rebana dan memainkannya mengikuti musik yang ada.



Hasil Pengambilan Data AA

Hasil Wawancara

Narasumber: AA

Lokasi: Ruang kelas dan depan kelas

Tanggal: 21 Agustus 2019

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Namanya siapa? A: A. P: Kamu kelas berapa? A: 7. P: Oo. sejak kapan bersekolah disini? A: Kelas 7. P: Ooo, berarti baru ya? A: Iya. P: Sebelumnya sekolah dimana? A: MI.</p>		AA merupakan murid kelas 1 SMP dan baru pindah ke SLB semenjak kelas 1 SMP.
<p>P: Ooo, kenapa pindah kesini? A: Di MI dulu karena bisa melihat, lalu lama-lama semakin hari semakin berkurang. P: Ooo, jadi karena semakin sulit melihat makanya pindah sini? A: Iya.</p>		AA dulu bersekolah di MI dan pindah ke SLB karena penglihatannya menurun.
<p>P: Kesulitan yang sering dihadapi apa? A: Kesulitan membaca. P: Kalau sehari-hari gimana? A: Kesulitan pergi kemana-mana. P: Maksudnya? Misalnya? A: Misalnya ke kamar mandi musti dibantu. Pergi kemana-mana musti dibantu, dituntuni. P: Kesulitan pergi sendiri? A: Iya.</p>		AA mengalami kesulitan membaca dan pergi ke berbagai tempat.
<p>P: Kalau ke sekolah gimana? A: Biasanya diantar jemput. P: Oo, diantar jemput siapa? A: Ibu.</p>		AA biasanya diantar jemput oleh ibunya.
<p>P: Ibunya kerja apa? A: Ibu biasanya mijet, cuman sekarang karena lagi momong jadi gak bisa kerja dulu.</p>		
<p>P: Awal-awal pindah kesini gimana? A: Awal-awal grogi, kaget, belum biasa. P: Masing sampai sekarang? A: Sekarang da biasa.</p>		Awalnya AA pindah ke SLB, AA grogi, kaget dan belum terbiasa.
<p>P: Awalnya sekolah disini belajar apa? A: Belajar huruf <i>braille</i>. P: Ooo, susah? A: Awal-awal susah. P: Kenapa? A: Susah hafalin hurufnya, tapi kalau sekarang sudah hafal. P: Ooo, gimana cara hafalannya? A: Paling titik-titiknya, hurufnya diurutin, dihafalin titik-titiknya. (diam) Awalnya susah, tapi sekarang da terbiasa. P: He em. A: Diulangi terus menerus.</p>		AA pertama kali kesusahan belajar <i>braille</i> , namun sekarang sudah terbiasa.

<p>P: Kesulitannya apa lagi? A: Kesulitannya kalau kena sinar matahari, gak kelihatan. P: Gak kelihatannya gimana? A: Kaya ada sinar, silau. P: Kalau gak kena sinar matahari gimana? A: Kelihatan. P: Kalau gak kelihatan gitu biasanya apa yang dilakukan? A: Pelan-pelan jalannya, meraba-raba.</p>		<p>AA semakin kesulitan melihat jika terkena sinar matahari.</p>
<p>P: Suka nabrak atau jatuh? A: Pernah. P: Kapan tu? A: <u>Kalau kena sinar matahari di jalan sering nabrak. Kalau kelamaan di luar, masuk ke dalam jadi gelap.</u> P: Kalau ga tau jalan, apa yang dilakukan? A: Menyingkir ke yang ga kena sinar matahari.</p>	<p>2: SEf Self-efficacy</p>	<p>AA memiliki cara sendiri dalam menghadapi hambatannya.</p>
<p>P: Kalau seperti itu apakah suka meminta tolong? A: <u>Eggak.</u> P: Kamu gak suka minta tolong? A: <u>Gak.</u></p>	<p>1&3: SEf Self-efficacy</p>	<p>AA tidak suka meminta tolong ketika menghadapi masalah.</p>
<p>P: Masih suka pergi ke luar sendiri? A: Iya. P: Kemana? A: Paling ke depan atau ke belakang rumah. P: Trus? A: Jalan ke luar, ke tempat teman, tetangga, ke arah kuburan.</p>		
<p>P: <u>Ngapain ke arah kuburan?</u> A: Ke tempat teman. P: Suka pergi ke rumah teman? A: Ketemu teman senang daripada di rumah menyendiri, bosan. P: Suka takut gak pergi sendiri? A: Gak.</p>	<p>2: SEf Self-efficacy 3: FL Faktor Lingkungan</p>	<p>AA memiliki cara dalam mengatasi rasa bosan yang dihadapi dengan percaya diri (berani). AA senang bersosialisasi dengan orang lain.</p>
<p>P: Kalau sama teman suka main apa? A: Dulu sepakbola, sekarang belum pernah. P: Kalau sama teman ngapain aja? A: Paling ngobrol.</p>		<p>AA mengobrol bersama dengan teman.</p>
<p>P: Pernah pergi ke tempat baru sendiri? A: Belum. P: Mau mencoba? A: Mau aja, tapi belum berani. P: Mau kemana? A: Kebun binatang, tapi belum berani. Dulu waktu SD pernah diajak, tapi mau pegi lagi tapi belum berani.</p>	<p>3: SEs Self-esteem 2&3: SEf Self efficacy</p>	<p>AA mau mencoba pergi sendiri tetapi belum berani. AA Tidak yakin bisa menghadapi rencananya untuk pergi ke tempat dan suasana baru sendiri.</p>
<p>P: Kamu merasa ada perubahan sikap sebelum dan sesudah</p>	<p>2: ST</p>	<p>AA merasa dirinya</p>

<p>mengalami kesulitan penglihatan ga? A: <u>Ada. Kalau dulu nakal, suka jotos, jorokin orang. Suka ngamplang.</u> P: <u>Kalau sekarang?</u> A: <u>Kalau sekarang biasa-biasa aja, komunikasinya biasa.</u> P: <u>Lebih mending mana?</u> A: <u>Lebih mending sekarang dari dulu.</u> P: <u>Lebih suka mana?</u> A: <u>Lebih suka sekarang.</u></p>	<p>Sikap terhadap ketunanetraan</p> <p>PD Penerimaan diri</p>	<p>lebih baik yang sekarang dibanding yang dulu.</p> <p>Ketunanetraan membawa AA pada karakter yang lebih baik dan AA menyukai diri saat ini.</p>
<p>P: Kalau di keluarga atau sekitar, ada perubahan sikap? A: Gak ada. P: Orangtua gimana? A: Dulu cemas, sekarang lebih cemas. P: Gimana tu? A: Kalau sekarang, mau pergi-pergi suka dilarang, kalau dulu gak. P: Lalu, apa yang kamu rasain? A: Gak tau.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Orangtuanya sekarang lebih cemas dibanding dulu.</p> <p>Ketunanetraan merubah sikap orang tua menjadi lebih cemas terhadap AA.</p>
<p>P: O iya, tempat tanggal lahir kamu berapa? A: 17 Maret 2006. P: Lahirnya di Salatiga? A: Gak, di desa Miri. Kabupaten Semarang.</p>		<p>AA lahir tanggal 17 Maret 2006.</p>
<p>P: Kalau hubungan sama adik gimana? A: Suka bertengkar, rebutan HP.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA suka bertengkar dengan adiknya.</p>
<p>P: Biasanya apa yang dilakukan bersama adik? A: Jalan-jalan. P: Jalan kaki? A: Iya.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA suka jalan-jalan dengan adiknya.</p>
<p>P: Responnya kalau menabrak sesuatu gimana? A: Lebih hati-hati lagi.</p>		
<p>P: Punya teman baik? A: Punya. P: Deket rumah atau apa? A: Deket rumah ada. P: Berapa? A: 6 yang dekat rumah. P: Kalau disini? A: Banyak.</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>AA mempunyai teman dekat.</p>
<p>P: Lebih senang bersosialisasi dimana? Disini atau dekat rumah? A: Dua-duanya.</p>		<p>AA senang bersosialisasi di rumah dan sekolah.</p>
<p>P: Kalau menghadapi kesulitan apa yang dilakukan? A: <u>Halangin pakai tangan.</u> P: Hm? A: <u>Ngalangin sinar matahari pakai tangan.</u> P: Oo.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA mempunyai kesulitan karena sinar matahari, AA menahannya.</p>
<p>P: Suka minta bantuan orang? A: Gak. P: Kalau minta bantuan orang dalam hal apa? A: <u>Dari masjid ke rumah. Kalau ke masjid sering diumpetin.</u> P: Maksudnya? A: Ditaro di kamar mandi. P: Sama siapa?</p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p> <p>3: SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA suka dikerjain di masjid.</p>

<p>A: Temennya temen. P: Suka dikerjain? A: <u>Iya (suaranya bergetar).</u> P: Kalau ke masjid sering bareng siapa? A: <u>Sering bareng bapak.</u></p>		
<p>P: Oo, kalau misalnya diumpetin gitu biasanya apa yang dilakukan? A: Nyari adik. P: Maksudnya? A: <u>Nunggu sampai adik nyari.</u> P: Oo, biasanya adik nyariin? A: Iya. P: Apa yang kamu rasain? A: Jengkel. P: Respon kamu gimana? A: Diem aja.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p> <p>2: SEs Self-esteem</p> <p>SEf Self-efficacy</p>	<p>Ketika dikerjain, ia menunggu adik untuk membantu dan mencarinya.</p> <p>AA tidak berdaya dalam menghadapi masalah sendiri sehingga memilih bersikap pasif menunggu bantuan. (Perasaan jengkel menunjuk pada keadaan yang diri tidak mampu mengatasi)</p>
<p>P: Kalau marah biasanya apa yang dilakukan? A: Mengendalikan diri. P: Seperti apa? A: <u>Nenangin hati.</u> P: Pernah marah-marah ngedumel? A: Pernah si. P: Kapan? A: Banyak. P: Terakhir kapan? A: Kemarin sama adik saya. P: Kenapa? A: HP-nya baru dicas diambil. P: Marahnya gimana? A: Suruh ngecas lagi. P: Trus gimana? A: Ga mau nurut. P: Trus gimana? A: Suruh bapak aja.</p>	<p>SEf Self-efficacy</p> <p>LoC Locus of Control</p>	<p>AA cenderung berusaha menahan diri ketika marah.</p> <p>AA berusaha mengendalikan diri ketika marah.</p>
<p>P: Pernah dikerjain atau diledekin gitu? A: <u>Pernah.</u> P: Diledekin apa? A: <u>Ya.. gimana, aku bodoh, jelek.</u> P: Biasanya kalau diledekin gitu apa yang dilakukan? Apa yang dirasakan? A: <u>Marah sama adik saya. Biasanya diledekin sama adik saya.</u></p>	<p>3: FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA sering diledek oleh adiknya.</p>
<p>P: Hal negatif apa yang kamu rasakan dalam diri? A: Apa ya? Ga tau. P: Apa kekurangan kamu? A: <u>Kekurangan penglihatan doang.</u> P: Kamu bisa menerimanya? A: <u>Bisa.</u></p>	<p>PD Penerimaan Diri</p>	<p>AA dapat menerima kekurangan penglihatannya.</p> <p>AA merasa kekurangannya adalah kekurangan penglihatan.</p>
<p>P: Menurut kamu kondisi mata kamu yang seperti ini</p>	<p>PD</p>	<p>AA merasa kondisi</p>

<p>mengganggu ga?</p> <p>A: <u>Mengganggu.</u></p> <p>P: Mengganggu banget dalam hal apa?</p> <p>A: Gak tau.</p>	Penerimaan Diri	matanya mengganggunya.
<p>P: Kelebihan kamu apa?</p> <p>A: Gak tau.</p> <p>P: Apa hal positif dalam diri kamu?</p> <p>A: Hmm..</p> <p>P: Paling bisa ngapain?</p> <p>A: <u>Paling bisa apa yaaa... Paling bisa tu... Ga tau, belum pernah mencoba.</u></p>	SEs <i>Self-esteem</i>	AA belum mengetahui kelebihanannya.
<p>P: Hobi kamu apa?</p> <p>A: Main sepak bola, bulu tangkis, renang.</p> <p>P: Masih dilakuin sampai sekarang?</p> <p>A: Gak, uda gak.</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>A: <u>Karena penglihatan berkurang, jadi gak berani.</u></p> <p>P: Apa yang kamu rasain?</p> <p>A: <u>Yang aku rasain... Apa ya? Gak tau.</u></p> <p>P: Sedih atau gimana?</p> <p>A: Biasa aja si.</p>	1&3: SEf <i>Self-efficacy</i>	AA tidak berani melakukan hobinya karena kekurangan penglihatan. AA belum menyadari dirinya.
<p>P: Kamu ada yang pingin dilakuin tapi belum dilakuin?</p> <p>A: <u>Gak.</u></p> <p>P: Prestasi tertinggi apa yang pernah kamu capai?</p> <p>A: <u>Gak tau.</u></p> <p>P: Cita-cita kamu apa?</p> <p>A: Saya (lihat ke bawah menurunkan pandangan), pingin jadi polisi.</p> <p>P: Apa saja yang dilakukan untuk meraih cita-cita tersebut?</p> <p>A: Belajar.</p> <p>P: Terus?</p> <p>A: Olahraga biar sehat.</p> <p>P: Terus?</p> <p>A: Gak tau.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i> SEs <i>Self-esteem</i>	AA tidak mempunyai hal yang ingin dilakukan dan tidak mengetahui prestasi tertingginya.
<p>P: Menurut kamu, kamu bisa mencapai cita-cita kamu?</p> <p>A: <u>Gak.</u></p> <p>P: <u>Kenapa?</u></p> <p>A: <u>Karena kurang penglihatan.</u></p> <p>P: Menurut kamu, kurang penglihatan mempengaruhi banyak hal dalam diri kamu?</p> <p>A: <u>Iya.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i> PD Penerimaan Diri LoC <i>Locus of control</i> 1&3: ST Sikap terhadap ketunanetraan	AA merasa tidak dapat mencapai yang dicita-citakan karena kekurangan penglihatan. Orang yang kesulitan melihat kesulitan meraih cita-cita
<p>P: Suka ngiri?</p> <p>A: <u>Gak.</u></p> <p>P: Apa yang kamu rasakan waktu melihat orang-orang yang mengalami kesulitan seperti kamu?</p> <p>A: <u>Gak tau.</u></p>	PD Penerimaan Diri	AA tidak ngiri dengan orang lain.
<p>P: Apakah kamu bisa menerima kondisi kamu?</p> <p>A: <u>Bisa</u></p> <p>P: Apakah kamu bisa menerima mengalami hambatan karena</p>	PD Penerimaan Diri	AA dapat menerima kondisinya.

kondisi kamu? A: <u>Bisa</u>		
P: Suka bantuin di rumah? A: <u>Suka</u> . P: Ngapain? A: <u>Biasanya nyapu</u> . P: Biasanya disuruh atau ngelakuin sendiri? A: Disuruh.	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA membantu atau melakukan sesuatu di rumah ketika disuruh.
P: Kalau kegiatan sehari-hari biasanya dilakuin sendiri? A: <u>Iya</u> . P: Suka minta bantuan? A: Gak.	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA mandiri dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.
P: Lebih membosankan di sini atau di rumah? A: Rumah. P: Bukannya di rumah suka jalan-jalan? A: Lebih suka di rumah, lebih banyak di rumah.		
P: Kalau di rumah ngapain aja? A: Tidur. P: Selain itu? A; Yaa.. duduk-duduk doang. P: Jarang melakukan aktivitas? A: Ya. P: Kalau dulu seperti apa? A: Main terus biasanya sampe sore jam 6. P: Main apa? A: Main bola.		Kegiatan AA sekarang lebih banyak di rumah dan tidur serta duduk-duduk. AA dulu lebih sering bermain di luar rumah.
P: Sekarang lebih banyak di rumah karena dilarang atau dari kamunya sendiri? A: <u>Dari akunya sendiri gak mau</u> . P: Kenapa? A; Gak papa. P: Gara-gara susah atau gimana? A: <u>Susah</u> . P: Susah gimana? A: Hafal jalannya.	LoC <i>Locus of Control</i> 3: SEf <i>Self-efficacy</i>	AA yang lebih mau di rumah. AA merasa kesulitan ketika ke luar rumah.
P: Suka diganggu adik? A: Iya. P: Digangguin gimana? A: Tidur diugah-ugah. P: Terus biasanya ngapain? A: <u>Gak ngapa-ngapain, diem</u> P: Gak dimarahin? A: <u>Gak</u> . P: Kalau di rumah yang suka dimarahin siapa? A: Semuanya dimarahin.	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA cenderung pasif dan diam ketika marah.
P: Bagaimana pandangan kamu terhadap tunanetra? A: Gak tau. P: Apakah mereka dapat meraih cita-cita? A: <u>Sulit</u> . P: Bagaimana untuk kegiatan sehari-hari? A: <u>Sulit</u> . P: Jadi mereka menghadapi banyak hambatan?	ST Sikap terhadap ketunetraan	Menurut AA, orang tunanetra sulit meraih cita-cita dan menghadapi banyak hambatan.

A: <u>Iya</u>		
---------------	--	--

Narasumber: Nenek, ayah, dan ibu
 Tanggal: 26 Agustus 2019
 Lokasi: Ruang tamu
 Keterangan= M: Mbah, A: Ayah, I: Ibu

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Satu keluarga yang tinggal di rumah ini... M: enam, enam. Cucu 3, trus orangtua 2. A: Trus saya sama istri. P: Jadi satu rumah ada 6 orang. Bapak, ibu, AA, 2 adiknya, mbah kakung dan mbah putri? A, M: Iya.</p>		AA tinggal satu rumah dengan ayah, ibu, dua adik, dan kakek serta nenek.
<p>P: Hm, kalau boleh tahu, riwayat kesehatan AA seperti apa ya? A: Untuk khususnya mata ya? P: Iya. A: Jadi untuk mata emang sejak lahir emang uda kayak ada system keturunan ya. Hanya, dulu tetap masih ada penglihatan, walaupun ga 100% seperti itu. Lalu sejak SD kelas 2 sudah mulai ada pemeriksaan, tu uda ada gejala minus, tapi ya itu karena dari segi baca juga belum lancar jadi kata dokter nunggu sampai nanti kelas 4. Setelah kelas 4 ada keterlambatan, sudah minus 16, seperti itu. Lalu kelas V itu juga ada tuntutan bola juga. P: Gula? M: Nganu, bola. Kena bola A: Bola-bola. Bola tending itu. M: Tendang bola. A: Tapi yang satu kan masih melihat ya waktu itu, tapi yang satu sudah gak, sudah gak melihat. Itu diketahui waktu kelas 6. Itu dokter bilang sudah terlambat, ini sudah setahun yang lalu. Itu, terus untuk akhir-akhirnya juga operasi. Dari ujian itu, waktu kelas 6 itu, operasi pertama, itu baru mencapai berapa %, gak sampai 50%, paling 20% keberhasilannya. Trus ini, satu bulanan ini tu operasi lagi. Tu ya hasilnya mayan lah 40-50%, 40% dari segi mata. P: Jadi operasi pertama 6 SD? M, A: Iya, mau ujian, ujian akhir itu. P: Trus ini mau operasi lagi, atau sudah operasi? M, A: Sudah. A: Jadi untuk operasi pertama itu sebenarnya tingkat keberhasilannya lumayan tinggi, hanya kebetulan benturan sama ujian itu, akhirnya kan kena tekanan pikiran juga mata kan ditekan, jadi ada perubahan lagi. Trus ada operasi ulang, seperti itu. P: Tapi tadi sempat bilang ada yang tidak bisa melihat? M, A: Iya, iya. A: Iya yang satu, karena sudah lama, dokter memang sudah menyerah, sudah bilang tidak bisa. P: Itu yang kanan apa yang kiri?</p>		AA mengalami kesulitan penglihatan karen terkena bola dan faktor genetik. AA sempat melakukan operasi mata dua kali. Salah satu mata AA sudah mengalami kebutaan total dan satunya mempunyai kemampuan penglihatan 40%.

<p>I: Yang dioperasi yang kanan, yang tidak bisa melihat yang kiri, A: Berarti yang kiri. I: Iya, yang kiri uda gak bisa karena syarafnya sudah M, I: Kempes. A: Tapi yang kanan itu sewaktu operasi pertama itu uda total, kondisi total, semua gak bisa melihat, operasi pertama. P: Oo, operasi pertama itu dua-duanya tidak bisa melihat? A: Iya. Terus setelah operasi sebenarnya lumayan. M, I: Iya, lumayan. A: Tapi karena benturan sama ujian itu mbak, jadi memaksimalkan mata sama pikiran, mungkin kan terlalu tertekan. Nah itu, operasi pertama kan pemasangan retina karena lepas, nah itu ada pelepasan retina bagian bawah, yang operasi yang kedua ini. P: Itu karena bola itu? A: Iya, yang pertama itu, itu karena benturan. Tapi sistem keturunan juga ada, trus pola hidup mata juga buruk, misalnya HP dengan TV itu toh, sebenarnya itu mendukung situasi lebih memburuk. P: Jadi kaya pasang retina gitu ya? A: Iya. Penanaman, kalau dokter mengatakan itu penanaman retina kembali.</p>		
<p>P: Terus, maaf sebelumnya, kalau riwayat bapak ibunya seperti apa? A: Kalau saya sendiri, memang tetep sistem sangkut pautnya dengan sistem keturunan. Tapi untuk saya mulai tunanetra total itu, 2000 eh 99. Tahun 1999. Itu total. P: Itu karena apa? A: Itu karena sore itu panas tinggi, itu hari kamis saya masih inget. Hari kami situ panas tinggi, terlalu tinggi gitu kan. M: Trus jumat tu, uda gak liat apa-apa. A: Terlalu lama. Nah, itu mantri bilang gak, gak bisa lah. Intinya panasnya nanti turun sendiri, kan sudah minum obat gitu kan. Nah, setelah bangun tidur ya uda, langsung. Paginya itu. Begitu bangun tidur, uda gak bisa melihat, ya itu, sudah sampai sekarang. P: Tapi sebelumnya ada masalah atau tiba-tiba? A: Tiba-tiba gitu, gak ada masalah. M: Tiba-tiba. A: Ya mungkin, sebenarnya ada masalah juga, cuma dulu.. M: Dulu sering step itu lho mbak. A: Gak, gini lho Untuk dokter mata kan, maklum ya mbak, kami kan orang dusun, waktu itu, dan belum, informasi kan juga gak seperti sekarang gitu kan. Jadi istilahnya itu agak vakum dengan pemeriksaan mata. Waktu itu kalau udah melihat ya udah, entah itu minus entah itu apa, kan mungkin gak tau gitu ya.</p>		Ayah dari AA mengalami kebutaan total.
<p>P: Kalau riwayatnya ibu gimana? I: Kalau saya, saya 10 bersaudra dari 10 bersaudara. Yang empat itu tunanetra A: Tapi masih belum liat semua, <i>low vision</i>. Kalau ini rabun senja. I: Kalau saya <i>low vision</i>. A: Kalau ini rabun senja. Hanya peningkatan minusnya, penurunan minus kalo ini. Dulu mah parah, siang motoran gitu, hampir gak berani</p>		Ibu dari AA mengalami rabun senja.

<p>M: Ya, Alhamdulillah semalanya berani. A: Tapi setelah ini semakin ada peningkatan. Hanya kalau gak, sekarang gak, I: Malah sekarang gak bisa liat. A: Gak bisa, gak bisa lihat, kecuali ada lampu putih gitu loh uda. P: Kalau gelap gitu gak bisa ya? M: Gak bisa. I: Gak bisa. A: Kalau ibu itu tidak ada dari sistem keturunan, karena bapak ibu, mbah begitu uda gak ada. Tapi dari sepuluh bersaudara itu, empat doank yang netral, tetapi dari, masih <i>low vision</i> untuk saudara, istri.</p>		
<p>P: Trus kalau adiknya sendiri, sudah mulai dilakukan pemeriksaan atau gimana? A: Insya Allah, gak. I: Dua-duanya bagus semua.</p>		
<p>A: Dari segi jarak, kan dari awal misalkan in berapa, gitu kan. Jauh-jauh itu melihat. Waktu AA memang ndak ada gitu, nda, nda seperti itu melihat. I: He eh, AA kan dulu, waktu nganu kan, diusahakan duduknya di depan sendiri. Yang ini adeknya tu duduknya di belakang gitu loh dan dia bisa mengikuti pelajaran, pelajaran lebih pintar adiknya memang. A: Untuk AA aja, untuk kesulitannya waktu. Waktu kelas 1 saja 2 tahun, karena itu, kata guru ada keterbatasan untuk penglihatannya, waktu kelas 1. P: Jadi pernah tinggal kelas gitu? A: Iya, tapi emang saya yang minta, karena baca tulisnya belum lancar toh, trus saya minta, ini ndak usah dinaikkan dulu, gitu.</p>		
<p>P: Terus sekarang masih rutin cek ke dokter mata gitu? M, A: Iya. A: Iya masih, AA sendiri kontrol. Hari jumat nanti masih control ke Solo.</p>		
<p>P: Berarti sekarang dari AAnyanya sendiri sudah mengalami peningkatan ya? M, I: Sudah. I: Iya, sudah mengalami peningkatan. Tadinya kan dia gak liat jalan, sekarang setelah operasi ini, dia bisa jalan sendiri. Tulisan juga kalau yang agak besar gitu bisa lihat, tapi kalau kecil-kecil belum. Tapi keluar rumah kalau dari jalan ini dah bisa.</p>		
<p>P: Perkembangan AA sendiri seperti apa? Untuk sosialisasinya atau ... A: Sebenarnya sebelum ini bagus juga mbak, hanya setelah dia penurunan penglihatan secara drastis toh, itu emang ga pernah main sampai sekarang. I: <u>Kaya minder gitu mbak.</u> A: <u>Minder gitu mbak. Tapi masih sering saya ajak, misalkan ke masjid atau kemana gitu mbak. Masih sering untuk pergaulan.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA menjadi lebih <i>minder</i> dan mengurangi pergaulan.</p>
<p>P: Dulu sosialisasinya bagus tuh seperti apa? Apakah misalnya rutin bermain sapa teman, atau.. M, A, I: Iya. I: Iya, dulu sering main sama temen. A: Main M, A: Ya ngaji. A: Sosialisasi dengan teman.</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i> SEs <i>Self-esteem</i> 3: FL</p>	<p>Semenjak bermasalah dengan penglihatan, AA cenderung menarik diri dan mengurangi kegiatan. AA mengurangi</p>

<p>I: Trus ikut rebana juga ya? A: Ikut kegiatan. M: Ikut rebana. A: <u>Pokoknya yang sejajar dengan dia tuh, selalu berkumpul gitu.</u> M: <u>Semuanya ikut.</u> P: <u>Gak pernah di rumah ya?</u> I: <u>Gak pernah di rumah.</u> M: <u>Gak pernah di rumah.</u> A: <u>Main.</u> I: <u>Trus penurunan drastis itu trus dia gak pernah keluar, hehehe.</u></p>	<p>Faktor Lingkungan</p>	<p>sosialisasi dengan orang.</p>
<p>P: Dari AA sendiri suka cerita gak, misalnya minder atau gimana? A: <u>Ndak, ndak. Menutup aja dia. Dia secara diam.</u> M: Pokoknya diam. A: <u>Ndak, ndak mau lah itu. Tapi masih mending AA ketimbang waktu saya dulu mbak. Saya dulu malah ndak berani keluar dari kamar.</u> M: He eh, betul, ndak berani keluar dari kamar. A: Tiga tahun mbak saya seperti itu terus, 99-2002 saya seperti itu. Trus 2002 masuk ke pendidikan rehabilitasi, baru setelah itu mulai, mulai baru bermasyarakat lagi. <u>Kalau AA ke warung sendiri, itu juga masih bisa. Mentalnya masih ada gitu, berani gitu. Yaa.. istilahnya ndak terlalu minder seperti saya waktu itu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i> SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA cenderung menutup diri dan tidak bercerita. AA masih berani ke warung sendiri. AA cenderung <i>minder</i>.</p>
<p>P: Tapi suka ditanyain gak, misalnya bapak, ibu, atau mbah, kok hari ini gak keluar? M: <u>Kadang saya ajak saja ndak mau.</u> A: Nanti kalau misalnya disuruh, misalnya ke warung, ndak mau dia. M: <u>Ke masjid dia mau, sama bapaknya gitu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA cenderung menarik diri dan mengurangi kegiatan di luar rumah. AA mau ke masjid bersama bapaknya.</p>
<p>P: Jadi kayak mengalami perubahan drastis juga ya? A: <u>Iya, untuk segi mentalnya.</u> P: Sampai sekarang atau gimana? A: Sekarang sudah mulai membaik. Kadang ke luar di jalan, udah mendinglah daripada sebelumnya. M: Lebih berani. A: <u>Waktu awal-awal ke warung aja gak mau, tapi setelah ini, setelah operasi kedua ini, ke warung juga sendiri. Kalau yang sebelum operasi kedua masih ajak adik, misalnya disuruh ke warung. Tapi setelah operasi yang kedua ini sudah mau sendiri.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA menjadi lebih <i>minder</i> dan takut dibandingkan sebelum mengalami kesulitan penglihatan, namun setelah penglihatan mulai meningkat, ia mulai lebih berani dan mandiri.</p>
<p>P: Semenjak mengalami penurunan itu kan menarik diri, nah berapa lama tuh kira-kira menarik dirinya? A: Sebelum puasa. M: Sebelum puasa. A: Dia total hanya sebentar kok mbak, jadi dia total kira-kira 15 hari. Langsung dioperasi tu langsung. P: Trus abis operasi sudah langsung baik? M, A: He eh. A: <u>Tapi ke warung itu masih ngajak adek e, belum berani sendiri. Ya itu, sampe operasi kedua sebulan yang lalu itu. Kalo sekarang setelah operasi kedua ini, dia udah berani. Udah ke warung sendiri, itu udah berani.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i> SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA sebelumnya tidak berani ke warung sendiri, sekarang sudah lebih berani untuk pergi sendiri (mandiri)</p>
<p>P: Trus waktu AA tiba-tiba buta total gitu, responnya AA gimana? Nangis?</p>		<p>Ketika mengalami kebutaan, ia tidak</p>

<p>M, A: Ndak. M: Cuma gini, Mak saya harus diperiksakan mak, kog liatnya gak liat. Ada merah, ada hitam gitu loh. Ya udah langsung aja. A: Mei, Juni, Juli. Ketok e mulai bulan Mei. Operasi kesatu bulan apa iki? Kok lali aku. M: Mei ketok e. Ketok e Juni. I: Februari. A: Oo, Februari. Dia mulai juga Februari itu, jadi dia total juga februari itu, tahun ini juga. P: Pas itu AA juga diem-diem aja gitu? M: Iya diem, pokoknya minta periksa tok. Langsung, langsung dibawa rumah sakit, langsung dikasih rujukan langsung operasi itu. P: Itu bangun tidur atau gimana? M, I: Pulang sekolah. I: Pulang sekolah dia bilang gini, Mak periksain mataku, mata saya, kok gak liat. Nanti keburu total gimana, kok kalo siang kelihatan Hijau, kalau malam keliatan merah, katanya cuma gitu. P: Ngomongnya panik? M: Ndak, biasa-biasa aja.</p>		<p>memberikan respon tertentu tetapi meminta untuk dilakukan pengecekan mata. AA takut mengalami kebutaan tetapi nada bicaranya cenderung biasa.</p>
<p>P: Terus, selain sosialisasinya, apa lagi yang berubah dari AA? Karakteristiknya gimana? M: Sifatnya gak ubah. P: Seperti apa? M: <u>Sifatnya kalau disuruh apa, dijawab iya, sebentar lagi. Gak emosi gitu loh. Biasa.</u> P: Keseharian AA gimana kalau di rumah? M: Di rumah? Ya itu, ada PR ya langsung digarap, jadwalnya apa, main HP, sama pisdon (tiduran tengkurap). Setelah operasi harus itu, masih harus. P: Jadi tidurnya tengkurap? M: Iya. P: AA termasuk nurut gak? Kalau dikasih aturan sama dokter? M: Iya. Banyaknya nurut. A: Itu lumayan nurut. Ini dari operasi pertama sampai sekarang nunduk. P: Jadi musti banyak nunduk ya? A: Iya. Jadi, makanya tempat tidurnya saya sediakan supaya nyaman, sudah diatur khusus kaya pijat shiatshu jadi supaya nyaman nunduknya.</p>	<p>SEf Self-efficacy</p>	<p>AA suka menunda-nunda kerjaan.</p>
<p>P: Sikap lain AA seperti apa? A: Emosinya emang agak tinggi, emosionalnya emang agak tinggi, tapi itu sejak dulu si. M: Orak ah. A: Pokoknya sering jengkel gitu, apalagi kalau tengkar sama adiknya.</p>		<p>AA termasuk anak yang emosional (mudah jengkel).</p>
<p>P: Kalau emosinya tinggi, biasanya apa yang dilakukan oleh AA? A: Takutnya sama saya. M: Takutnya sama bapak, lainnya gak. A: Saya jarang berbicara gitu si, paling satu kata dua kata udah.</p>		<p>AA takut dengan bapaknya.</p>
<p>P: Kalau AA-nya lagi jengkel, emosi seperti itu, apa yang dilakukan?</p>	<p>SEf Self-efficacy</p>	<p>Ketika AA sedang marah atau jengkel, ia</p>

<p>A: <u>Ya, langsung tidur. Langsung masuk ke kamar, langsung tidur.</u></p> <p>P: <u>Jadi emang kalau emosi itu kebanyakan.</u></p> <p>M: <u>Tidur dia, diem.</u></p> <p>A: <u>Kalau emang dia gak terima itu, dia langsung diem. Pergi gitu dari lingkup emosional itu, pergi itu, ke kamar atau kemana, dia langsung ke kamar, tidur.</u></p>		<p>cenderung diam dan masuk ke kamar.</p>
<p>P: <u>Di rumah, apakah AA sering mengobrol?</u></p> <p>A: <u>Iya, kalau di rumah sering, banyak bicara.</u></p> <p>P: <u>Kalau ketemu dengan orang baru, misalnya tamu gimana?</u></p> <p>A: <u>Cuek.</u></p> <p>M: <u>Gak berani.</u></p> <p>A: <u>Ndak berani, tegur sapa atau gimana, gak, gak. Paling kalau saya suruh, misalnya dari pihak keluarga yang jauh, salim dulu, baru dia mau. Kalo ndak ya ndak.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA banyak berbicara di rumah, tetapi cenderung cuek dan tidak berani ketika ketemu orang baru.</p>
<p>P: <u>Kalau disuruh seperti itu, setelah selesai masih disitu atau..</u></p> <p>A: <u>Langsung pergi.</u></p> <p>M: <u>Langsung.</u></p> <p>P: <u>Tapi Alhamdulillah, komunikasi dengan teman sekitar sini masih biasa, dengan teman seajarnya dia itu kan.</u></p> <p>M: <u>Masih biasa-biasa aja.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA bersosialisasi dengan orang lain.</p>
<p>P: <u>Temen-temennya sering datang gitu ya?</u></p> <p>A: <u>Iya, kalau selama ini setelah operasi pertama dan kedua itu, dia emang ndak pernah ke luar ke tempat teman gitu, ndak pernah, belum pernah.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA mengurangi sosialisasi dengan jarang ke tempat teman.</p>
<p>P: <u>Biasanya kalau temen-temennya yang datang, AA yang minta atau dari temen-temannya sendiri?</u></p> <p>A: <u>Ndak, dari temen-temennya sendiri yang mau main.</u></p> <p>P: <u>Biasanya mainnya seperti apa?</u></p> <p>A: <u>Ngobrol-ngobrol, sama main HP, itu tok paling mbak. Ndak ada yang lain kalau sekarang.</u></p> <p>M: <u>Sama biasanya dibilangin sabar ya. Disuruh sabar.</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>AA cenderung pasif dan temannya yang mendatangi AA.</p> <p>Temannya memberikan semangat.</p>
<p>P: <u>Temen-temennya sendiri, atau mungkin anak-anak kecil ada ga si yang ledekin?</u></p> <p>M, A: <u>Ndak, ndak ada.</u></p>		
<p>P: <u>AA ada temen dekat gak?</u></p> <p>A: <u>Gak, semuanya sama aja. Semua hampir sama, karena dulu mainnya juga bersatu gitu. Jadi gak ada kecenderungan si A atau si B. Dulu senengnya main bola si. Sekarang temen-temennya juga pada mondok, hampir keseluruhan, paling cuman berapa persen doang.</u></p> <p><u>Sekarang paling temennya yang tetangga sebelah yang datang, sambil momong adiknya.</u></p> <p>P: <u>Seberapa sering?</u></p> <p>M, A: <u>Hampir setiap hari pasti datang. Kadang pulang sekolah, kadang sore, ini mungkin karena adiknya juga.</u></p> <p>P: <u>Cewe atau cowo?</u></p> <p>A: <u>Cewe, sebenarnya masih saudara jauh. Saudara dari buyut. Neneknya kakak adik.</u></p>	<p>FL Faktor Lingkungan</p>	<p>Banyak temannya yang tinggal di pesantren.</p> <p>AA jadi cenderung pasif dan saudara yang datang ke rumah.</p>
<p>P: <u>Itu kan perempuan, nah AAnyanya sendiri gimana?</u></p> <p>A: <u>Paling juga ngobrol biasa gitu mbak, cerita apa gitu mbak.</u></p> <p>P: <u>Jadi sikap terhadap teman laki-laki dan perempuan sama aja?</u></p> <p>A: <u>Iya, sama aja. Gak masalah.</u></p> <p>M: <u>AA biasa-biasa aja.</u></p>		<p>AA bersikap sama terhadap laki-laki dan perempuan.</p>

<p>A: Di grup kelas 6, teman lama kan, dia juga masih biasa. Tapi sekarang WA-nya saya ambil dulu, dipinjem dulu ada urusan.</p>		
<p>P: Sekarang rasa percaya dirinya AA sendiri gimana? A: <u>Bertambah mbak. Ya itu mbak, ke warung sendiri, jajan itu juga berani mbak. Dari segi itu kan ada dari segi mental dan penglihatan bertambah. Penglihatan lalu segi mental bertambah.</u> P: Lebih mandiri, lebih berani ya? A: <u>Iya.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p> <p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA sudah lebih berani dibandingkan awal mengalami masalah penglihatan. AA juga menjadi lebih mandiri.</p>
<p>P: Kalau dibandingkan sebelum kejadian gimana? A: Lebih mantap yang dulu sebenarnya, lebih baik yang dulu, karena kalo dulu tu main hampir gak pernah pulang, pulang paling kalo M: Malam. A: Sore, mau mandi itu jam 5 setengah 6 baru pulang, baru mandi sejak pulang sekolah. M: Maghrib tu baru pulang. P: Aktif ya? M, A: Iya, aktif. P: Kalau sekarang? A: <u>Gak pernah main kalau sekarang.</u></p>		<p>AA mengurangi sosialisasi dengan orang dan kegiatan, serta menjadi lebih pasif dalam bersosialisasi.</p>
<p>P: Dari keluarga sendiri suka cemas gak dan membatasi? A: Ndak, alau dari saya si ndak. Kalau HP saya batasi, kan kalo HP saya kan lebih berhati-hati si mbak, karena HP masalah yang buruk banyak sekali. Saya bilangin, di HPmu kalo kamu <i>browsing</i> yang buruk bapak tau karena di riwayat <i>google</i>-mu ada. Saya kasih aplikasi, makanya dia untuk HP <i>Insya Allah</i> gak berani macem-macem, karena HP saya pantau terus, seperti itu. P: Tapi untuk yang lain? A: Yang lain saya ndak pernah membatasi. P: Jadi dari AA sendiri yang menarik gitu ya? A: Iya, jadi seakan kaya menutup diri gitu, gak kaya waktu belum dioperasi.</p>		<p>Keluarganya tidak membatasi namun ayahnya tetap memantau AA.</p>
<p>P: AA pernah mengeluh ga? A: <u>Sebenarnya gak pernah, untuk kondisi sekarang si ndak. Mengeluh sampai nangis itu sekali waktu paska operasi sekali. Itu saya yakin karena merasakan sakit, itu tok. Selain itu gak pernah.</u> P: Seperti apa? A: <u>Ya intinya sakit, seperti itu.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA pasif dan tidak banyak mengeluh ketika menghadapi masalah.</p>
<p>P: Suka menyalahkan keadaan gitu gak? A: Ndak, ndak, Alhamdulillah ndak, ndak pernah. Kan sebelum operasi, pernah berlatih motor, dilatih motor sama ponakan saya. Setelah beberapa hari, dia kan langsung total itu dan sampai sekarang ndak pernah mengungkit masalah motor, ndak pernah. Jadi ndak ada keluhan untuk stress, ndak bisa naik motor tu ndak pernah. Gak tau kalau terpendam.</p>		
<p>P: Dua adiknya AA berjenis kelamin apa? A: Cowo sama cewe. Cowo yang tengah yang kelas 1 SD itu, cewe yang kecil.</p>		<p>AA mempunyai adik laki-laki dan perempuan.</p>
<p>P: Hubungan dengan adiknya gimana? A: Ya, bertengkar terus si mbak.. hehehe. Ribut terus gak mau ngalah. P: Berebut apa? A: <u>Ya kadang HP, kadang mainan apa, kadang posisi duduk pun kadang bisa buat bertengkar. Bertengkaranya cuma mulut si,</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA cenderung mengalah ketika bertengkar dengan adiknya.</p>

<p>tangan gak pernah. Paling bentak-bentakan. Trus tar kalau ada yang misah, ibunya ada mbahnya gitu, kadang juga gak mau, trus baru dia pergi, ke tempat tidur atau kesini.</p> <p>P: Siapa yang suka ngalah?</p> <p>A: Hmm.. sebenarnya si 2-2nya e mbak, cuman kadang orangtua bilang yang besar kalah. Jadi kecenderungan seperti itu, perkataan.</p>		
<p>P: Adiknya suka ngerjain kakaknya gak?</p> <p>A: Kalau itu sama aja mbak, kakaknya seperti itu, adiknya pun juga seperti itu. Ngerjain apa gitu, misalnya pas AA dalam posisi telungkup, adiknya ngasih sampah. Trus jadinya marah-marah, kadang juga AA ngerjain adiknya misalnya ngambil barang yang bukan haknya. Adeknya marah. Sama aja itu berdua.</p> <p>P: Kalau sama adiknya yang perempuan gimana tu?</p> <p>A: Sangat sayang kalo itu, jadi tetep biasa. Sering ngajak juga, kasih sayangnya juga penuh.</p> <p>P: Kalau ngajak ke warung itu sama siapa?</p> <p>A: Sama yang kedua. Sama yang ketiga belum pernah, ke warung sama yang ketiga belum pernah. Tapi sekarang ke warung sering sendiri.</p>	<p>1&3: FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA dan adiknya suka saling mengerjai. AA dekat dan menyangi adiknya yang kedua dan ketiga.</p>
<p>P: Sayangnya seperti apa?</p> <p>A: Ya ngajak pergi, trus gak pernah jengkel sama adiknya, kalau misalkan disuruh nemenin adiknya dulu itu juga mau, sabar lah istilahnya. Hanya kalau sedang mungkin cape gitu ya, agak jengkel, tapi itu juga jarang, lebih sering dia mau ajak adiknya gitu. Kalau punya apa, biasanya suka dikasih, terutama yang kecil. Kalau yang kedua, jajan aja suka berebut, makanya uang jajan suka saya sendiri.</p> <p>P: Tapi hubungannya termasuk dekat?</p> <p>A: Iya, tapi untuk mendeskripsikannya susah.</p> <p>P: Sering main bareng?</p> <p>A: Iya sering. Bertiga itu sering, main bola atau apa gitu.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>AA dekat dengan saudaranya dan sering menghabiskan waktu bersama.</p>
<p>P: Adiknya suka bantuin kakaknya?</p> <p>A: Ya, pas disuruh tok, itu pun kalo pas kondisi gak jengkel sama AA. Kalau suka jengkel ya ndak mau, misalnya suruh ambil sandal gitu.</p> <p>P: Suka ngiri ndak?</p> <p>A: Tetep ada itu mbak.</p> <p>P: Suka ngeluh atau ngomel?</p> <p>A: Biasanya saya yang ngimbangin, misalnya kayak besok kan AA ke Solo, nah saya ajak dia ke rumah temen saya gitu.</p> <p>P: Dari adiknya suka ngomel-ngomel?</p> <p>A: Ndak si, cuma dia paling meri, ngiri tu, kalo AA dapet uang. Emang dia ngiri. Kalo AA dapet uang 50, dia juga harus dapet 50, ndak mau dia ketinggalan uang, misalnya dari budenya atau temen saya.</p> <p>P: Trus kalo adiknya ngiri, adiknya mau mengungkapkan gitu?</p> <p>A: Iya, biasanya kalo kakaknya dapet kadang suka bilang "Pak, aku dapet uang segini", adiknya biasanya minta untuk dibagi uangnya, dibagi dua gitu, harus sama. Tapi untuk sama adik, AA emang lebih banyak mengalahnya.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Adiknya suka merasa iri dengan AA. AA banyak mengalah dengan adiknya.</p>

<p>P: Dalam hal sikapnya di sekolah, sebelum kejadian dan setelah kejadian, sekolah umum dan SL B ada perbedaan gak?</p> <p>A: Kalau yang masalah di SLB, ndak gitu mengawasi si.</p> <p>P: Tapi kalau untuk tugas atau masalah PR gitu?</p> <p>A: <u>Iya, iya, tetep ada. Kalau untuk masalah PR, kemarin di SLB itu tetep. Mendinding sekarang mbak, lebih tertib sekarang mbak, untuk PR, daripada waktu SD. Waktu SD sampe gurunya kasih surat ke ortu suruh garap PR, karena gak pernah garap dia. Tapi untuk sekarang, malah dia tertib untuk PR.</u></p> <p>P: Jadi mengerjakan sendiri tanpa disuruh?</p> <p>A: Iya, iya.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA lebih mempunyai tanggung jawab dalam mengerjakan PR.
<p>A: Prestasi AA sendiri seperti apa?</p> <p>P: <u>Mayan ya, dulu AA pernah dapet juara, lomba adzan.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA dulu pernah mendapat lomba adzan.
<p>P: Kalau hubungan dengan bapak ibu, mbahnya sendiri seperti apa?</p> <p>A: Kalau hubungannya ya biasa aja ya.</p> <p>P: Suka jalan-jalan satu kerluarga?</p> <p>A: Hmm.. hampir ndak pernah si mbak. Paling ke kota gitu aja toh mbak, ke pasar, itu mah kadang-kadang. Tapi lebih sering sekarang adiknya, soalnya cuma ada motor kan. Cuma kalo dia pingin, baru kita cari <i>grab</i> sama-sama.</p> <p>P: Biasanya kalau pingin ikut suka bilang kepingin ikut?</p> <p>A: <u>Iya tetap bilang. Jadi, misalnya pingin banget, kadang ya, kemarin ya bilang, kalo ndak boleh kadang marah sek gitu. Tapi ya itu jarang terjadi si. Paling sering nomor dua sama tiga keluarga gitu mbak, hanya dia pesen, misalnya pesen apa. Tapi jarang sekali ya marah, saya pikir sampai sekarang.</u></p> <p>P: Jarang marah?</p> <p>A: Iya, jarang. Lebih sering sama adeknya itu, hehehe. Sama adik emang..</p> <p>P: Gak berantem gak seru ya?</p> <p>I: <u>Iya, ngebiarin adiknya dulu yang mulai.</u></p> <p>P: <u>Emang adiknya kadang sering ngerjain kog.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA terkadang berjalan bersama keluarga. AA terkadang meminta untuk ikut atau pergi. AA juga jarang marah.
<p>P: Kalau AA mau sesuatu suka mengkomunikasikannya gak?</p> <p>A: <u>Langsung di nganu, langsung di apa gitu, langsung bilang.</u></p> <p>P: Kalau misalnya pas dia kesusahan, misalnya pas mengambil baju atau apa gitu, atau mencari barang.</p> <p>A: <u>Dia bilang langsung, kayak kemarin kan garap PR, kan megang HP, ada yang ndak bisa membaca gitu, bilang sama itu, ibunya itu toh suru membacakan.</u></p> <p>I: <u>Itu langsung manggil saya.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	Ketika ingin sesuatu, AA memberitahu keluarganya.
<p>P: Di rumah suka <i>review</i> atau belajar sendiri ndak?</p> <p>A: <u>Ndak pernah. Kalau ada PR aja. Ada PR juga baru di sekolah SLB ini, dulu ndak pernah kalo ada PR. Belajar ndak pernah. Jangankan gitu jadwal aja ndak pernah.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA bertanggung jawab mengerjakan PR.
<p>P: Mungkin karena dulu suka keluar ya?</p> <p>A, I: Iya.</p> <p>A: Ndak pernah di rumah.</p> <p>P: Tapi kalo main gitu, dari keluarga suka mengur ndak?</p>		Semenjak pulang sekolah. AA dulu suka bermain di rumah dan pulang ketika sore.

<p>A: Paling dikasih tau kalau main ada aturan, adzan pulang. Paling gitu. Paling satu banding 20 kali baru nurut.</p> <p>A: Abis berapa lama, kalau pulang-pulang uda Maghrib itu kan, uda petang, kadang baru pulang.</p>		
<p>P: Untuk kegiatan sehari-hari, kemampuan sehari-hari kayak makan minum dan macem-macem, itu AA bisa mengerjakannya sendiri</p> <p>A: <u>Sendiri.</u></p> <p>I: <u>Sendiri.</u></p> <p>A: Kecuali waktu total dan waktu habis operasi.</p> <p>I: Waktu habis operasi.</p> <p>A: Waktu habis operasi itu.</p> <p>P: Total dan waktu operasi gak bisa ya</p> <p>A: <u>Iya, dia dulu diladenin terus sama ibu.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA dapat mengerjakan kegiatan sehari-hari sendiri.
<p>P: Kelebihan dan kekurangan AA sendiri apa?</p> <p>I: <u>Kekurangan anaknya apa ya, agak males, kayak misalnya waktu SD, dia jarang ngerjain PR, kurang nganu, kaya kemarin PR dari senin yang lalu baru dikerjain kemarin, satu minggu, senin sudah mau dikumpulkan dia baru ngerjain.</u></p> <p>P: Trus apa lagi itu?</p> <p>I: Cuma, menurut saya ya agak males itu, trus</p> <p>M: Disuruh apa itu</p> <p>I: Nanti dulu</p> <p>M: Ya, nanti dulu.</p> <p>I: Pasti jawabannya nanti dulu.</p> <p>M: <u>Ya, nganu mbak diselesaikan, tapi pake nanti dulu, hehehe..</u></p> <p>I: Gak cekatan.</p> <p>P: Tapi pasti diselesaikan?</p> <p>M, I: Iya.</p> <p>M: Tapi pake nanti dulu.</p> <p>I: Kalo adiknya dapet PR langsung bingung, aku dapet PR loh, nanti ngerjain ya, klo AA kan ndak.</p>	SEf <i>Self-efficacy</i>	AA sering meunda pekerjaan.
<p>P: Kalo positifnya apa?</p> <p>A: <u>Positifnya apa ya. Positifnya lebih bisa momong adiknya lah, lebih banyak ngalah, kan kalo dia punya apa gitu, pasti inget sam adiknya juga. Kayak misalnya kan setiap pagi saya kasih uang saku lima ribu gitu kan, kalo dia di sekolah gitu gak jajan, kalo di rumah di jajan, pasti beli sama adeknya, adeknya dibeliin.</u></p> <p>P: Dua-duanya atau?</p> <p>I: Iya, dua-duanya. Uangku tadi di sekolah ndak jajan, uangku kubawa pulang, nanti kalo ke warung adiknya dibeliin apa gitu, yang ini juga dibeliin.</p> <p>P: Tapi bapak ibunya gak ya?</p> <p>I: Gak, hehehe</p>	FK Faktor Keluarga	AA dapat mengemong adiknya dan peduli dengan adiknya.
<p>P: Sifatnya sendiri gimana?</p> <p>I: <u>Sifatnya cepet marah mbak, misalnya kalo disuruh, iya nanti dulu gitu, nanti diingatkan lagi, langsung iya, iya (suara tinggi), langsung bentak gitu lho.</u></p>	3: SEf <i>Self-efficacy</i>	AA termasuk anak yang cepat marah dan mengungkapkan kemarahannya.

<p>P: Kalau di rumah AA ngapain aja?</p> <p>I: Kalau setelah operasi ini, masih belum saya suruh anu, soalnya dia kan masih harus pesdon, harus nunduk lurus gitu $\frac{3}{4}$ jam, yang $\frac{1}{4}$ jem harus istirahat. Jadi masih harus posisi kebawah lurus terus, jadi belum. Kalau sebelum operasi, saya setrika, adeknya rewel, saya suruh setrika dulu, kadang saya suruh nyapu, sebenarnya pekerjaan rumah, saya suruh cuci piring gitu, bisa. Cuman setelah operasi ini belum, soalnya masih harus pesdon terus.</p>		
<p>P: Beda berapa taun sama adik-adiknya?</p> <p>I: 5 apa 6. AA 13 tahun, adiknya 7 tahun. 6 tahun.</p> <p>M: 6.</p> <p>P: Adiknya yang kecil umur berapa?</p> <p>I: Ini umur 15 bulan.</p>		AA berbeda 6 tahun dengan adiknya yang kedua dan 13 tahun dengan adiknya yang kecil.
<p>P: Kalau menghadapi hambatan-hambatan gitu biasanya sikapnya AA gimana?</p> <p>M: Kalau sulit ya nanya.</p> <p>I: Pasti dia nanya, bilang gitu.</p>	SEf Self-efficacy	Ketika menghadapi kesulitan menghadapi hambatan, AA suka bertanya.
<p>P: Dia kalau mengerjakan sesuatu yang sulit, suka, gampang menyerah gak?</p> <p>M: Ndak, ndak mau itu ndak, tapi ya itu, iya nanti dulu, sebentar.</p> <p>P: Kalau dikasih tanggung jawab selalu diselesaikan?</p> <p>I: Iya, diselesaikan, tapi nanti dulu.</p> <p>M: Tapi kurang cekatan ya, pake nanti dulu.</p> <p>P: Suka lupa?</p> <p>M, I: Jarang si.</p> <p>M: Jarang, kalo lupa jarang.</p>	3: SEf Self-efficacy	AA suka menunda-nunda pekerjaan.
<p>P: Hobi AA apa?</p> <p>M: Ya.. main HP itu.</p> <p>I: Dulu sepak bola, sekarang ya, HP itu.</p>		
<p>P: Paling sering ngapain aja di rumah?</p> <p>M: Paling sering? Kadang ya sama adeknya itu, guyon-guyon bercanda itu, bercanda gitu loh.</p> <p>I: Sekarang lagi liat HP, tu sebelah sama adeknya. Nonton <i>Ultraman</i> apa apa itu.</p>	FK Faktor Keluarga	AA dekat dengan adiknya.
<p>P: Apa cita-cita AA?</p> <p>M: Apa yaa.. gak tau.</p> <p>I: Gak tau, AA gak pernah cerita</p>		AA tidak pernah cerita.

Narasumber: Kepala sekolah
Tanggal: Senin, 26 Agustus 2019
Lokasi: Ruang tamu

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Bagaimana pendapat bapak mengenai AA?</p> <p>G: Anaknya baik ya. AA kan masih baru disini, baru masuk tahun ajaran ini, jadi masih proses adaptasi. AA kan sebelumnya dari sekolah regular, MI lalu penglihatannya berkurang ya, jadi baru pindah kesini.</p>		
<p>P: Saya sempat mendengar bahwa AA baru kurang lebih satu bulan ya disini?</p>		AA menjadi cenderung pendiam. AA juga

<p>G: Hm.. Iya, iya kan baru tahun ajaran ini, baru mulai. P: Ketika awal berada disini, bagaimana reaksi AA? G: AA pendiam ya, sekarang juga masih cuma sekarang sudah lebih mau ngomong. Walaupun begitu, AA masih pasif dan perlu diminta atau diajak mengobrol. Kadang kan kalau misalnya pagi-pagi saya suka meminta AA untuk mengambil kunci terlebih dahulu dan AA mau melakukannya.</p>		<p>perlu diajak mengobrol.</p>
<p>P: Bagaimana dengan perkembangan AA? G: AA juga sekarang sudah mengetahui ruangan-ruangan di sini, tapi masih perlu diajarkan atau diingatkan. AA kan juga sebenarnya sedikit-sedikit masih bisa melihat jadi masih bisa berjalan sendiri. Sekarang AA sudah dapat diminta untuk mengambil barang, misalnya mengambil kunci pagi-pagi. P: Oo, berarti AA sudah ada perkembangan, tetapi masih beradaptasi ya? G: Iya. P: O iya, AA kan masih dapat melihat sedikit sebelumnya juga belajar di sekolah regular. Kalau seperti itu, awalnya ia menggunakan huruf biasa, huruf <i>braille</i>, atau gimana? G: AA dari awal menggunakan huruf <i>braille</i> juga karena permintaan orangtua, jadi mulai diajarkan huruf <i>braille</i>. Sekolah biasanya akan berdiskusi dulu dengan orangtua dan melihat kesiapan anak. Sekolah memfasilitasi mengajari <i>braille</i> tapi ketika anak belum siap, sekolah tidak akan memaksa.</p>		<p>AA sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan.</p>
<p>P: Kalau untuk orangtuanya sendiri seperti apa? G: Orangtuanya cukup kooperatif dan mendukung anak. Biasanya ibunya AA suka mengantar jemput AA di sekolah.</p>	<p>FK Faktor Keluarga</p>	<p>Orangtua AA kooperatif.</p>
<p>P: Kalau AA apakah mempunyai masalah mobilitas? G: Kalau AA sendiri, ya masih masa penyesuaian ya. Disini masih masa penyesuaian karena dulu pindahan dari sekolah regular.</p>		
<p>P: Tapi apakah ada perubahan setelah beberapa waktu sekolah disini dibandingkan sebelumnya? G: Iya, iya. Dulu suka diem, sekarang, sudah-sudah kalau dipanggil tau. Sudah mulai mengenal guru-guru. Kayak saya, dulu saya suka dipanggil Pak J, lalu saya bilang bukan bukan Pak J. Lalu saya perkenalkan diri, ini suara saya, terus mungkin dia mulai mengamati, jadi meskipun dia melihat, dia mungkin hanya suara saja. Jadi saya, nama, dan sebagainya-sebagainya. Jadi kalau mereka kalau mengenal guru, mungkin dari suara, wataknya atau mungkin dari apa gitu kalau tunanetra, ya masing-masing guru kan punya ciri-ciri. Mereka sebagai pendengar, mengenal, oh ini siapa yang datang, ini siapa yang hadir di kelas. P: Jadi sekarang masih dalam proses pengenalan? G: Iya, tapi sudah mulai bagus. Si AA sudah mulai. Tadi juga saya ke atas, melihat AA dan ASK masih biasa saja. Tadi kan juga upacara, saya bertanya tadi pembina upacara menyampaikan apa, apa, dsb. Nah itu, sudah mulai, menyesuaikan, mengeluarkan suara juga sudah ada, sudah mulai berani. Kan kemarin masih diam.</p>	<p>3: SES Self-esteem</p>	<p>AA cenderung diam. AA menyesuaikan diri selama berada di lingkungan sekolah.</p>
<p>P: Bagaimana persepsi bapak mengenai AA? G: AA masih masa transisi dan beradaptasi.</p>		
<p>P: Kalau AA positif dan negatifnya seperti apa? G: Ya, kalau dia. Kalau misalnya, positifnya dia mau belajar</p>	<p>SEs Self-esteem</p>	<p>AA mau belajar dan namun cenderung</p>

<p>sungguh, dia menyadari bahwa mungkin belajar di sekolah regular pernah dia rasakan, mungkin lebih nyaman disini karena ada teman yang senasib mungkin begitu, sehingga dia jadi sungguh-sungguh belajar, cuman negatifnya masih pendiam, gitu, belum banyak ngomong, tidak mau misalnya nyamperin, menyapa, itu gak. Kalau salaman, tanpa disinggung dulu atau disenggol ya diam, belum, apa, belum begitu berani dia.</p> <p>P: Jadi lebih ke pasif gitu?</p> <p>G: Iya, iya lebih ke pasif.</p>		<p>tertutup serta pasif.</p> <p>AA belum berani.</p>
<p>P: Kalau ayah AA sering datang kesini?</p> <p>G: Ibunya saja, kalau ayah jarang. Ya pernah ketemu, cuman ga begitu sesering ibunya. Kalau ibunya kan sering nganter-nganter, apa, jemput sama nganter.</p> <p>P: Biasanya ayahnya datang dalam acara apa?</p> <p>G: Ayahnya kesini kemarin itu mau mengantar surat-surat cuman ga ketemu sama saya, ketemu sama guru-guru. Ya, ya seperti itu, kalau seperti si AA, kayaknya saya tahu tunanetra itu karena dulu pernah ada organisasi persatuan tunanetra. Ayahnya kan kalau gak salah kan sekretaris, sekretaris persatuan tunanetra Indonesia, cabang Salatiga. Pak, untuk ketemu belum pernah, tapi tahu Pak.</p>		<p>Ibunya yang banyak datang ke sekolah.</p>
<p>P: Kalau untuk sosial ekonominya seperti apa?</p> <p>G: Agak kurang ya. Dari keluarganya yang bekerja kan bapaknya, bapaknya pijat aja di rumah. Jadi sosial ekonominya agak kurang. AA juga mencantumkan Bantuan Siswa Miskin (BSM).</p>		<p>AA berasal dari sosial ekonomi yang kurang.</p>

Narasumber: Pak K

Tanggal: 22 dan 26 Agustus 2019

Lokasi: Lorong kelas, ruang kelas.

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Bagaimana pendapat Bapak mengenai AA?</p> <p>G: AA kan baru, masih pendiam, masih penyesuaian.</p> <p>P: Baru kira-kira berapa lama?</p> <p>G: Sekitar sebulan. Dulunya kan AA bersekolah di sekolah umum hingga kelas 6 SD, trus baru mulai masuk kesini kelas 1 SMP jadi baru tahun ajaran ini. Tahun ajaran ini kan baru mulai bulan Juli, jadi baru sekitar 1 bulanan disini.</p>		<p>AA masih dalam tahap penyesuaian.</p> <p>AA pendiam.</p>
<p>P: Ooo. bagaimana AA di kelas?</p> <p>G: AA pendiam dan cenderung tidak mau berbicara. AA juga masih perlu bimbingan menulis huruf <i>braille</i>. AA kan termasuk baru mulai menggunakan <i>braille</i>.</p>		<p>AA cenderung tidak banyak berbicara dan pasif.</p>
<p>P: Sejak awal disini AA menggunakan huruf <i>braille</i> atau masih campur?</p> <p>G: Iya, AA kan sudah mulai kehilangan penglihatan, jadi langsung mulai belajar menggunakan <i>braille</i>.</p> <p>P: Kalau mau belajar <i>braille</i> seperti apa?</p> <p>G: Ya, sama seperti menulis biasa, jadi seperti belajar membaca ulang. AA diajarkan membaca huruf-huruf serta titiknya. Ia lalu harus menghafal dan menulisnya. Menulis <i>braille</i> kan menggunakan alat khusus, jadi AA diperkenalkan menggunakan</p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p>	<p>AA mau belajar dan berusaha belajar huruf <i>braille</i>.</p>

<p>alat tersebut dulu.</p> <p>P: Alat tersebut beli atau gimana?</p> <p>G: Dipinjami sekolah, tapi biasanya si setelah lulus lupa balikin. tidak dikembalikan, hehehe. Kan ada kayak penggaris sama pen yang untuk menusuk penggarisnya.</p> <p>P: Ooo, AA masih belum lancar menulis <i>braille</i>?</p> <p>G: <u>Belum, tapi AA termasuk cepat, mungkin karena kan juga masih ada sisa-sisa penglihatan. Dalam satu bulan, AA sudah mulai hafal dan terbiasa dengan <i>braille</i>. Ia sudah bisa menulis dan membaca <i>braille</i> padahal kan baru sebentar. Di rumah belajar juga. Termasuk cepat dibanding yang lain. Cuma masih membutuhkan bimbingan atau bantuan. Seperti tadi, dia kan tidak bisa, jadi perlu diberitahu.</u></p>		
<p>P: Kalau tidak bisa seperti itu suka diam ya?</p> <p>G: <u>Iya, AA perlu ditanya baru mau memberitahu. Suaranya juga masih pelan.</u></p> <p>P: Jadi perlu banyak bertanya gitu ya?</p> <p>G: Iya.</p> <p>P: Kalau ditanya responnya gimana?</p> <p>G: <u>Mau menjawab tapi suaranya masih pelan.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>3: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA cenderung pasif dan tidak banyak berbicara ketika tidak bisa.</p> <p>AA perlu ditanya atau didorong.</p>
<p>P: Tapi untuk sikap di kelas seperti apa?</p> <p>G: <u>Masih adaptasi jadi masih agak takut-takut, malu juga. AA masih perlu banyak disemangati dan dimotivasi. AA kalau suka kadang suka tidak mau mengerjakan yang diberikan, kalau seperti itu harus dimotivasi agar mau mengerjakan.</u></p> <p>P: Maksudnya?</p> <p>G: <u>Dia masih suka belum berani ngapa-ngapain. Kalau disuruh ngapain gitu, masih belum berani atau tidak langsung mengerjakan, jadi perlu diberikan semangat untuk mau mencoba dan mengerjakan. Kadang kalau ditanya juga perlu dimotivasi untuk menjawab. Seperti tadi di kelas, AA masih takut-takut untuk menjawab, jadi perlu dikasih semangat dan dikasih tahu bahwa tidak apa-apa kalau salah. Tapi menurut sepengetahuan saya, karena dari umum seharusnya kemampuannya lumayan, namun karena masih adaptasi dari kemampuannya belum keluar.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA masih cenderung takut dan malu serta perlu dimotivasi.</p>
<p>P: Jadi di sekolah AA lebih diam ya?</p> <p>G: Iya, AA pendiam dan jarang berbicara, mungkin karena masih penyesuaian juga.</p>		<p>AA cenderung diam dan tidak banyak berbicara.</p>
<p>P: Untuk kelebihanannya sendiri apa?</p> <p>G: <u>Apa ya, belum kelihatan karena masih satu bulan. AA juga masih cenderung belum berani menunjukkan, tapi kalau disuruh adzan gitu, dia bisa. Dulu saya pernah dengar katanya pernah lomba adzan gitu. Di kelas musik, AA juga bermain simbal, bisa tau ketukan.</u></p>	<p>SEf <i>Self-efficacy</i></p> <p>3: SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>AA pernah mengikuti lomba adzan serta dapat mengerti ketukan dan bermain simbal.</p>
<p>P: Sewaktu awal pindah ke sini, gimana sikap AA atau adaptasi AA di sekolah?</p> <p>G: <u>Biasanya awal-awal gitu, masih bingung-bingung, makin belum berani ngapa-ngapain.</u></p>	<p>SEs <i>Self-esteem</i></p>	<p>Pada awalnya, AA belum berani melakukan sesuatu dan cenderung bingung.</p>
<p>P: Bagaimana dengan konsentrasi AA?</p> <p>G: AA mempunyai konsentrasi yang bagus.</p> <p>P: Apakah suka terpecah konsentrasinya?</p> <p>G: Kadang-kadang saja. Kalau <i>mood</i> lagi baik ya baik, kalau tidak ya tidak terlalu bisa konsentrasi.</p>		

Narasumber: Guru J

Tanggal: Senin, 16 Desember 2019
 Lokasi: Ruang kelas
 Keterangan: P: peneliti, G: guru

Pertanyaan dan Jawaban	Label	Analisa
<p>P: Apa kelebihan dan kekurangan AA? G: <u>Kekurangannya suaranya lembut pelan, mungkin karena masih ragu-ragu, takut-takut karena masih baru. Kelebihannya sekarang sudah mulai percaya diri. Diajari <i>braille</i> juga cepat bisa, cuman kadang masih suka kebaik-balik.</u></p>	SEs <i>Self-esteem</i>	AA cenderung ragu dan takut, namun sudah mulai lebih percaya diri.
<p>P: Lalu biasanya apa yang dilakukan untuk menanganinya? G: Sama seperti ASK, masih perlu diberikan banyak dorongan dan motivasi.</p>		AA perlu diberikan semangat dan dorongan untuk berani.
<p>P: Apa pendapat bapak mengenai AA? G: AA masih dalam masa penyesuaian diri karena barunya juga, sebelumnya dari sekolah reguler. AA masih suka takut-takut. Perkembangannya lumayan, sudah mulai bisa membaur. Sebelumnya AA lebih diam dan musti didatangi. Kalau ke sekolah suka langsung naik ke kelas, lalu duduk sendiri, cenderung pasif.</p>		AA masih dalam penyesuaian diri, namun sudah mulai ada kemajuan dan mulai membaur.
<p>P: Apa hambatan yang dialami oleh AA? G: <u>AA kan masih dapat melihat walaupun sedikit, jadi untuk orientasi dan mobilitas cenderung tidak bermasalah. Masalahnya mungkin lebih ke akademis, masih harus membiasakan diri menggunakan <i>braille</i>.</u> P: Biasanya apa yang dilakukan AA untuk menghadapi hambatan tersebut? G: <u>AA biasanya belajar juga di rumah, ia belajar sama orangtuanya. Orangtuanya kan juga tunanetra dan dapat <i>braille</i>, jadi kadang suka diajarin oleh orangtuanya. AA juga biasanya diberikan PR tambahan sehingga lebih terbiasa dalam akademis, AA biasanya mau tidak mau mengerjakan PR.</u></p>	SEf <i>Self-efficacy</i> FK Faktor Keluarga	AA suka belajar <i>braille</i> di rumah bersama orangtuanya. AA mengerjakan PR di rumah.
<p>P: Bagaimana dengan sosialisasi AA? G: AA masih belum terbiasa seperti ini. Dulu waktu di sekolah reguler kan temannya banyak. AA banyak bersosialisasi dengan yang lain, kalau disini kan temannya cenderung lebih sedikit. Jadi kadang mungkin masih terbayang-bayang di reguler, jadi belum terbiasa dan belum berani bersosialisasi dengan yang lain. Efeknya juga dalam akademis masih perlu penyesuaian. Disini kan pake huruf <i>braille</i>. P: Kalau dengan yang tunanetra? G: <u>Sama si, mungkin belum terbiasa, jadi lebih diam tapi kalau sudah berbicara biasa-biasa saja. Responnya juga nyambung kalau berbicara. Sikapnya kayak nyaman dan seperti sudah kenal lama, kayanya lebih mudah berbicara dengan tunanetra.</u></p>	FL Faktor Lingkungan	AA belum terbiasa bersosialisasi dengan tunanetra yang lain, namun ketika sudah bersosialisasi cenderung nyambung dan seperti sudah kenal lama. AA bersosialisasi dengan tunanetra di sekolah.

Hasil Observasi

Observasi di sekolah
 Lokasi: Ruang kelas, lorong depan kelas, aula terbuka

Tanggal: 22,23, 26 Agustus 2019

Ketika selesai kelas dan pada saat istirahat, AA duduk sendiri di kelas. Ia duduk diam di kelas sambil mengubah posisi tubuhnya. Ia duduk di kelas sambil menggerakkan kakinya atau duduk diam atau melipat tangan di atas meja dan menyandarkan kepala di atas tangannya (posisi tidur). Ketika kelasnya di bawah, setelah selesai kelas dan waktu istirahat, ia membawa buku serta alat tulis naik ke atas dan duduk di atas (di kelasnya). Pada saat sedang tidak pelajaran, AA terlihat duduk diam di kursi kelasnya dan ketika kelasnya tidak digunakan lagi, ia menutup jendela serta mengunci kelasnya. Ia juga terkadang terlihat menyapu lorong di depan kelasnya.

Ketika adzan, AA menggerakkan badannya ke samping kanan dan melepaskan sepatunya sambil duduk. Ia mengangkat satu kakinya dan melepaskan sepatunya, kemudian ia melepaskan kaos kakinya, membuat kaos kakinya membentuk *buntalan*, dan menaruh di dalam sepatunya. AA lalu menurunkan kakinya lalu mengangkat kakinya yang lain dan membuka sepatunya. Ia mengangkat satu kakinya dan melepaskan sepatunya, ia kemudian melepaskan kaos kakinya, membuat kaos kakinya membentuk *buntelan* dan menaruh di dalam sepatunya. Setelah itu, ia berdiri dari kursinya dan berjalan keluar kelas tanpa mengenakan sepatu.

AA kemudian turun ke bawah. Setelah itu, ia naik dan duduk bersila di atas tikar di aula. Ia duduk diam di atas tikar. MAI datang duduk di samping AA lalu datang teman lain duduk di samping MAI. Pak K datang duduk di samping AA dan mengajak AA mengobrol. Pak K juga bercanda kepada AA dan AA tersenyum. Pak K lalu berbicara kepada AA sambil memegang pundak AA. AA lalu berdiri dan mengucapkan doa dalam bahasa Arab dengan suara lebih keras dari suara bicaranya, lalu berhenti dan melihat ke arah Pak K. Pak K lalu menggerak-gerakkan mulutnya (berbicara tanpa suara) di depan AA. AA melihat Pak K dan kembali melantunkan doa. Setelah selesai, AA duduk kembali di atas tikar. Kepala sekolah lalu datang dan berada di paling depan. AA lalu mengganti posisi duduk dengan melipat kedua kaki ke belakang. Ia kemudian mengikuti gerakan kepala sekolah dan menggerak-gerakkan mulutnya berkemat-kamit. Ketika berdoa, ia bersalaman dengan yang lain. Ia kemudian kembali mengikuti kepala sekolah. Setelah selesai, AA lalu beranjak dari kursinya dan berjalan ke kelas tanpa alas kaki.

Di kelas, ia duduk di kursinya lalu mengambil salah satu kaos kaki di sepatunya. Ia kemudian mengibas-ngibaskan kaos kakinya dan memasang di kakinya. Ia kemudian melakukan hal yang sama untuk kaki yang lain. Setelah itu, ia mengambil sepatu di depannya dan memakai sepatu dengan posisi kaki ditekek dan lutut menghadap ke atas. AA kemudian menaruh barang-barangnya di meja k etas. AA lalu berdiri dari kursi dan berjalan ke arah jendela. AA menutup jendela dan kembali ke kursinya. Ia berdiri maju dan mundur di depan pintu, lalu kemudian duduk di kursinya sambil melipat tangan di meja. berdiri dan menghampiri peneliti. Ia mengatakan bahwa AA akan mempunyai kelas di bawah sehingga kelas akan dikunci dan menanyakan apakah peneliti masih akan di kelas. Peneliti mengatakan tidak dan bersiap keluar kelas. AA lalu berjalan ke arah kursinya mengambil tasnya dan keluar serta menutup pintu. AA lalu turun ke bawah.

Pada saat akan pelajaran musik, AA duduk di depan kelas bawah bersama dengan teman-temannya. Teman-temannya menunggu sambil mengobrol. AA duduk diam dan menghadap depan. Ketika kelas sedang persiapan, AA berdiri menunggu hingga kelas selesai dipersiapkan. Pada saat kelas sudah selesai persiapan, semua murid termasuk AA diminta untuk masuk ke dalam kelas. AA lalu masuk ke dalam setelah teman-temannya masuk dan duduk di atas tikar dekat pintu keluar. Gurunya lalu datang membawa kotak dan rebana. Murid-murid kemudian mengambil rebana di kotaknya atau yang diberikan oleh gurunya. Gurunya lalu mengatakan bahwa hari ini AA akan bermain rebana dan memberikan rebana kepada gurunya. AA lalu mengambil rebana yang diberikan gurunya. Gurunya lalu berjalan ke depan dan memberikan penjelasan. Selama penjelasan, AA diam di sambil duduk di tempatnya dan ketika gurunya meminta AA memainkan sesuatu akan melakukan yang diminta gurunya. Pada saat pelajaran musik, AA memainkan rebana sesuatu *rhythm* dan yang diminta. Ketika AA meminkan dengan tidak sesuai dan gurunya mencontohkan, AA melakukan yang dicontohkan gurunya. Pada saat gurunya meminta AA mengganti rebana, AA kemudian mengganti rebananya. Setelah selesai, gurunya meminta murid-murid membereskan rebana, AA lalu menaruh rebana di kardus. Gurunya lalu memimpin doa sebelum pulang, AA kemudian menundukkan kepala. Setelah selesai, AA lalu berdiri dan mengambil tasnya kemudian keluar dari kelas. AA lalu duduk di luar kelas, ketika gurunya mengatakan bahwa ia sudah dijemput, ia kemudian berjalan ke arah motor di dekat pintu keluar. Ibunya lalu memberikan AA helm dan AA menggunakan helm tersebut. Ia kemudian menaiki motor tersebut.

Pada saat menjelang pelajaran matematika, gurunya memanggil AA dan mengatakan kepada AA untuk menunggu sebentar. AA lalu memolehkan kepala kepada gurunya dan diam. Ia kemudian mengarahkan pandangan ke papan tulis dan duduk diam di kursi sambil menekuk tangan di atas meja. Ia duduk diam sambil

terkadang menggerakkan kaki atau badannya. Ia juga menggerak-gerakkan kepalanya. Gurunya kemudian datang ke kelas dan duduk di depan AA. Gurunya meminta AA untuk mempersiapkan peralatan menulis, AA kemudian mengambil bukunya dan menyiapkan peralatan menulis huruf *braille* dari tas dan menaruhnya di atas meja. Gurunya menanyakan apakah AA sudah siap dan AA menganggukkan kepalanya.

Gurunya kemudian menjelaskan dan mendikte yang harus ditulis oleh AA. AA kemudian menuliskan yang diminta oleh gurunya. Ketika sudah selesai, AA mengatakan sudah ke gurunya. Ketika mendikte yang menggunakan tanda titik koma, gurunya menanyakan kepada AA apakah ia mengetahui cara menulis tanda titik koma di huruf *braille*. AA lalu berhenti menulis dan mengatakan bahwa ia mengetahuinya, lalu gurunya menanyakan jumlah titik yang harus ditulis. AA lalu diam dan tidak menjawab. Gurunya lalu bertanya kepada ASK berapa jumlah titik yang harus ditulis, ASK lalu menjawab gurunya. Gurunya lalu memberitahu AA dan AA kembali menulis di bukunya. Gurunya lalu menanyakan kembali apakah sudah mengerti dan berapa titik yang harus ditulisnya, AA lalu menjawab gurunya mengatakan kepada AA bahwa AA boleh bertanya jika ada yang tidak diketahuinya. AA lalu mengiyakannya. Pada saat harus menuliskan tanda kurung, gurunya kembali bertanya kepada AA apakah ia mengetahuinya. AA lalu mengiyakannya dan ketika gurunya menanyakan jumlah titik yang harus ditulisnya, AA menjawabnya.

AA mendengarkan penjelasan gurunya sambil menulis di bukunya. Pada saat sedang menulis, AA bertanya atau mengkonfirmasi kepada gurunya yang harus ditulisnya. Setiap selesai menulis, ia mengatakan sudah terhadap gurunya. Ketika gurunya sedang menjelaskan pelajaran kepada ASK dan AA sudah selesai menulis. Ia juga memberitahu kepada gurunya. Ketika gurunya tidak mendengar, ia mengulang kembali pertanyaannya atau mengatakan kembali sudah ke gurunya. Pada saat gurunya sedang berbicara dan tidak mendengarkan, ia terkadang diam terlebih dahulu lalu mengatakan sudah ke gurunya ketika gurunya berhenti berbicara. Ketika gurunya bercanda kepada AA, AA merespon dengan tersenyum.

Pada saat mengerjakan tugas, AA mendengarkan penjelasan gurunya dan mengerjakannya. Ia mengerjakannya dengan tidak banyak berbicara atau bertanya. Ketika ia sedang menghitung, ia menggerak-gerakkan mulut tanpa mengeluarkan suara. Ia juga terkadang hanya menggerakkan tangannya. Ketika sedang mengerjakan pekerjaannya, AA mengubah posisi badannya maju dan mundur atau berhenti untuk meregangkan badannya lalu kembali mengerjakannya atau menghitung. Pada saat sedang mengerjakan sesuatu, AA terus mengerjakan pekerjaan tersebut hingga pelajaran selesai. Ketika ada orang masuk ke kelas, ia menengok satu kali atau tidak merespon dan tetap mengerjakan pekerjaannya. Pada saat gurunya berbicara kepada murid lain AA mengerjakan tetap mengerjakan pekerjaannya. Ketika pekerjaannya sudah selesai, ia menutup bukunya dan menunggu gurunya selesai berbicara. Ia lalu bertanya kepada gurunya apakah ia boleh istirahat. Setelah gurunya memberi izin, ia beranjak dari tempat duduknya dan membawa buku serta alat tulis yang dipakainya.

Observasi di rumah

Tanggal: 26 Agustus 2019

Pada saat sedang di motor dan di jalan ke rumahnya, AA melihat ke depan dan ke belakang (ke arah mobil peneliti) kemudian kembali ke depan. Setelah sampai rumah, ia membuka helm dan menaruh helmnya. AA kemudian berjalan ke dalam kamar. Ia lalu berada di dalam kamar bersama dengan adiknya. Di dalam kamar, ia mengganti baju, bermain HP (melihat HP) bersama adiknya, dan mendengarkan lagu. Ia juga mengobrol bersama adiknya. Ayahnya lalu datang membuka kamar, menanyakan apakah AA sudah makan, dan memintanya untuk makan kemudian pergi ke tempat lain, AA lalu menjawab dengan lantang nanti.

Ketika ada orang yang datang untuk dipijat, AA dan adiknya keluar kamar. AA dan adiknya lalu duduk di sofa dan menonton di layar HP. AA duduk dengan mengangkat dan menekukkan kaki di atas sofa, lalu menaruh HPnya di antara lutut kiri dan kanan. AA menonton dengan agak menunduk. AA lalu meletakkan HP di meja dan mengobrol bersama adiknya. Ia kemudian menaruh tangan yang ditekuk di atas lutut dan menundukkan kepala di atas lutut. Ia menunduk sambil berbicara kepada adiknya. AA lalu mengambil kembali HPnya untuk menonton. Adiknya lalu datang ikut menonton. Kemudian AA menaruh HP di atas sofa belakang.

AA kemudian mengambil lagi HP tersebut dan memasang lagu. AA kemudian berbicara bersama adiknya sambil menunduk. Adiknya kemudian mengambil bola dan menendangnya. AA kemudian mengambil bola tersebut dan memegang-megangnya. Setelah itu, ia menaruh bola di lantai dan mengambil HP-nya. Ketika adiknya keluar untuk jajan, AA mengatakan bahwa ia menitip minuman. Ia kemudian melihat ke arah HP dan mengganti lagunya. Pada saat mendengar lagu, AA menggerak-gerakkan tangan sesuai dengan *beat* di lagu

tersebut dan memukul-mukul ke udara. Setelah itu, ia bernyanyi sesuai dengan lagunya. Ia menyandarkan kepalanya lalu bernyanyi.

Pada saat adiknya datang membawa minumannya, adiknya lalu memberikannya kepada AA. AA lalu menggigit plastiknya dan meminumnya. Adiknya kemudian duduk di samping AA, AA kemudian memegang minuman adiknya dan mengatakan bahwa minuman adiknya lebih banyak es dibanding minumannya. Adiknya lalu menari-nari di depan AA. AA lalu mengatakan bahwa tarian adiknya tidak bagus. AA lalu memberikan komplain ke adiknya. Adiknya menari-nari di depan kakaknya. AA kemudian menghabiskan minumannya dan memegang plastiknya. Ia kemudian masuk ke arah dapur. Adiknya juga masuk ke arah dapur. Neneknya meminta AA mengambil kursi untuk peneliti, AA dan adiknya lalu kembali ke ruang tamu dan adiknya datang memberikan kursi kepada peneliti. AA kemudian kembali duduk ke kursi dan mengambil HP di belakang dan mengganti lagunya. AA dan adiknya kemudian mengobrol. Ketika ayah dan ibunya bertanya kepada AA, AA lalu menjawab ibunya. Ketika sedang berbicara kepada keluarganya, suara AA lebih lantang dibandingkan di sekolah. Ia juga bertanya dan melakukan komplain terhadap sesuatu.

Ketika peneliti selesai melakukan observasi dan kembali duduk di ruang tamu depan, AA tetap duduk di kursinya. Peneliti kemudian berbicara kepada ayahnya dan neneknya, kemudian berpamitan untuk pulang.



Submission author:
16e30029 Isabela Rosari

Check ID:
13428223

Check date:
21.10.2019 08:06:04 GMT+0

Check type:
Doc vs Internet + Library

Report date:
22.10.2019 07:18:22 GMT+0

User ID:
32603



File name: Isabela Rosari_L16.E3.0029.docx

File ID: 17663154 Page count: 42 Word count: 14658 Character count: 110517 File size: 416.69 KB

1.04% Matches

Highest match: 0.15% with library source. File ID: 6231069

0.81% Internet Matches 43

Page 44

0.8% Library matches 154

Page 44

19% Quotes

Quotes 134

Page 45

No references found

0% Exclusions

No exclusions found

Replacement

No replaced characters found